

***Internet Plagiarism* di Kalangan Mahasiswa
(Studi Fenomenologi Tentang Motif *Internet Plagiarism* Di Kalangan
Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga)**

Skripsi



Disusun oleh:

Vindy Andriani Miranti

071211632017

DEPARTEMEN INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap Tahun 2016

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan (langsung ataupun tidak langsung) dalam isi Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 29 Mei 2016



(Vindy Andriani Miranti)

***Internet Plagiarism* di Kalangan Mahasiswa
(Studi Fenomenologi Tentang Motif *Internet Plagiarism* Di Kalangan
Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga)**

Skripsi

Maksud: sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun oleh:

Vindy Andriani Miranti

071211632017

**DEPARTEMEN INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Genap Tahun 2016

HALAMAN PERSEMBAHAN

Assalamu ,,alukum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil‘alamin, sujud syukur pada Allah SWT yang senantiasa memberikan ilmu, kesabaran, serta kemudahan hingga mengantarkan pada keberhasilan dalam penyusunan karya Skripsi ini yang kupersembahkan kepada:

- My Family.... *i love you all* :*
 - Bapak (Suharto) dan Mama (Ade Amelia). Terimakasih atas segala doa dan usaha kalian. Anak bungsu kalian akhirnya wisuda... \(\^_\^)/, semoga keberhasilan ini menjadi penghujung awal perjuangan untuk mewujudkan harapan – harapan kalian dari adek dan membuat kalian bahagia dan bangga. Amin. *Always Loving You* Ma...Pak... ☺
 - Masku Rifky. Kalau tahun lalu Mas bisa wisuda STK (Sarjana Terapan Kepolisian), tahun ini Aku bisa wisuda SIIP (Sarjana Ilmu Informasi dan perpustakaan) ... yeayy \(\^_\^)/. Terimakasih sudah menjadi *My Hero* selama ini dan terimakasih buat transferan – transferan gaibnya hehehe.
 - Masku Fandy yang sering dikira pacar karena kemana-mana selalu bersama. Kek aku wes wisuda \(\^_\^)/. Terimakasih atas semua dukungan dan kesediaan buat direpotin jadi gojek pribadi adekmu ini ... nanti gantian deh hehehe. Terimakasih sudah menjadi *My Hero* selama ini.
 - Viodella. Terimakasih sepupu yang sering dikira anak kembar. Terimakasih sudah mau direpotkan *sst *secret* yak hehehe... tahun depan cepet nyusul yak, jadi bisa nyari jodoh bareng-bareng hehehe Amin.... \(\^_\^)/. Mbah uti yang sudah menyuplai gizi harian biar kuat menghadapi cobaan Skripsi hehe. Om, Tante, Pakde, adek dan mbak sepupu yang selalu memberi motivasi. Terimakasih semua.....
 - Terimakasih Pak Mad yang sudah mendoakan selalu ☺

- My bestfriend.... *the best gift of bestfriend* :*
 - Mbak Tem Ninis yang katanya “senior”, sekarang gantian ya aku yang wisuda \(^_^)/.... terimakasih sudah setia dalam suka dan duka jadi sahabat 10 tahun... makasih juga udah jadi motivator biar cepet lulus hehhe. Eh terimakasih juga buat bantuan malam – malamnya hehehe.
 - Geng Jomblo Korea KARMEN (Aisyah yang punya nama beken Ica udah kayak Uttaran, Febrita yang punya nama beken Ebi udah kayak bahan pembuat terasi, Erna yang punya nama beken Shiroo hehhehe kalau yang ini panggilan sayang yak ro’, Imeh si Selen Gomeznya gang Karmen *Peace) wisuda bareng – bareng Cinnnn \(^_^)/
 - Geng Jomblo bentukan anak STIS, alumni ITS, dan anak UNAIR (aku). Terimakasih atas bantuan kalian pak Mamang dan ReRe dan traktiran – traktiran gaibnya teman – teman. Rere nitip salam juga buat mama mu (tante Icha) bilangin makasih udah dimasakin kalau aku ngep hehehe.
 - Keke si sahabat anak peternakan UNDIP yang ndut ini yang ngebanu dari masa SMA, daftar masuk UNAIR, sampai sekarang bisa wisuda.... Makasih juga buat Umma dan kak Lil yang udah jadi temen sharing dan diskusi. :*
 - Tito makasih pak udah mau jadi gojek buat nyari buku hehehe.
 - Ichiga-E Patech, penghuni kelas IPA E dan *Fighting* (Om Roy, Endah, Mbak Nova, Bintang) yang selalu penuh warna hehehe. Terimakasih teman – teman udah jadi Ustadz dan Ustadzah yang selalu kirim doa, terimakasih udah rela jadi badut yang bisa menghibur, dan terimakasih udah jadi mario teguh yang memberikan semangat selama ini.

*Dear Allah, Thanks for Being with Me All The Way, for Never Leaving Me, and
for Loving Me
My Family is where My Life Begins and My Love Never Ends
To My Best Friends, Thanks for Being There for Me and I'm Grateful for You*



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Internet Plagiarism di Kalangan Mahasiswa
(Studi Fenomenologi Tentang Motif *Internet Plagiarism* Di Kalangan Mahasiswa
Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga)

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



(Dra. Tri Susantari, M.Si)

NIP195905171986012001

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Departemen Ilmu Informasi Dan Perpustakaan

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

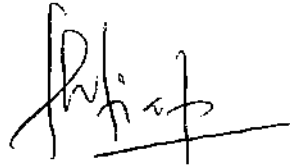
Pada hari : Kamis

Tanggal : 16 Juni 2016

Pukul : 10:00 WIB

Komisi Penguji terdiri dari

Ketua penguji



(Fitri Mutia, A.K.S., M.Si)

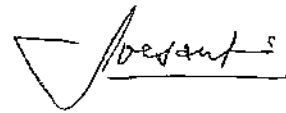
NIP 197510022008012011

Anggota



(Drs. Septi Ariadi, MA.)

NIP 196309231989031002



(Dra. Tri Soesantari, M.Si)

NIP 195905171986012001

Abstrak

Fenomena *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga merupakan fokus dari penelitian ini. *Internet plagiarism* dalam penelitian ini merupakan sebuah peristiwa mengenai praktik plagiaris yang menjamur di kalangan mereka akibat keberadaan layanan media internet. Penelitian ini bertujuan untuk melihat *in-order-to motive* dan *because motive* yang melatarbelakangi mahasiswa dalam melakukan praktik *internet plagiarism*.

Prosedur penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi dengan bangunan teori dari Alfred Schutz digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan tersebut. Informan penelitian diambil melalui *purposive sampling* adalah pelaku *internet plagiarism* yang berasal dari kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga sebanyak 7 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan telaah dokumen yang dianalisis menggunakan teknik analisis reduksi, penyajian data, dan verifikasi data.

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, dalam melakukan praktik *internet plagiarism* dipengaruhi oleh *because motive* yang merujuk pada gambaran masa lalu informan yang peneliti sebut sebagai **motif primer** dan *in-order-to motive* yang merujuk pada masa depan yang peneliti sebut sebagai **motif sekunder**, serta **motif pertukaran**.

Berdasarkan hal di atas, ditemukan bahwa motif yang menjadi latarbelakang fenomena *internet plagiarism* meliputi faktor *Pressure*, yakni desakan tugas dan waktu yang menjadi **motif primer**, serta *reward* dan efisiensi yang menjadi **motif sekunder**; faktor *Avoidance*, yakni rasa malas sebagai **motif primer** dan kemudahan sebagai **motif sekunder**; serta faktor *Library and Student Culture*, yakni layanan perpustakaan yang rumit dan terbatas dimana faktor ini hanya dirasakan oleh mahasiswa dari kalangan perempuan, pengaruh teman, serta gaya kepemimpinan dosen yang bersifat *laissez – faire* yang menjadi **motif primer** dan kenyamanan, konformitas, serta pembentukan dunia pengetahuan baru yang menjadi **motif sekunder**; serta motif pertukaran yang dikeluarkan oleh George Caspar Hormans sebagai kritik terhadap Alfred Schutz yang didapatkan oleh peneliti melalui data lapangan bahwasanya tidak selalu suatu tindakan individu dilatarbelakangi oleh *in order to motive* dan *because motive*, namun juga dapat dilatarbelakangi oleh motif pertukaran yang dianggap menguntungkan, turut mempengaruhi dan meyakinkan mereka untuk mengklaim tulisan yang ditulis oleh orang lain dan mengakuinya sebagai hak milik mereka yang berupa tipuan.

Keywords: *internet plagiarism*, mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga, motif primer (*because motive*), motif sekunder (*in-order-to motive*), motif pertukaran.

Abstract

Phenomenon of plagiarism internet around Library and Information Science students of University of Airlangga becomes an attention of this research. Internet plagiarism is a phenomenon which concerns about plagiarizes that has been widespread around them as a consequence of internet media service. The research objective is to see in-order-to motive and because motive that cause students in doing internet plagiarism.

Procedure of qualitative and phenomenology approach with theory of Alfred Schutz were used to answer the research question. Informants were taken through purposive sampling. The sample was internet users who are Library and Information Science students of University of Airlangga as many as 7 people. Technique of data collection is observation, interview, and study document were analyzed using analysis of reduction, display, and verification.

*The result of analysis indicates students of Library and Information Science of University of Airlangga were influenced by because motive makes reference to the past of sample that is called **Primer Motive**, in-order-to motive makes reference to the future that is called **Secondary Motive**, and **Exchange motive**.*

*Based on the explanation above, the researcher found out that motive which be the background of internet plagiarism include Pressure factor, namely exhortation of assignment and time becomes **primer motive**, reward and efficiency become **secondary motive**; Avoidance factor, namely lazy sense as **primer motive** and easy of access as **secondary motive**; and Library and Student Culture factor, namely the library services are complicated and limited where these factor are only perceived by students from among women, peer influence, the style of lecturer leadership "laissez – faire" become **primer motive** and pleasure, conformity, and figuration of new knowledge become **secondary motive**; and exchange motive issued by George Caspar Hormans as a criticism of Alfred Schutz obtained by researchers through field data that is not always an individual act is motivated by in-order-to motive and because motive, but it can also be motivated by motives that are considered beneficial exchange, influence and convince them to claim others "work and recognize it as their own as a cheating.*

Keywords: internet plagiarism, students of Library and Information Science, University of Airlangga, primer motive (because motive), secondary motive (in-order-to motive), exchange motive.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karuniaNya penulis bisa menyelesaikan karya Skripsi yang berjudul *Internet Plagiarism* di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Tentang Motif *Internet Plagiarism* Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga).

Karya Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program studi S1 Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Dalam karya Skripsi ini, penulis berusaha menjelaskan mengenai fenomena *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga beserta motif – motif yang mendorong terjadinya fenomena tersebut dan upaya pemberian solusi yang tepat terkait dengan permasalahan yang ada.

Dalam penyusunan karya Skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi tehnik penulisan maupun tata bahasa. Tetapi walaupun demikian, penulis berusaha sebisa mungkin menyelesaikan karya Skripsi ini, meskipun tersusun sangat sederhana. Penulis menyadari tanpa kerja sama dari berbagai pihak yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan berbagai arahan, masukan, dan saran yang bermanfaat bagi penulis demi kelancaran penyusunan karya Skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Tri Susantari selaku dosen pembimbing dalam penyusunan karya Skripsi ini yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
2. Semua Bapak dan Ibu dosen pengajar yang ada di Program Studi S1 Ilmu Informasi Dan Perpustakaan Universitas Airlangga, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu disini. Terimakasih atas ilmu dan informasi yang diberikan kepada penulis selama ini, yang sangat berguna dalam menunjang proses penyelesaian dalam penulisan karya Skripsi ini.

3. Semua informan yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk dilibatkan dalam penelitian ini.

Akhirnya, penulis mohon maaf apabila dalam penyajian karya Skripsi ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan. Tiada maksud penulis merendahkan atau memuji seseorang atau pihak tertentu, melainkan penulis sekedar menyajikan informasi yang dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Surabaya, 29 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| JUDUL | |
| HALAMAN JUDUL DALAM 1 | i |
| HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT | ii |
| HALAMAN JUDUL DALAM 2 | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI | vii |
| ABSTRAK..... | viii |
| ABSTRACK..... | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Fokus penelitian | 8 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| 1.5. Tinjauan Pustaka | 9 |
| 1.5.1 Internet | 9 |
| 1.5.2 Plagiasi | 9 |
| 1.5.3 <i>Internet Plagiarism</i> | 9 |
| 1.6. Kerangka Teoritik | 9 |
| 1.6.1 Pendekatan Fenomenologi | 9 |
| 1.6.2 Fenomenologi Alfred Schutz | 11 |
| 1.7. Metodologi Penelitian | 16 |
| 1.7.1 Paradigma Penelitian..... | 16 |
| 1.7.2 Tipe Penelitian | 17 |
| 1.7.3 Subjek dan Objek Penelitian | 17 |
| 1.7.4 <i>Setting</i> Penelitian..... | 19 |
| 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data | 19 |
| 1.7.4.1 Observasi | 19 |
| 1.7.4.2 Wawancara | 19 |
| 1.7.4.3 Telaah Dokumen | 20 |
| 1.7.5 Teknik Analisis Data | 20 |
| BAB II GAMBARAN UMUM | |
| 2.1. Program Studi S1 Ilmu Informasi Dan Perpustakaan Universitas Airlangga..... | 22 |
| 2.2. Sebuah sejarah pendek Internet..... | 23 |
| 2.2.1 Pengembangan Komputer | 24 |
| 2.2.2 Kepentingan Militer | 25 |
| 2.2.3 Komputer Pribadi (<i>The Personal Computer</i>) | 27 |
| 2.3. Plagiarisme | 28 |
| 2.4. Internet Saat Ini dan Para Penggunaanya..... | 29 |
| 2.4.1 Penggunaan Internet | 29 |

| | |
|--|-----|
| 2.4.2 The WWW (<i>World Wide Web</i>) | 31 |
| 2.4.2 Internet dan Plagiarisme | 33 |
| BAB III MAHASISWA DAN REALITAS <i>INTERNET PLAGIARISM</i> | |
| 3.1 Profil Informan | 36 |
| 3.1.1 AL | 34 |
| 3.1.2 CH | 44 |
| 3.1.3 SG | 53 |
| 3.1.4 AR | 57 |
| 3.1.5 OZ | 67 |
| 3.1.6 CR | 71 |
| 3.1.7 AD | 74 |
| BAB IV LATARBELAKANG MOTIF LAHIRNYA FENOMENA <i>INTERNET PLAGIARISM</i> | |
| 4.1 <i>Pressure</i> | 83 |
| 4.1.1 Desakan tugas sebagai motif primer dan <i>Reward</i> sebagai motif motif sekunder | 84 |
| 4.1.2 Waktu sebagai motif primer dan Efisiensi sebagai motif motif sekunder | 86 |
| 4.2 <i>Avoidance</i> | 88 |
| 4.2.1 Rasa malas sebagai motif primer dan Kemudahan sebagai motif motif sekunder | 88 |
| 4.3 <i>Library and Student Culture</i> | 91 |
| 4.3.1 Layanan perpustakaan yang rumit dan terbatas sebagai motif primer dan Kenyamanan sebagai motif motif sekunder | 91 |
| 4.3.2 Gaya kepemimpinan dosen yang bersifat <i>laissez – faire</i> ” (membiarkan) sebagai motif primer dan Pembentukan dunia pengetahuan baru sebagai motif motif sekunder | 96 |
| 4.3.3 Pengaruh teman sebagai motif primer dan Konformitas sebagai motif motif sekunder | 99 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan | 102 |
| 5.2 Saran | 105 |
| Daftar Pustaka | |
| Lampiran | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 3.1 tugas perkuliahan dari hasil <i>internet plagiarism</i> yang dilakukan oleh informan AL | 40 |
| Gambar 3.2 informaasi tertulis di internet yang telah menjadi sasaran <i>internet plagiarism</i> oleh informan AL | 41 |
| Gambar 3.3 penulisan sumber asal informasi yang tidak sesuai pada tugas perkuliahan informan AL..... | 42 |
| Gambar 3.4 informasi dalam bentuk <i>image</i> di internet yang telah menjadi sasaran <i>internet plagiarism</i> oleh informan CH..... | 47 |
| Gambar 3.5 tugas perkuliahan dari hasil <i>internet plagiarism</i> yang dilakukan oleh informan CH | 48 |
| Gambar 3.6 hasil penelusuran hasil tugas perkuliahan CH di internet oleh peneliti | 49 |
| Gambar 3.7 informasi tertulis di internet yang telah menjadi sasaran <i>internet plagiarism</i> oleh informan CH..... | 50 |
| Gambar 3.8 tugas perkuliahan dari hasil <i>internet plagiarism</i> yang dilakukan oleh informan CH | 51 |
| Gambar 3.9 gambar yang diposting ketika proses pengerjaan tugas dalam salah satu media sosial yang dimiliki oleh SG..... | 56 |
| Gambar 3.10 pengakuan tertulis informan kepada peneliti mengenai praktik <i>internet plagiarism</i> yang dilakukan AR..... | 60 |
| Gambar 3.11 penulisan Daftar Pustaka tugas AR yang tidak sesuai dengan sumber asal informasi..... | 61 |
| Gambar 3.12 informasi tertulis di internet yang telah menjadi sasaran <i>internet plagiarism</i> oleh informan AR..... | 62 |
| Gambar 3.13 tugas perkuliahan dari hasil <i>internet plagiarism</i> yang dilakukan oleh informan AR | 63 |
| Gambar 3.14 bukti pengiriman karya tugas perkuliahan dari hasil <i>internet plagiarism</i> kepada peneliti..... | 64 |
| Gambar 3.15 informasi tertulis di internet yang telah menjadi sasaran <i>internet plagiarism</i> oleh informan OZ | 69 |
| Gambar 3.16 tugas perkuliahan dari hasil <i>internet plagiarism</i> yang dilakukan oleh informan OZ | 70 |
| Gambar 3.17 informasi tertulis di internet yang telah menjadi sasaran <i>internet plagiarism</i> oleh informan AD..... | 77 |
| Gambar 3.18 tugas perkuliahan dari hasil <i>internet plagiarism</i> yang dilakukan oleh informan AD..... | 78 |
| Gambar 4.1 model skematik motif kegiatan <i>internet plagiarism</i> di kalangan mahasiswa perempuan IIP, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini..... | 81 |
| Gambar 4.2 model skematik motif kegiatan <i>internet plagiarism</i> di kalangan mahasiswa laki-laki IIP, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini..... | 82 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Internet telah menjadi bagian dari cerita di era informasi yang terjadi sekarang ini, dimana keberagaman kebutuhan individu akan sebuah informasi menjadi dasar pemicu mereka dalam melakukan pencarian informasi pada media yang dianggapnya sebagai sebuah media yang paling tepat dan nyaman. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Agus (2008) dan data dari Proyek Riset Multi Negara (2014) yang diselenggarakan oleh UNICEF dengan melibatkan Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia, dimana sebesar 62% mahasiswa eksak (FARMASI) UNAIR dan 80% mahasiswa non eksak (FISIP) UNAIR menggunakan internet sebagai saluran pemenuhan kebutuhan akan informasinya dan 80% remaja telah menggunakan internet guna pencarian informasinya, dalam hal ini bisa dikatakan bahwa internet telah menjadi primadona sebagai pilihan utama bagi seluruh kalangan termasuk mahasiswa. Selain itu, dengan berawal dari penelitian yang dilakukan oleh Bawden dan Vilar (2006) yang menunjukkan bahwa "pengguna percaya pencarian *website* mudah dan cepat, menyediakan akses langsung ke informasi dan memberi mereka apa yang mereka inginkan", serta penelitian yang dilakukan oleh Griffiths dan King (2008) yang menyatakan bahwa sebanyak 93% pengguna dewasa hampir selalu memilih internet karena faktor kenyamanan dan kemudahan, hal ini semakin membenarkan anggapan bahwa internet sebagai wujud hasil perkembangan teknologi tersebut merupakan sebuah media yang paling tepat dan nyaman untuk menunjang kegiatan informasi guna pemenuhan akan kebutuhan informasinya, karena berbagai *website* yang menawarkan kemudahan dan kenyamanan dalam mengeksplorasi berbagai informasi, literatur, dan juga referensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Informasi telah menjadi kebutuhan pokok manusia, karenanya kegiatan informasi yang lekat hubungannya dengan pencarian dan penggunaan informasi merupakan bagian yang melengkapi kehidupan manusia di era informasi ini.

Kebutuhan akan informasi setiap individu berbeda, karena pada dasarnya kebutuhan informasi digunakan dalam proses melaksanakan tugas tertentu yang dimiliki oleh masing-masing individu yang berbeda pula. Disini, kebutuhan informasi merupakan prasyarat yang harus dipenuhi guna penyelesaian berbagai tugas tersebut. Mahasiswa merupakan salah satu yang melakukan kegiatan pencarian dan penggunaan informasi secara aktif didasarkan pada pemenuhan kebutuhan akademisnya. Menurut Brown dalam Bystrom (1999) seseorang tidak akan mampu mendapatkan informasi jika hanya mengandalkan pada dirinya saja dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas tertentu, karenanya mereka akan berusaha melakukan pencarian sumber informasi secara interpersonal dengan bertanya kepada pihak lain yang dianggap memiliki lebih banyak informasi yang mampu membantunya dalam pemenuhan kebutuhan akan informasinya. Dalam hal ini, internet telah banyak mempengaruhi kehidupan mahasiswa dan berhasil merubah cara berfikir mereka mengenai sebuah informasi. Internet telah berhasil memprovokasi mahasiswa untuk melihat dunia informasi dalam cara baru, yakni dengan memperlihatkan bahwa kemudahan dan kenyamanan fasilitas – fasilitas yang disediakan oleh internet mampu menawarkan peluang alternatif pilihan informasi yang lebih luas dalam penyelesaian tugas akademisnya karena melimpahnya informasi yang mampu menjawab dan memenuhi kebutuhan informasinya, yang dimungkinkan akibat keberadaan informasi yang termediasi secara elektronik dan berujung pada munculnya suatu fenomena modern bernama *global village* telah menjadikan internet sebagai pusat informasi bebas hambatan yang mampu mengecilkan bumi menjadi sebuah desa melalui informasi yang instan dan tersedia di mana saja, serta kapan saja yang mendukung terjadinya interaksi jarak jauh tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sehingga, anggapan bahwa internet sebagai “dunia ajaib kedua” yang merupakan tempat dimana hampir semua informasi bisa ditemukan terbentuk dibenak mereka. Dengan laporan dari *The Idaho Commission for Libraries* (2007) yang menyatakan bahwa *digital native* baik tua dan muda (12 sampai 25 tahun) setuju bahwa "internet adalah cara yang nyaman untuk mengakses informasi atau melalui perpustakaan"; data statistik mengenai perkembangan akses internet di Indonesia hingga saat

ini yang telah mencapai 71,6% (Thompson : 2008); hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso (2008) di perpustakaan fakultas kedokteran Universitas Gadjah Mada yang menghasilkan data responden pengguna internet 1 sampai 7 kali dalam sebulan sebesar 56,5%, responden yang dalam pencarian informasinya mengandalkan dan menggunakan mesin pencari sebesar 92,4%; serta data yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) yang menunjukkan bahwa orang Indonesia yang membaca surat kabar atau majalah untuk mendapatkan informasi sebesar 18,94% pada tahun 2009, atau turun dari angka sebelumnya yakni sebesar 23,46% pada tahun 2006 ([www. Badan Pusat Statistik.go.id](http://www.BadanPusatStatistik.go.id), diakses 2 September 2015), semakin mendukung kebenaran pernyataan bahwa mahasiswa semakin memantapkan diri untuk menjadikan internet sebagai pilihan alternatif dalam kegiatan pengaksesan informasinya guna memenuhi kebutuhan informasinya selain perpustakaan.

Internet dalam hal ini, telah memberikan manfaat yang begitu besar. Berbagai macam informasi dalam berbagai bentuk dan tujuan bercampur menjadi satu di mana untuk mengaksesnya hanya perlu satu sentuhan jari saja. Namun sesungguhnya kemudahan dalam mencari dan menemukan informasi di “~~d~~unia ajaib kedua” tersebut, tidak selalu berdampak positif. Bagaimana membawa “~~m~~adu” dan “~~r~~acun”, keberadaan internet di satu sisi mampu membawa keuntungan, namun di sisi yang lain mampu membawa kerugian.

Seiring dengan perubahan zaman yang semakin di majukan oleh berbagai macam perkembangan teknologi, informasi yang dulu begitu sulit di dapatkan justru malah begitu mudah untuk diperoleh di zaman sekarang ini. Adanya produksi berbagai informasi dalam beragam bentuk dan wadah baik tertulis maupun *digital* yang bebas tercetak, terekam, maupun terpampang kapan saja dan akses terhadap berbagai informasi tersebut yang tanpa adanya batasan ruang dan waktu memperbesar peluang adanya penyalahgunaan informasi yang diperoleh melalui aktivitas penggunaan internet oleh mahasiswa yang berujung pada peristiwa pembohongan publik yang dapat merugikan berbagai pihak. Oleh karena itu, peluang terjebaknya masyarakat pengguna informasi, yang dalam hal ini adalah mahasiswa dalam lingkungan informasi yang produksinya terus bertambah

dan semakin kompleks akibat terjadinya *information overload* yang didukung oleh keberadaan internet saat ini, dapat menyebabkan rancunya pembentukan perilaku dan arah pandang mahasiswa yang tidak lagi mengarah pada pemurnian tujuan pendidikan itu sendiri, dimana menurut Undang-Undang (2003) –pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, semakin potensial. Misalnya, ketersediaan informasi yang berlimpah pada media internet semakin memudahkan mahasiswa dalam melakukan kegiatan penyalahgunaan informasi yang mendukung maraknya kegiatan plagiarisme. Selain itu, mahasiswa sekarang ini hidup di dunia, dimana mereka pergi ke lembaga pendidikan tempat dimana mereka terdaftar secara aktif sebagai anggota *civitas academika* dengan tugas yang menumpuk dan terbatasnya tenggat waktu, di mana pentingnya nilai telah menjadi sebuah isu yang bersejarah oleh orang tua dan lembaga pendidikan, di mana format kutipan dapat tampak rumit dan sia-sia, di mana tugas tidak selalu jelas, di mana guru kadang-kadang memiliki kesibukan, di mana tampaknya seperti mereka yang curang dapat maju, di mana internet membuat aturan kepemilikan kabur dan ya, di mana plagiarisme mudah, kadang-kadang benar-benar mudah.

Kemudahan dan kenyamanan mengakses informasi yang telah tumbuh secara dramatis berkat kehadiran internet, menimbulkan keinginan serba cepat dan instan dalam menyelesaikan suatu beban akademik dengan cara yang salah dikalangan mahasiswa. Hal ini memicu maraknya penyalahgunaan yang dilakukan oleh mahasiswa dari penggunaan internet dan menjadikannya lupa terhadap sumber asli tempat ia mendapatkan informasi tersebut, bahkan celaknya mahasiswa bahkan mengakui informasi yang didapatnya adalah informasi darinya. Hal ini sejalan dengan kajian yang pernah dilakukan pada pendidikan Amerika oleh Sierles (1998), Jendrek (1992), Pavela (1993) dan McCabe & Bowers (1994), mereka mengungkapkan bahwa 30% dari keseluruhan responden penelitian yang

terdiri dari kalangan mahasiswa telah melakukan tindakan plagiarisme dalam membuat tugas – tugas perkuliahan mereka, sedangkan 70% sisanya pernah melakukan berbagai tindakan plagiarisme seperti, mengambil karya orang lain tanpa menuliskan sumber, mengambil ide pokok pikiran orang lain lalu memasukkannya ke dalam hasil pemikiran sendiri dan mengambil tulisan orang tanpa mencantumkan sumbernya.

Pembohongan publik dengan melakukan kegiatan pencatutan informasi dalam penggunaan referensi palsu yang dilakukan oleh mahasiswa ini semakin dimudahkan dengan adanya media internet yang membuat segalanya nampak lebih efektif dan efisien, hanya dengan memasukkan “kata kunci” sesuai informasi yang diinginkan, mahasiswa akan dengan mudah mendapatkan berbagai informasi yang dapat dijadikan referensinya melalui layar monitor. Tidak sedikit mahasiswa yang memanfaatkan kemudahan – kemudahan ini untuk melakukan kegiatan penyalahgunaan informasi ketika menggunakan internet. Tanpa berpikir panjang, mahasiswa melakukan *copy – paste* tanpa mencantumkan sumber *copy*-an dari referensi tersebut, tidak jarang pula mahasiswa mengumpulkan tugas dari hasil *copy –paste* tanpa adanya pengeditan terlebih dahulu, dan bahkan mengganti nama pengarangnya seakan – akan itu adalah hasil mereka sendiri untuk menutupi kejahatan intelektual yang telah dilakukannya tersebut. Hal ini menjadi salah satu pemicu terjadinya kegiatan pembohongan publik oleh mahasiswa yang terwujud dalam kegiatan *internet plagiarism*.

Internet plagiarism yang telah membudaya mampu merusak mental kalangan mahasiswa. Hal ini terjadi, karena dalam proses pembentukan perilaku seorang individu sangat berkaitan dengan lingkungannya. Pernyataan ini didukung oleh Pirolli (2001) yang berpendapat bahwa manusia secara adaptif membentuk perilaku mereka berdasarkan lingkungannya, dimana lingkungan yang diperoleh diyakini akan dapat membangun wawasan dan pengetahuannya. Oleh karena itu, alih-alih kegunaan internet sebagai media informasi yang berguna menumbuhkan dan memupuk motivasi, serta membimbing mahasiswa agar dapat belajar jauh dan lebih dalam, di era kebudayaan *internet plagiarism* yang terjadi sekarang ini kegunaan media internet tersebut masih harus dipertanyakan kembali.

Fenomena *internet plagiarism* yang semakin dimudahkan akibat kemunculan internet selain mampu merusak mental kalangan mahasiswa, juga memicu pembentukan sikap mahasiswa yang menjadikan perpustakaan sebagai pelengkap media internet. Perpustakaan yang berperan dalam menunjang kegiatan pembelajaran sebagai gudangnya informasi dan ilmu pengetahuan dalam proses penyediaan sumber informasi guna memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan berpotensi ditinggalkan oleh para penggunanya. Popularitas perpustakaan seolah-olah telah tersaingi oleh popularitas internet yang dapat menghambat eksistensi perpustakaan. Berdasarkan laporan, bahwa terjadi penurunan drastis tingkat kunjungan ke perpustakaan Perpustakaan Nasional (2014) yang merupakan perpustakaan terbesar dan terlengkap di Indonesia selama lima tahun terakhir, dimana rata-rata hanya dikunjungi 403.000 orang per tahun. Kondisi ini jauh di bawah negara Singapura. Di negara tetangga yang jumlah penduduk jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan Indonesia itu, Perpustakaan Nasional-nya dikunjungi lebih dari 1 juta orang per tahun, telah mengindikasikan bahwa penggunaan internet telah dijadikan alternatif bagi semua kalangan pencari informasi, khususnya mahasiswa dalam mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seakan-akan seluruh informasi yang dibutuhkan dan diinginkan telah tersedia di internet yang dapat mereka gunakan secara bebas. Hal ini senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Groark, Oblinger & Choa (2001), Oliphant (2002) dan Thompson (2003) yang menyatakan bahwa adanya persepsi internet merupakan lingkup zona publik dan oleh karena itu, informasi yang ada didalamnya dapat dimanfaatkan dengan sebebaskan – bebaskan.

Berdasarkan gambaran diatas, harus disadari bahwa sebesar apapun manfaat internet bagi kehidupan manusia, sebesar itu pula internet membawa pengaruh buruk. Dengan adanya fenomena penggunaan internet dikalangan mahasiswa sebagai media pilihan dalam pemenuhan kebutuhan informasinya, dimana kenyataannya banyak mahasiswa yang melangkah ke internet terlebih dahulu dan menjadikan perpustakaan sebagai alternatif pilihan pelengkap setelah internet, menimbulkan berbagai fakta krisis di dunia pendidikan ini yang penuh dengan kebohongan akibat penyalahgunaan informasi melalui perilaku *internet*

plagiarism oleh kalangan mahasiswa, terlebih lagi fenomena *internet plagiarism* juga terjadi dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga. Fenomena tersebut ditunjukkan dengan penelitian bahwa sekitar 67,4% responden yang berasal dari mahasiswa FISIP Universitas Airlangga menanggapi bahwa internet bisa dijadikan faktor utama bagi mahasiswa untuk melakukan plagiarisme, dimana banyak artikel-artikel di internet yang dengan mudah di-copy kedalam karya tulis sendiri (Yohana: 2010); serta beberapa peristiwa pengekangan dan pembatalan tugas akademik beberapa mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang terjadi akibat praktik *internet plagiarism* yang dilakukannya. Mengingat, telah diberikannya pembelajaran mengenai teknik – teknik pencarian dan penggunaan informasi yang baik dan benar, seharusnya mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebagai seorang ahli informasi yang telah memiliki wawasan luas yang seharusnya mampu mengelola sumber daya informasi, namun kenyataan yang terjadi adalah tidak sedikit pula mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan ikut menyumbang angka perilaku *internet plagiarism*. Ironisnya lama – kelamaan perilaku *internet plagiarism* itu seakan menjelma dan diterima sebagai suatu kebenaran. Mahasiswa sebagai pengguna internet bisa saja mendapat hasil instan berupa rasa puas telah menyelesaikan tugasnya dan mendapat apresiasi yang baik melalui penyalahgunaan informasi yang didapatnya melalui aktivitas *internet plagiarism* yang telah dilakukannya. Namun, hasil instan seringkali memiliki konsekuensi tersendiri yang tidak selalu berdampak positif atau bahkan mengandung dampak negatif yang lebih besar.

Melalui gambaran fenomena yang telah digambarkan tersebut, maka peneliti akan mengungkap refleksi mengenai motif asli yang mendasari tindakan dari para mahasiswa tersebut dengan memperhatikan fenomena yang terjadi, yakni peristiwa *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa (studi fenomenologi tentang motif *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga) sebagai strategi dan suatu model diagnosa untuk memberi gambaran sebagai sumbangsih yang diharapkan dapat berperan aktif dalam merumuskan suatu kebijakan dalam penggunaan internet yang sesuai

dengan kepentingan mahasiswa, sehingga kebijakan tersebut dapat berjalan dengan optimal dalam mencegah *internet plagiarism* serta meminimalisir kemungkinan konsekuensi negatif yang muncul akibat peristiwa *internet plagiarism* dengan menjadikan individu sebagai aktor dalam penelitian ini.

1.2 Fokus penelitian

Dengan mengacu pada penjabaran latar belakang diatas mengenai fenomena “mahasiswa” yang terjadi sekarang ini, penelitian ini berfokus pada sumber pokok dari masalah penelitian, yakni ingin melihat *in-order-to motive* dan *because motive* yang melatarbelakangi peristiwa *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa, sejalan dengan keunikan setiap kasus pengaksesan internet secara individu.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

Mendapatkan pengetahuan tentang motif yang mendasari peristiwa *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari pembahasan mengenai perilaku *Internet Plagiarism* di kalangan Mahasiswa (studi fenomenologi tentang motif *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa ilmu informasi dan perpustakaan, Universitas Airlangga) adalah:

- a. Secara akademis:
 - Melakukan pemetaan motif yang melatarbelakangi peristiwa *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Universitas Airlangga.
 - Sebagai sumbangsih bagi penelitian selanjutnya dalam upaya untuk lebih mengeksplorasi tema serupa.
- b. Secara praktis:
 - Penelitian ini ditujukan juga untuk membantu menerangkan berbagai persoalan yang dianggap sebagai akar dari permasalahan

yang lebih luas, tentunya dalam hal pembahasan makna dan interaksi yang ada.

- Mencoba mengkaji secara teoritis fenomena *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Internet

Istilah internet (*interconnection networking*) merupakan istilah yang menggambarkan sebuah jaringan komunikasi global yang terbuka dan menghubungkan jutaan bahkan milyaran jaringan komputer dengan berbagai tipe dan jenis yang sedemikian rupa, sehingga memungkinkan berkomunikasi bebas hambatan melalui komputer-komputer tersebut yang terhubung satu sama lain.

1.5.2 Plagiasi

Plagiasi menurut Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 (2010) merupakan suatu perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.

1.5.3 Internet Plagiarism

Internet Plagiarism merupakan sebuah aktivitas pencurian dan penukaran kata-kata atau ide orang lain sebagai miliknya dan menggunakan produk ciptaan orang lain baik dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, yang mencakup: buku, perwajahan (*lay out*) karya tulis yang diterbitkan melalui media internet tanpa menyebutkan sumbernya atau tanpa mensitasi karya orang lain yang tersedia pada media internet, serta memberikan informasi yang keliru tentang sumber asal pada laman media internet dari sitasi.

1.6 Kerangka Teoritik

1.6.1 Pendekatan Fenomenologi

Pada dasarnya pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi adalah Edmund Husserl dan dipengaruhi juga oleh Alfred Schultz sebagai ahli teori fenomenologi yang menonjol. Dasar pemikiran Max Weber sebagai pencetus konsep analisis terhadap pemahaman interpretatif (*verstehen*) dalam sosiologi

juga mempengaruhi berdirinya fenomenologi ini. Husserl menggunakan istilah "fenomena" dalam pengertian ini. Jadi, apa yang diberikan untuk pengetahuan kita adalah penampilan sesuatu dan apa yang tampak pada saya. Dalam hal ini, fenomenologi adalah ilmu fenomena, dari apa yang diberikan atau muncul untuk pengetahuan kita. Metode ini adalah murni deskriptif, yakni deskripsi dari apa yang diberikan untuk pengetahuan kita (Husserl: 2000). Jadi "fenomen" adalah sebuah realitas yang terlihat dengan sendirinya, tidak ada pemisahan antara realitas dengan kita, namun realitas itu sendiri yang menampakkan dirinya kepada kita. Realitas sendiri mengarah pada kesadaran. Kesadaran selalu berarti sadar akan sesuatu dan bersifat intensionalitas. Justru karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomenon harus dimengerti sebagai suatu hal yang menampakkan diri. Sehingga, fenomenologi dapat diartikan sebagai metode mendeskripsikan dan analisis kesadaran dan apa yang diberikan terhadap kesadaran, melalui filsafat yang menjadi ilmu ketat.

Asal pepatah Fenomenologi adalah motto: "kembali ke hal itu sendiri." Dalam pengertian ini, motto "kembali ke hal itu sendiri" berarti berpatok pada data yang langsung diberikan kepada peneliti (Husserl: 2000), hal ini berarti dalam fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Sebaliknya, peneliti mengamati sesuatu dengan cara melepaskan diri dari latar belakang keilmuan yang dimiliki sebelumnya dan melakukan langkah-langkah metodis "reduksi" atau menempatkan fenomena dalam keranjang (*bracketing*) atau tanda kurung untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Edmun Husserl menggambarkan fenomena sebagai bukti pengalaman kebenaran. Edmun Husserl mempelajari fenomena pengalaman sebagai hasil kegiatan dan susunan kesadaran manusia. Ia mempelajari bagaimana bentuk pengalaman orang lain, seolah kita yang mengalami pengalaman tersebut dan berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-

hari. Hal ini yang mendasari asumsi –asumsi metodologis dari fenomenologi, dimana fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena tersebut dalam tanda kurung. Hal ini merupakan langkah metodis –reduksi” fenomenologi yang mempertanyakan gejala yang nampak seolah penuh kecurigaan tanpa dinyatakan terlebih dahulu, kemudian langkah metodis –reduksi” eiditis yang meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya, dan metodis –reduksi” *transcendental* yang membiarkan subjek kembali pada diri sendiri secara sadar dari aktivitasnya pada dunia keseharian subjek dan berupa kesadaran yang murni (*transcendental*). Dengan demikian, penggabungan dari apa yang tampak (*real*) dengan gambaran actor (*ideal*) yang merupakan persatuan kesadaran dengan objek akan membentuk makna melalui proses internal pemahaman dan dapat membantu menjelaskan tugas fenomenologi *things in themselves*.

Setiap subjek *transcendental* mengkonstruksikan dunianya sendiri, menurut perspektifnya sendiri yang unik dan khas. Dalam hal ini, fenomenologi bertugas untuk menggali dunia yang dihayati tersebut untuk bisa dijadikan dasar asumsi ilmu pengetahuan dengan mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukannya dan prediksi terhadap tindakan dimasa yang akan datang dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai pada fenomena yang murni dan membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka (*presupposition*).

1.6.2 Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz menjadi seorang tokoh selanjutnya yang ikut andil dalam perkembangan teori fenomenologi. Seorang pegawai bank dan filsuf fenomenologi tersebut telah dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang menonjol saat ini, melalui bukunya *the phenomenology of social world* yang merupakan hasil penelaahan dari pemikiran Weber. Melalui karya besarnya

tersebut, Schutz berhasil mengantarkan pengembangan fenomenologi sebagai metode penelitian, dengan menggabungkan konsep *transcendental* Edmund Husserl dengan metode *verstehen* Max Weber yang mengarah pada tindakan bermotif.

Alfred Schutz berpendapat bahwa tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran (Walsh, George, Frederickn Lehmert: 1967). Aliran fenomenologi yang dikedepankan oleh Alfred Schutz mengajarkan bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran melalui proses refleksi secara mendalam dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna sesungguhnya. Schutz meletakkan hakekat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Alfred Schutz mencoba membimbing peneliti untuk melakukan pemeriksaan, penelitian dan penganalisisan pengalaman mengenai sesuatu yang tampak melalui arus kesadaran secara intensional dan penuh kebermaknaan. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku.

Objek penelitian berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas merupakan awal pemikiran Schutz (Kuswarno: 2009). Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz mengharuskan peneliti untuk melakukan interpretasi yang disamakan dengan interpretasi objek yang diteliti, sehingga peneliti dapat menerobos kedalam dunia interpretasi subjektif orang yang dijadikan objek penelitian untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut. Oleh karenanya, Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses tipikasi berdasarkan kesamaan tujuan yang menjadi sebuah alat klasifikasi untuk menempatkan fenomena kedalam tipe-tipe khusus. Konsep fenomenologi Alfred Schutz bertolak pada makna tindakan yang dikembangkan oleh Weber. Ketika weber menggunakan

istilah ~~“motive”~~ ini berarti bahwa kadang - kadang kalimat (a) ~~“in-order-to”~~ dari sebuah aksi atau tindakan pada kata lain, orientasi dari tindakan tersebut terhadap kejadian di masa depan, namun menurut Alfred Schutz sebelum masuk pada tahapan ~~“in-order-to”~~, terlebih dahulu ada tahapan (b) ~~“because”~~ dari setiap aksi, adalah, telah terjadi di masa lampau (Kuswarno: 2009). Dengan menerapkan konsep hubungan sebab-akibat, Alfred Schutz mencoba menggali makna subyektif sehingga dapat menemukan motif asli yang melatarbelakangi suatu tindakan individu.

Konsep ini jika diterapkan dalam penelitian ini dapat diungkapkan ketika, misalkan saya berkata bahwa mahasiswa melakukan penyalahgunaan informasi yang didapat melalui kegiatan *internet plagiarism* untuk menyelesaikan tugas perkuliahan agar mencitrakan karya tersebut murni dari pelaku *internet plagiarism* dan mendapat apresiasi yang baik, dalam hal ini mahasiswa yang melakukannya. Ini adalah contoh *in-order-to statement*. Tetapi misalkan saya berkata bahwa mahasiswa menjadi pelaku penyalahgunaan informasi yang didapat melalui kegiatan *internet plagiarism* karena pengaruh buruk dari rekan-rekannya dan dampak negatif dari kemudahan dan kecepatan akses yang disajikan oleh internet. Statement ini adalah pernyataan yang berbeda dengan yang pertama. Apa yang dimaksudkan oleh pernyataan kedua kita adalah untuk mengambil kejadian di masa lampau yaitu, penyalahgunaan informasi yang didapat melalui kegiatan *internet plagiarism* dan menyambungkannya dengan kejadian yang masih berlanjut di masa lampau yakni, pengaruh buruk dari rekan-rekannya dan dampak negatif dari kemudahan dan kecepatan akses yang disajikan oleh internet .

Mari kita gunakan contoh lainnya. Misalkan saya berkata, ~~“saya~~ melakukan penyalahgunaan informasi yang didapat melalui kegiatan *internet plagiarism* saya untuk menyelesaikan tugas perkuliahan agar mencitrakan karya tersebut murni dari saya dan mendapat apresiasi yang baik, karena sekarang sedang ada tugas perkuliahan.” Pernyataan ini diterjemahkan menjadi pernyataan *“in-order-to,”* seperti berikut ini: ~~“saya~~ melakukan penyalahgunaan informasi yang didapat melalui kegiatan *internet plagiarism* saya untuk menyelesaikan tugas perkuliahan agar mencitrakan karya tersebut murni dari saya dan mendapat

apresiasi yang baik, dengan tujuan untuk menjaga dari nilai dan *image* buruk pada tugas perkuliahan saya.” Ekspresi dari gambaran ini diambil untuk ditunjukkan bahwa itu akan menjadi tidak menyenangkan apabila mendapat nilai dan *image* buruk pada tugas perkuliahan yang diperoleh. Rangkaian *in-order-to* dimulai dengan penggambaran, yang pada akhirnya diambil untuk menggambarkan bahwa itu tidak menyenangkan ketika nilai dan *image* menjadi buruk pada tugas perkuliahan. Oleh sebab itu, saya memproyeksikan tindakan dengan tujuan menghindari situasi yang tidak menyenangkan. Selanjutnya adalah tindakan yang berorientasi pada gambaran tersebut yang ditempatkan pada *future perfect tense*, mungkin dalam sebuah keputusan, ~~—~~ jika aku melakukan penyalahgunaan informasi yang didapat melalui kegiatan *internet plagiarism*, aku akan dapat menghindari ketidaknyamanan yang disebabkan oleh nilai dan *image* buruk pada tugas perkuliahan. ”Seperti yang sudah kita perlihatkan, penggambaran ini sendiri didasarkan pada tipe dari meaning-context, bahwa melakukan penyalahgunaan informasi yang didapat melalui kegiatan *internet plagiarism* menjaga dari menjadi buruk pada nilai dan *image* tugas perkuliahan.

Namun, dalam pernyataan, ~~—~~ saya melakukan penyalahgunaan informasi yang didapat melalui kegiatan *internet plagiarism* untuk menyelesaikan tugas perkuliahan agar mencitrakan karya tersebut murni dari saya dan mendapat apresiasi yang baik, karena sekarang sedang ada tugas perkuliahan”, sesungguhnya terdapat *because-motive* yang tersembunyi. Hal itu secara alternatif dapat di deskripsikan sebagai: pertama, saya melihat bahwa sekarang sedang ada tugas perkuliahan; kemudian saya ingat bahwa saya akan mencitrakan tugas karya perkuliahan tersebut sebagai plagiarisme dan akan mendapat nilai serta *image* buruk pada tugas perkuliahan saya, jika saya tidak melakukan manipulasi informasi yang saya dapatkan melalui kegiatan penggunaan internet yang saya lakukan dan itu akan menjadi tidak menyenangkan. Saya telah siap dengan rencana yang sesuai untuk menghindarinya, baik saya akan melakukan pembohongan publik melalui kegiatan *internet plagiarism* yang menggunakan informasi secara tidak jujur agar tidak diketahui oleh publik dan terhindar situasi yang tidak saya inginkan. Dengan ini, kemudian menjelaskan gambaran dari

penyalahgunaan informasi yang didapat melalui kegiatan *internet plagiarism* saya. Hal ini didorong dari kebenaran dari *because-motive*. Ketika hal ini dilakukan, motif *in-order-to* mendorong tindakan yang tindakan itu sendiri dibentuk pada kesempatan itu, menggunakan gambaran sebagai dasarnya.

Disini, kita melihat bahwa motif adalah sebuah konteks dari makna yang menghubungkan motivasi dengan apa yang dimotivasi. Kita menggambarkan pentingnya perbedaan antara motif *in-order-to* dan *because-motive* yang benar. Kemudian dalam motif *in-order-to* dari sebuah tindakan menunjukkan bahwa motif *in-order-to* dari sebuah tindakan tidak lebih dan tidak kurang dari tindakan itu sendiri yang diproyeksikan dalam *future perfect tense*. Dalam hubungan motif *in-order-to*, dorongan dari pengalaman hidup (contoh, sebuah tindakan) adalah sebuah antisipasi dalam dorongan pengalaman hidup (contoh, sebuah project), yang telah digambarkan dalam *future perfect tense*. Motif *in-order-to* adalah sebuah isi dari pengertian yang mana dibangun diatas sebuah pengalaman yang ada dalam sebuah rancangan. Rangkaian yang tiada henti ini adalah sebuah fakta-fakta dari pengalaman di masa lampau, pengalaman berisi tentang kesuksesan dari beberapa bagian dari tindakan. Setiap *in-order-to motive* mengisyaratkan seperti beragam pengalaman yang telah diangkat kedalam status “aku-bisa-melakukannya-lagi”. Sedangkan, maksud sebenarnya dari *because-motive* adalah menjelaskan penggambaran dalam hal pengalaman masa lalu dari *actor* tersebut (Kuswarno: 2009). Kemudian, kita membawa penelitian tersebut kepada sebuah kesimpulan dengan memperkenalkan konsep dari “*self-understanding* (pemahaman diri sendiri)” atau *self-interpretation* dalam tindakan seseorang, yang kita lihat akan menjadi sebuah tindakan yang diakui, identifikasi dan penyusunan dalam skema yang saling konsisten dari pengalaman.

Dalam hal ini, “*motif karena*” tidak menunjukkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, melainkan mengacu kepada sesuatu yang mendahului tindakan yang dilakukan. Jadi, yang ingin dikedepankan oleh Alfred Schutz bahwasanya dengan melihat kembali apa yang mendahului tindakan, maka “*makna*” akan dapat dilabelkan. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa persoalan pokok yang diterangkan oleh Alfred Schutz adalah masalah makna

subyektif dalam penelitian yang dipadukan dengan konsep *verstehen* yang mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

Dengan mencermati konsep fenomenologi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep fenomenologi yang diungkapkan Alfred Schutz tentang konteks “motif karena” yang dipadukan dengan konteks “motif supaya” merupakan kerangka berpikir dalam mendekati permasalahan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Karena, dengan menggunakan konsep motif diharapkan dapat membantu peneliti melihat jauh kebelakang permasalahan apa saja yang terdapat dibalik fenomena yang tampak untuk melihat motif apa sebenarnya yang mendasari perilaku *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga. Menggunakan konsep ini peneliti dapat mengklasifikasikan tipe-tipe situasi yang diperoleh dari observasi, maupun lewat wawancara tentang alasan mengapa seorang mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Universitas Airlangga melakukan perilaku *internet plagiarism*. Konsep “motif karena” yang ditawarkan oleh Alfred Schutz dan “motif supaya” yang diadopsi dari teori Weber sangat membantu menjawab pertanyaan mengapa mereka melakukan tindakan perilaku *internet plagiarism*.

Dengan menggunakan konsep “motif karena” fenomena yang tampak dapat diterobos untuk ditemukan hakekat makna atau hakekat kebenarannya sesuai pengertian para subyek itu sendiri. Peneliti mampu menemukan motif yang mendasari tindakan perilaku *internet plagiarism* sesuai dengan pengertian dan pemahaman mereka sendiri sebagai mahasiswa.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Paradigma Penelitian

Paradigma interpretatif adalah tipe yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk memaknai (*to interpret atau to understand*) sebuah realitas. Dimana, realitas itu sendiri merupakan pemaknaan yang hanya bisa ditafsirkan dan hendak dilukiskan secara mendalam untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari kacamata aktor yang terlibat di dalamnya. Paradigma interpretatif merupakan dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia

dalam kerangka *–common sense*”, artinya pemikiran dan pengetahuan awam justru berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Penelitian interpretif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, tetapi mengakui bahwa untuk memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin. Semboyannya adalah *–biarkan fakta berbicara atas nama dirinya sendiri*”. Disini, ilmu pengetahuan semata menggambarkan kekhasan pengalaman suatu kelompok manusia dalam konteks tertentu, hal ini dikarenakan rasionalitas manusia atau pemaknaan menjadi dasar ilmu pengetahuan ini, sehingga ilmu pengetahuan itu tidak bersifat objektif dan tidak pula universal.

1.7.2 Tipe Penelitian

Pada dasarnya landasan metodologis dari fenomenologi adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengungkapkan sebuah realitas. Data pada penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan namun biasanya berbentuk verbal (narasi, deskripsi atau cerita) dan bersifat deskriptif. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah. Penelitian kualitatif tidak memiliki rumus yang bersifat mutlak untuk mengolah dan menginterpretasikan data, tetapi berupa pedoman untuk mengorganisasikan data, kodifikasi dan analisis data, penghayatan dan pengkayaan teori, serta interpretasi data agar dapat menggali nilai-nilai dalam pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu dengan tujuan untuk menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, serta memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal (Kuswarno: 2009). Penelitian ini melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan.

1.7.3 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, mahasiswa aktif dari prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga di Surabaya yang pernah melakukan *internet plagiarism* menjadi subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Sedangkan motif yang melatarbelakangi munculnya fenomena *internet plagiarism* di

kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga merupakan titik perhatian yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Teknik sampling dalam penentuan subjek penelitian sebagai informan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*. *Purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono: 2009). Selanjutnya menurut Arikunto (2010) pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang motif yang melatarbelakangi munculnya fenomena *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga, maka peneliti memutuskan informan kunci yang dianggap sebagai informan yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, serta dianggap paling sesuai dan tepat ialah mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang pernah tertangkap basah oleh dosen pengajar saat melakukan aktivitas *internet plagiarism* dalam penyelesaian beban akademiknya. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut merasakan dan menilai kondisi lingkungan akademik di prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga sebagai tempat terjadinya fenomena *internet plagiarism* sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan pertama.

Berdasarkan atas rekomendasi yang diperoleh peneliti melalui *key informan*, informan yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 orang mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga.

Mahasiswa tersebut merupakan pengguna internet yang telah mengenal dunia internet dan menggunakan fasilitas internet lebih dari tiga tahun yang pernah melakukan *internet plagiarism*.

1.7.4 Setting Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti buat, maka penelitian ini akan dilakukan pada Lembaga Pendidikan Universitas Airlangga Surabaya, di Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar.

1.7.5.1 Observasi

–Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat Bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu panca indera lainnya. Hal ini digunakan sebagai metode untuk menghimpun data sehingga dapat diamati oleh peneliti.” (Bungin: 2001). Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama aktivitas informan dan penggunaan internet. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya. Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang perilaku informan terutama tentang pengaksesan dan makna internet.

1.7.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan

demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun triangulasi; dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Bungin: 2001).

Wawancara yang dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain pengguna internet yang meliputi pelajar mahasiswa aktif dari prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga di Surabaya dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

1.7.5.3 Telaah Dokumen

Telaah dokumen dalam penelitian ini mencakup tinjauan terhadap pengetahuan - pengetahuan yang sudah pasti, yakni berasal dari berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan yang berasal dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, catatan – catatan yang berkaitan dengan objek penelitian dan eksistensi permasalahan yang sedang dibahas, yang dapat dijadikan referensi baik dalam bentuk tercetak (buku, laporan, jurnal) maupun digital (*pdf, online book*).

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti didalam penelitian ini berdasarkan dari metode penelitian, yaitu analisa kualitatif, yaitu metode penelitian yang memiliki fokus kompleks dan luas bersifat subjektif dan menyeluruh. –Menganalisis data kualitatif, boleh dikatakan sebagai suatu kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, bukan hanya suatu saat setelah penelitian selesai. Ini merupakan proses yang berkelanjutan, bukan kegiatan sesaat. Dapat dikatakan bahwa peneliti bisa mulai menganalisis datanya sejak hari pertama ia menapaki kaki penelitiannya. Analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan dan

komentar peneliti, laporan, dan lain-lain. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan. Metode analisis data model Miles dan Huberman (1984) menjadi metode analisis data yang digunakan oleh peneliti, yakni dengan tahapan:

1. Peneliti memulai dengan mereduksi data, dimana peneliti membuat ringkasan dari berbagai data yang diperoleh di lapangan dengan jumlah yang sangat banyak dan kompleks, yang berisi data penting dan pokok untuk dicari temanya dan polanya.
2. Mendisplaykan data merupakan tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti, yakni dengan melakukan penggambaran data yang disajikan melalui teks yang bersifat naratif dilengkapi dengan petikan pernyataan – pernyataan informan.
3. Peneliti melakukan verifikasi data, dengan mengecek *representativeness* atau keterwakilan data, mengecek data dari pengaruh peneliti, melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya, membuat perbandingan atau mengkontraskan data agar peneliti dapat memilih data yang penting, dapat membuat kategori data, dan dapat membuang yang tidak terpakai. Hal ini, agar dapat ditarik sebuah kesimpulan dari data yang sebelumnya kabur menjadi jelas setelah diteliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Program Studi S1 Ilmu Informasi Dan Perpustakaan Universitas Airlangga

Berawal dari sebuah misi untuk menjadi program studi yang inovatif, responsif dan bermoral dalam upaya pengembangan Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang mampu menjawab tantangan dinamika revolusi informasi dan perkembangan masyarakat secara global, maka program studi S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan sejak pertama kali didirikan pada tahun 2003 hingga kini masih berdiri kokoh dibawah naungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Dalam perkembangannya, Program studi S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang saat ini dipimpin oleh Dra. Rahma Sugihartati, M.Si selaku Kepala Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan tahun 2016 tersebut merupakan sebuah jawaban terhadap respon kebutuhan masyarakat pada kebutuhan akan informasi dan pengelolaannya yang semakin meningkat. Dimana, kebutuhan masyarakat terhadap sebuah informasi dan sistem pengelolannya, yang meliputi sistem pengumpulan, pengolahan, serta penemuan kembali sebuah informasi dengan cepat dan tepat belum mampu ditangani oleh program Diploma Dua (D2) yang didirikan sejak 1981 dan Program Studi D3 Teknisi Perpustakaan yang didirikan pada tahun 1989 yang telah lebih dulu hadir.

Berbeda dengan program Diploma Dua (D2) yang didirikan dengan tujuan untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang mempunyai keterampilan teknis dalam mengelola perpustakaan dan Program Studi D3 Teknisi Perpustakaan dengan tujuan yang tidak jauh berbeda dengan program Diploma Dua (D2) dalam rangka pendiriannya, Program studi S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang dilengkapi oleh misi, yakni 1) mengembangkan proses pembelajaran yang mendukung kompetensi lulusan yang mampu mengolah dan mengelola informasi, dokumentasi dan kearsipan secara profesional, 2) mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif dan produktif untuk menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan rancangan inovatif sistem perpustakaan, dokumentasi dan

kearsipan, 3) mengembangkan kajian-kajian yang kritis dan analitik untuk menunjang pengembangan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, serta 4) menumbuhkan kemandirian lulusan yang mempunyai kemampuan berbasis keilmuan dan teknologi dan bermoral dalam merespon dan mengantisipasi perkembangan informasi dalam masyarakat yang semakin dinamis; sebagai arahan guna mewujudkan visi yang mengandung gambaran keadaan yang ingin di capai oleh Program studi S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan dimasa yang akan datang yaitu agar mampu mencetak lulusan individu yang memiliki kemampuan dalam penciptaan sistem pengumpulan, pengolahan dan penemuan informasi dengan perangkat teknologi informasi yang didukung pengetahuan manajerial dalam pengembangan layanan informasi yang optimal, juga mempunyai pengetahuan konseptual dan pemahaman teoritis tentang dinamika kelompok ataupun masyarakat yang mempunyai kebutuhan akan informasi yang terus berkembang (www.dip.fisip.unair.ac.id, diakses 20 Juni 2016) didirikan dan selalu dikembangkan sebagai modal sosial bagi perubahan.

2.2 Sebuah sejarah pendek Internet

Ada versi yang saling bertentangan mengenai asal muasal internet. Cerita umumnya adalah bahwa Net adalah produk dari Cold War: dalam versi ini, angkatan udara pada tahun 1962, keinginan mempertahankan kemampuan militer untuk mentransfer informasi ke seluruh pelosok negeri bahkan jika kawasan telah dihancurkan dalam sebuah serangan musuh, ilmuwan komputer terkemuka ditugaskan untuk membangun cara untuk melakukannya. Tetapi banyak peneliti dan ilmuwan yang menentang ini ~~mitos~~ bahwa (memiliki) yang telah pergi tak tertandingi cukup jauh untuk menjadi diterima secara luas sebagai fakta. ~~bahwa~~ internet semula ~~dibangun~~ untuk melindungi keamanan nasional dalam menghadapi serangan nuklir (Baran: 2009).

Banyak orang yang ahli teknologi generasi berikutnya menganggap bahwa *essay* ini bisa berkembang dan berpotensi di masa depan akan janji dari jaringan komputer, simbiosis manusia-komputer. Licklider, yang menyerah akan studi psikologinya dan mengkhususkan dirinya pada ilmu komputer, pada tahun 1960 menulis, ~~harapannya~~ adalah tidak memakan waktu yang lama, otak manusia dan

mesin-mesin komputer akan bergandengan erat dan hasil dari kemitraan ini akan berpikir bahwa tidak ada otak manusia yang mampu memikirkan dan mengolah data dengan suatu cara yang tidak didekati oleh mesin informasi yang kita tahu sekarang ini (Baran: 2009). Puluhan ahli komputer, sangat berantusias akan visi Licklider (dan lebih banyak yang melihat bahwa komputer jaringan sebagai sebuah cara untuk mendapatkan akses kepada yang sangat kuat tetapi sebaliknya mahal dan tidak tersedianya komputer hanyalah permulaan untuk menjadi tersedia), bergabung dengan trend masa kini ke arah pengembangan apa yang kita tahu sekarang ini sebagai internet, jaringan global yang saling berhubungan akan komputer satu dan lainnya yang berkomunikasi secara bebas dan saling bertukar informasi.

2.2.1 Pengembangan Komputer

Gelar “Father of the Computer” bersemayam pada orang inggris, Charles Babbage. Kurangnya uang dan tidak tersedianya teknologi yang diperlukan menghalangi rencananya untuk membangun sebuah mesin analistis (*Analytical Engine*) komputer tenaga uap. Tetapi pada pertengahan tahun 1880, dibantu oleh matematikawan yang berwawasan, Lady Ada Byron Lovelace, Babbage memproduksi desain untuk sebuah “komputer” yang dapat melakukan perhitungan aljabar menggunakan penyimpanan memory dan kartu berlubang untuk input dan outputnya. Hasil kerjanya memberikan inspirasi bagi orang-orang yang akan mengikuti jejaknya.

Kemudian pada 100 tahun kedepan, sejumlah mekanik dan elektromekanis computer berusaha, beberapa mendapatkan kesuksesan. Tetapi Colossus, yang dikembangkan oleh Inggris untuk mematahkan kode rahasia Jerman pada masa Perang Dunia II, adalah komputer elektronik digital pertama. Komputer itu mengubah informasi menjadi kode biner yang merupakan sebuah kode yang terdiri dari digit 1 dan 0. Dalam bentuk ini, informasi dapat disimpan dan dimanipulasi. Komputer elektronik “full-service” yang pertama, ENIAC (*Electronic Numerical Integrator and Calculator*), berdasarkan hasil kerja dari Iowa State’s John V. Atanasoff, telah diperkenalkan oleh ilmuwan John Mauchly dan John Presper Eckert dari *Moore School of Electrical Engineering* yang ada

pada *University of Pennsylvania* pada tahun 1946. ENIAC tidak menyerupai komputer yang kita tahu saat ini: tinggi 18 kaki, panjang 80 kaki, dan berat 60.000 pounds, itu terdiri dari 17.500 tabung hampa udara dan 500 mil kabel elektrik. Itu dapat mengisi sebuah auditorium yang memerlukan 150.000 watt listrik. Mauchly dan Eckert akhirnya meninggalkan universitas untuk membentuk perusahaan komputer mereka, kemudian menjualnya pada Remington Rand Corporation pada tahun 1950. Dalam Remington mereka mengembangkan UNIVAC (*Universal Automatic Computer*), yang kemudian dibeli dan digunakan oleh biro sensus (*Census Bureau*) pada tahun 1951, menjadi komputer komersial pertama yang sukses.

Meledaknya komputer komersial disebabkan oleh IBM. Menggunakan sistem organisasional yang tertanam dengan sangat baik dari penjual yang terlatih dan pelayanan profesional, IBM membantu pelaku bisnis menemukan jalan untuk mereka pada awal revolusi komputer. Satu dari inovasinya adalah untuk menjual daripada menyewakan komputer kepada pelanggan. Sebagai hasil dari kesuksesan IBM, industri komputer menyebutnya sebagai “IBM and the Seven Dwarfs”--- Sperry, Control Data, Honeywell, RCA, NCR, General Electric, and Burroughs (brand komputer milik IBM) (Baran: 2009).

2.2.2 Kepentingan Militer

Pada tahun 1957, Uni Soviet meluncurkan *Sputnik*, satellite pertama yang dibuat oleh manusia. Kemenangan yang hanya sekali terbantahkan dari United States dalam teknologi dan sains telah direbut, dan para ilmuwan dan militer dari U.S mendapat pukulan dalam hal ini. “The Advanced Research Projects Agency” (ARPA) segera didirikan untuk mensponsori dan mengkoordinasi secara canggih penelitian yang berhubungan dengan pertahanan. Pada tahun 1962, sebagai bagian dari dorongan besar untuk mempromosikan penggunaan komputer dalam pertahanan nasional (dan memberikan peningkatan pada salah satu kisah tentang asal usul *Net*’s), ARPA menugaskan Paul Baran dari Rand Corporation untuk memproduksi rencana yang dapat memungkinkan militer U.S untuk mempertahankan sebuah perintah untuk meluncurkan misil dan pesawat jika serangan nuklir merusak sarana komunikasi. Militer berpikir bahwa desentralisasi

(perpindahan dari tempat pusat) jaringan komunikasi juga dibutuhkan. Dengan cara itu, tidak peduli dimana pengeboman terjadi, lokasi lainnya masih akan dapat meluncurkan serangan balik. Diantara rencana Baran ada satu yang disebut “packet switched network”. Dia menulis, *packet switching* adalah merubah data menjadi datagrams atau paket yang ditandai untuk menunjukkan asal usul dan tujuan dari informasi tersebut dan meneruskan mengirim paket tersebut dari satu komputer menuju komputer lainnya sampai informasi tersebut sampai pada komputer tujuan terakhir. Ini sangat penting untuk merealisasikan jaringan komputer. Jika paket hilang pada salah satu poin, pesan tersebut dapat dikirimkan ulang oleh pencipta (Baran: 2009).

Kejeniusan dalam sistem yang Baran bayangkan dua kali lipat: (1) aturan umum komunikasi (disebut *protocol*) dan bahasa umum komputer yang akan memungkinkan semua tipe komputer yang aktif dengan berbagai sistem operasi, untuk berkomunikasi dengan yang lainnya; dan (2) tujuan atau instruksi pengiriman tertanam dalam semua informasi yang dikirim pada sistem akan dapat memungkinkan “memutar” atau “mengubah rute” secara instan jika komputer yang ditujukan dalam jaringan menjadi tidak aktif.

Menggunakan komputer Honeywell pada *Stanford University, UCLA, the University of California, Santa Barbara* dan *the University of Utah, switching network*, disebut ARPAnet, menjadi online pada tahun 1969 dan menjadi beroperasi secara penuh dan dapat diandalkan dalam 1 tahun. Perkembangan lainnya akan segera mengikuti. Pada tahun 1972 seorang teknisi bernama Ray Tomlinson membuat program *e-mail* yang pertama (dan memberikan kita semua @). Pada tahun 1979 Vinton Cerf dari *Stanford University* dan Robert Kahn dari militer mempopulerkan istilah Internet. Pada tahun 1979 mahasiswa yang telah lulus dari *the University of North Carolina*, Steve Bellovin, membuat Usenet dan, yang berdiri sendiri seperti Bellovin, IBM membuat BITNET. Dua *software* sistem jaringan ini memungkinkan hampir setiap orang mengakses pada Unix atau komputer IBM untuk tersambung kepada yang lainnya dalam jaringan yang besar. Pada saat komunitas internet telah disewa dan *World Wide Web* telah dirilis pada tahun 1992, ada lebih dari 11 juta host komputer menyambungkan komputer

personal individu milik pengguna pada Internet. Dari tahun 1995 sampai 1999, jumlah dari *host world wide* telah berlipat ganda. Di Asia, tingkat pertumbuhan telah melipat gandakannya. Hari ini, ada jumlah host yang bertambah luas, 52 juta pertumbuhan, melayani lebih dari 633.6 juta pengguna seluruh dunia, termasuk lebih dari dua pertiga dari semua orang berumur 2 tahun dan yang lebih tua di *United States* (Baran: 2009).

2.2.3 Komputer Pribadi (*The Personal Computer*)

Bagian penting dari sejarah Internet adalah perkembangan dan penyebaran dari komputer pribadi. IBM sukses secara mengejutkan membuat tertarik perusahaan, sekolah dan universitas, dan organisasi lainnya tentang komputer. Tetapi, IBM dan perusahaan *mainframe* dan *minicomputers* lainnya menggunakan terminals, dan stations ini yang dimana pengguna bekerja telah tersambung menuju mesin pusat yang sangat besar. Sebagai hasilnya, pada pertama kali Internet adalah lingkungan dari orang-orang yang bekerja pada ruang lingkup tersebut.

Ketika semiconductor (atau *integrated circuit*, atau *chip*) menggantikan *Vacuum tube* (tabung hampa udara) yang berguna sebagai informasi penting prosesor pada komputer, mempunyai ukuran yang kecil, ketiadaan dari tekanan panas, dan biaya yang murah padadesain dan produksi kecil pembuatannya, terjangkau pada komputer pribadi atau *microcomputers (PCs)*. Hal ini, tentu saja, membuka Net kepada siapa saja, dimana saja.

Pemimpin dari revolusi komputer pribadi adalah Bill Gates dan duo Steve Jobs dan Stephen Wozniak. Sebagai mahasiswa baru pada tahun 1975, Gates melihat cerita pada majalah tentang komputer yang memiliki daya yang rendah dan berukuran kecil, MITS Altair 8800, yang dapat dibangun dari kotak perangkat dan digunakan untuk bermain game sederhana. Merasakan bahwa masa depan ilmu komputer berada pada komputer pribadi ini dan bahwa kekuatan dari komputer tidak ada pada ukuran mereka tetapi ada pada software yang menjalankan mereka, Gates keluar dari *Harvard University* dan dengan temannya Paul Allen, mendirikan *Microsoft Corporation*. Mereka memberikan lisensi *operating system* (sistem operasi), software yang menjalankan komputer

bagaimana cara bekerjamereka kepada MITS. Dengan kemajuan ini, orang-orang tidak lagi harus mengetahui bahasa pengoperasian yang canggih antara lain FORTRAN dan COBOL untuk menggunakan komputer. Di saat yang hampir sama, pada tahun 1977, Jobs dan Wozniak, yang juga putus kuliah, menyempurnakan Apple II, *microcomputer* dengan biaya yang murah dan mudah digunakan yang dirancang secara khusus untuk keperluan pribadi daripada digunakan untuk bekerja. Hal ini menjadi sukses secara cepat dan besar, terutama pada perkembangannya pada kemampuan multimedia yang berupa aplikasi suara dan gambar yang canggih. IBM tersengat dengan kegagalan mereka untuk memasuki bisnis komputer pribadi, kemudian dikontrak oleh *Microsoft* untuk menggunakan sistem operasi *Microsoft* pada PC milik IBM, pertama kali diperkenalkan pada tahun 1981. Semua bagian yang ada pada saat ini adalah tempat untuk revolusi komputer rumah.

2.3 Plagiarisme

Menculik atau penculik merupakan istilah latin dari plagiarisme, sehingga dapat digambarkan bahwa plagiarisme merupakan sebuah aktivitas mengambil dengan paksa sebuah karya tanpa meminta izin terlebih dahulu pada orang yang terlebih dahulu memiliki dan menghasilkan sebuah karya asli tersebut. Plagiarisme juga menurut Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 (2010) dapat dikatakan sebagai suatu perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai". Sedangkan, menurut James D. Lester plagiat berarti mengemukakan kata-kata atau pendapat orang lain sebagai kepunyaan sendiri. Jay silverman, et. al. Juga mengungkapkan bahwa plagiarisme berarti menulis fakta, kutipan, atau pendapat yang didapat dari orang lain atau dari buku, makalah, film, televisi, atau tape tanpa menyebutkan sumbernya (Fanany: 1992). Sehingga, melalui kegiatan plagiarisme karya orang lain dapat dijadikan seolah – olah adalah karya milik sendiri, dengan melakukan berbagai macam pengambilan dengan paksa kata-kata yang digunakan orang lain dan tanpa melampirkan sumber asal dalam

memperoleh kata-kata tersebut, pengambilan dengan paksa dan tanpa penulisan sumber yang lengkap atas pendapat atau gagasan yang dicetuskan oleh orang lain, serta memanfaatkan karya orang lain tanpa memberikan pengakuan pada pemilik asli suatu karya.

2.4 Internet Saat Ini dan Para Penggunanya

Pemikiran tentang Internet yang paling tepat adalah sebagai “sebuah jaringan dari jaringan” yang tumbuh dalam tingkat kecepatan yang sangat cepat. Jaringan ini terdiri atas LAN (*Local Area Network*) yang menyambungkan dua atau lebih komputer, biasanya dalam gedung yang sama, dan WAN (*Wide Area Networks*), yang menyambungkan beberapa LAN dalam lokasi yang berbeda. Ketika orang-orang mengakses Internet dari komputer yang ada di perpustakaan universitas, mereka biasanya tersambung dengan LAN. Tetapi ketika beberapa universitas (atau kantor atau organisasi lainnya) menghubungkan sistem komputer mereka, pengguna mereka adalah bagian dari WAN. Seperti layaknya popularitas Internet yang tumbuh, perusahaan ISP (*Internet Service Providers*) juga mengalami hal yang sama yang menawarkan koneksi Internet dalam tarif bulanan bergantung pada jenis dan banyaknya akses yang diperlukan. Ada 6,000 ISP beroperasi di *United States*, termasuk beberapa yang paling dikenal antara lain *America Online*, *Prodigy*, dan *wireless provider Ricochet*. Melalui provider, para pengguna dapat membantu mereka sendiri dengan berbagai macam layanan.

2.4.1 Penggunaan Internet

Ini hanya sedikit berlebihan untuk mengatakan bahwa komputer jarang digunakan untuk menghitung lagi karena jaringan telah memberikan komputer lebih banyak fleksibilitas, seperti memungkinkan penggunaan:

- ***E-mail (Electronic Mail)*** dengan sebuah akun internet *e-mail*, pengguna dapat berkomunikasi dengan siapa saja secara online, dimanapun didunia ini, tanpa biaya mahal (hanya dengan tagihan sambungan telepon lokal). Tiap seseorang yang *online* memiliki alamat *e-mail* unik yang bekerja seperti nomor telepon. Bahkan ada yang online dengan “*Yellow Pages*” dan “*White Pages*” untuk membantu pengguna menemukan orang lain menggunakan *e-mail*. *Instant Messaging* (Pesan

Instan) atau IM adalah versi *real-time* (dapat secara langsung dipantau) dari *e-mail* yakni dengan mengizinkan dua atau lebih orang untuk berkomunikasi secara instan dan respon yang cepat satu sama lain. IM juga dapat digunakan untuk *download text*, audio, file video dan untuk bermain game.

- **Mailing Lists** *E-mail* dapat digunakan untuk bergabung dengan *mailing lists*, *bulletin board*, atau grup diskusi yang meliputi banyak variasi dari sebuah subjek. *Lists* seringkali salah disebut dengan “*listservs*” yang itu adalah sebuah nama dari software gratis yang digunakan untuk menjalankan *lists* tersebut. Pengguna biasanya berlangganan pada suatu grup, dan kemudian semua pesan yang di posting di dalam grup tersebut secara otomatis dikirimkan juga kepada mereka oleh komputer utama. *Lists* biasanya dibuat oleh seorang individu atau otoritas pusat seperti universitas, yayasan, atau kelompok kepentingan public. Listing atau daftar dari grup diskusi bisa didapatkan secara online dari www.lsoft.com/catalist.html.

- **Usenet** atau biasa disebut dengan jaringan berita, adalah sebuah sistem papan bulletin (*bulletin board*) yang didistribusikan secara internasional. Pengguna memasukkan sebuah pesan dan dalam sehari atau lebih pesan tersebut kepada hampir setiap pusat *Usenet* lainnya untuk dibaca oleh orang lain. Cara terbaik untuk menemukan *mailing list* atau grup diskusi adalah dengan mengakses dokumen dengan nama “*Publicly Accessible Mailing Lists*” yang di posting secara teratur dalam situs newsgroup Usenet.

- **Voice over Internet Protocol (VoIP)** yang biasa diucapkan dengan “*voip*” ini adalah telepon dimana panggilan di transfer dalam paket digital melalui internet daripada menggunakan kabel telepon sirkuit. Kita juga bisa mengatakan ini sebuah “*voice e-mail*.” Teknologi ini membuat perubahan, yang artinya tiap perusahaan yang mempunyai jaringan atau individu hanya dengan koneksi broadband seharga \$30 per bulan dapat melakukan panggilan tanpa membayar kepada perusahaan telepon (Baran:

2009). Hari ini, 10% dari semua panggilan telepon diseluruh dunia adalah VoIP, dan sebagai teknologi yang maju dan jika providers atau penyedia jasa seperti *Vonage* dan *Skype* melebihi halangan hukum dan legislatif yang dimasukkan dalam jalur mereka oleh ketakutan dari perusahaan telepon tradisional, VoIP kelihatannya ditakdirkan untuk memulai suatu perubahan pasar yang dramatis seperti salah satu yang mengikuti deregulasi telepon US beberapa tahun yang lalu (Baran: 2009)..

2.4.2 The WWW (*World Wide Web*)

Cara lain untuk mengakses file informasi dalam internet menggunakan *World Wide Web* (biasanya disebut dengan “the Web”). Web bukanlah tempat secara fisik, atau tempat menaruh file, atau bahkan jaringan komputer. Jantung dari Web ada pada protokol yang mendefinisikan penggunaannya. *World Wide Web* (WWW) menggunakan *Hypertext Transfer Protocol* (HTTP) untuk memindahkan file dari satu tempat menuju tempat lainnya. *Hypertext transfer* telah dikembangkan sejak awal tahun 1990 oleh orang Inggris, Tim Berners-Lee, yang bekerja pada Cern, laboratorium partikel fisika internasional dekat dengan Geneva, Switzerland. Berners-Lee memberikan HTTP kepada dunia secara gratis. “Web adalah lebih kepada seperti penciptaan sosial daripada sebuah teknis” yang ditulisnya. “aku membuat itu untuk sebuah efek sosial—untuk membantu orang bekerja bersama— dan bukan sebuah mainan teknis. Tujuan utama dari Web adalah untuk membantu dan meningkatkan keberadaan web di dunia” (Baran: 2009). Kemudahan mengakses web adalah suatu fungsi dari beberapa komponen : *hosts*, *URLs*, *browser*, *search engine* (mesin pencari), dan *home pages* (halaman rumah / utama).

- **Hosts** (komputer yang tersambung pada internet) selain dari transaksi *e-mail*, sebagian besar aktivitas internet meliputi pengguna yang mengakses file dalam remote komputer. Untuk mencapai file ini, pengguna pertama-tama harus mendapatkan akses menuju internet melalui “wired-to-the-Net” *hosts*. *Hosts* ini biasanya disebut dengan server. Sekali pengguna mendapatkan akses menuju *host computer* dalam internet, mereka kemudian dapat menemukan lokasi pasti dari file yang mereka cari

pada *host*. Tiap file atau direktori dalam internet (yang mana dalam host computer yang tersambung ke internet) dibentuk dengan URL (*Uniform Resource Locator*). URL adalah sebuah alamat situs yang resmi. Tetapi beberapa pengguna yang memahami web, sebuah situs relatif lebih sering dikenal dengan *domain names* mereka. Sebagai contoh, dot-COM adalah sebuah situs komersial, dot-EDU untuk sebuah sekolah, dot-ORG adalah salah satu tipe nonprofit. Jadi Medialit.org adalah sebuah situs nonprofit yang didedikasikan untuk media literasi. Di pertengahan tahun 2005, ada lebih dari 353 juta *hosts* tersambung ke internet (isc.org, 2005), menampung hampir 56 juta domain individu. Lebih dari 335,000 domain baru aktif setiap harinya. 172,000 lainnya menjadi tidak aktif dan 67,000 merubah domain, lagi setiap harinya (Baran: 2009).

- **Browsers** merupakan program *software* yang diasukkan dalam komputer pengguna dan digunakan untuk men-*download* dan melihat file *web* disebut dengan *browsers*. *Browsers* mengambil file yang berbeda (file text, file gambar, dan file suara) dan meletakkan mereka semua bersama untuk dilihat. *Netscape* dan *Internet Explorer* adalah 2 dari *web browser* yang paling terkenal.
- **Search Engines** berfungsi untuk mencari informasi dalam *web* menjadi lebih mudah, berterima kasih pada peningkatan jumlah perusahaan yang membuat software pencari pada *Web-* atau *Net-*. Program ini terkadang disebut dengan *search engine*, *spiders*, atau *web crawlers*. Mereka semua menyediakan menu langsung pada layar yang membuat navigasi mereka lebih sederhana seperti *pointing* dan *clicking*. Diantaranya yang terkenal adalah *Ask* (ask.com), *Netscape* (www.netscape.com) dan *Yahoo!* (www.yahoo.com). Boleh dibilang yang paling terkenal dan secara pasti yang paling sering digunakan (200 juta pencarian setiap hari) adalah *Google* (www.google.com), yang memproduksi hasil pencariannya dengan teknologi yang menggunakan “collective intelligence of the Web itself” yakni hasil dari pencarian ditampilkan dan diurutkan berdasarkan seberapa sering situs tersebut tersambung dengan lainnya. —Halaman Web yang

ditampilkan *Google* adalah yang terbaik dari halaman yang semua orang pikir yang terbaik (Baran: 2009).

- **HomePages**, sekali pengguna mendapat halaman *web* yang diinginkan, mereka disambut oleh *home page* --- pintu masuk dari situs tersebut. Tidak hanya mengandung informasi yang pembuat situs inginkan pengunjung untuk mengetahuinya tetapi juga memberikan *hyperlinks* menuju materi lainnya dalam situs tersebut, serta materi dalam situs lain dalam komputer lain yang terhubung dengan *Net* dimana saja di dunia.

2.4.3 Internet dan Plagiarisme

Kita biasanya berpikir bahwa orang yang mengakses media seperti layaknya anggota penonton, tetapi internet memiliki *users* (pengguna), bukan anggota penonton. Pada sewaktu-waktu atau bahkan di waktu yang bersamaan seseorang atau pengguna mungkin melakukan kegiatan membaca di internet maupun membuat sebuah konten. *E-mail* dan *chat room* adalah contoh nyata dari pengguna online yang menjadi pembaca maupun pembuat, tetapi yang lainnya juga ada. Sebagai contoh, MMO memungkinkan seluruh realitas *alternative* menjadi dibangun dan aktif secara bersamaan, dan layar komputer yang mempunyai beberapa *windows* yang terbuka memungkinkan pengguna untuk membaca satu situs ketika sedang membuat situs lainnya, terkadang digunakan untuk membaca materi yang hanya bisa dibaca. Dengan mudah kita dapat mengakses *Web, link* dari situs ke situs dan halaman ke halaman, atau bahkan membuat situs kita sendiri, serta internet menyediakan media untuk memudahkan ide dan gagasan dalam bentuk informasi digital yang cepat, melimpah dan aktual menyebar keseluruh penjuru dunia, ini memudahkan para penggunanya untuk mencari informasi sekaligus menjadi salah satu pendorong untuk melakukan plagiasi. Hal ini didukung oleh program komputer sekarang yang memudahkan penggunanya mengambil gagasan tertulis (*copy-paste*) melalui kenyamanan akses, serta melimpahnya berbagai informasi digital yang disediakan secara gratis via internet. Seperti yang diungkapkan oleh Sisson dan Pontau dalam Al – Saleh (2004) yang mengatakan bahwa internet mampu menawarkan sebuah kenyamanan (*convenience*) yang tidak bisa ditemui dalam saluran informasi lainnya, bentuk

dari kenyamanan tersebut antara lain adalah kecepatan akses, kemutakhiran dan keberagaman informasi yang disajikan dan apa yang diungkapkan oleh Davis (2002) yang menyatakan bahwa penggunaan internet untuk menduplikat tulisan dan salah satu alasannya adalah kemudahan *copy paste* yang termasuk tindakan wajar dalam pengoperasian komputer. Disini, internet telah menjadi sebuah primadona bagi para pelaku *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa karena kemudahannya dalam pembuatan karya naskah secara cepat yang memungkinkan para mahasiswa untuk menghasilkan sebuah karya naskah dengan kualitas yang mumpuni dalam waktu singkat secara instan tanpa membaca atau mengedit informasi digital yang mereka peroleh dari media internet. Seberapa luaskah masalah ini menyebar?

- Terlibat dalam penjiplakan ~~–cut-and-paste~~”: 40% (Muha: 2003)
- Mengatakan penjiplakan dari internet ~~–bukanlah masalah yang serius~~”: 77% (Campbell: 2007)
- Telah mengumpulkan karangan, dalam bagian yang besar atau keseluruhan, dari situs web: 15% (iParadigms: 2007)
- Telah menyalin beberapa kalimat dari situs web tanpa menyebutkan sumber: 52% (iParadigms: 2007)
- Berpikir menyalin beberapa kalimat tanpa kutipan bukanlah sebuah kejahatan ~~–yang serius~~”: 35% (College Administration Publications n.d.) (Gilmore: 2009).
- Berdasarkan observasi dilapangan, pembatalan tugas akademik beberapa mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga juga pernah terjadi dikarenakan aksi plagiarisme yang dilakukannya.

Sebagai mantan pemimpin dari NBC dan PBS, Lawrence K Grossman menulis, ~~–Gutenberg membuat kita semua menjadi pembaca. Radio dan televisi membuat kita semua menjadi pengamat pertama. Xerox membuat kita menjadi penerbit. Internet membuat kita semua menjadi jurnalis, penyiar, penulis, komentator, pengkritik, bahkan penjahat~~”. Sudah hampir mustahil untuk dapat mengatakan secara tepat berapa banyak pengguna mahasiswa yang melakukan plagiasi yang ada pada internet, baik melalui komputer pribadi yang selalu

terhubung dengan internet, atau bahkan komputer milik orang lain untuk menggunakan internet. Beberapa pengguna mengakses *Net* melalui mesin atau komputer di sekolah, perpustakaan, atau ditempat bekerja. Internet berbeda dari beberapa media tradisional. Internet ini adalah penyebab definisi ulang dari yang berfokus perhatian pada isu atau permasalahan seperti kebebasan berekspresi atau berpendapat, privasi, pertanggung jawaban, dan demokrasi.

BAB III

MAHASISWA DAN REALITAS *INTERNET PLAGIARISM*

3.1 Profil Informan

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 7 informan mengenai profil mereka masing-masing yang meliputi dunia keseharian masing-masing informan, kegiatan serta pengalaman yang dilakukan oleh masing-masing informan yang berhubungan dengan dunia internet dan *internet plagiarism*, serta latarbelakang yang mendorong para informan memutuskan untuk mengenal dan melakukan *internet plagiarism* akan dijelaskan pada bab ini. Informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti merupakan mahasiswa Universitas Airlangga yang mengambil Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebagai pilihan mereka dalam melanjutkan jenjang karir pendidikannya yang berasal dari berbagai angkatan baik itu mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang berjenis kelamin laki-laki maupun mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang berjenis kelamin perempuan dengan menyamarkan identitas asli mereka yang merupakan permintaan dari masing-masing informan. Berbagai variasi informan yang telah ditetapkan tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan keberagaman informasi yang dapat membantu memperkaya hasil penelitian ini dengan tetap mempertimbangkan dan menjaga faktor keamanan yang berhubungan dengan kehidupan pribadi para informan pada penelitian ini.

3.1.1 AL

AL yang merupakan nama samaran dari pemuda berusia 22 tahun ini yang sekaligus merupakan mahasiswa Universitas Airlangga angkatan 2012 yang memutuskan untuk menjadikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebagai jurusan yang digelutinya selepas pendidikan SMA merupakan informan pertama yang berhasil diwawancarai oleh peneliti. Berawal dari rekomendasi yang diberikan oleh saudaranya dan kesempatan lulus dalam SNMPTN, AL mulai memutuskan untuk memasuki dunia informasi dan perpustakaan di Universitas Airlangga setelah keinginannya untuk masuk dalam dunia seni tidak mendapatkan izin dari orang tuanya dan ketidakberhasilannya mengikuti ujian untuk menjadi guru SD.

Pemuda yang bermukim di daerah Karang Menjangan ini dalam kesehariannya mengaku sering mengakses internet melalui Handphone (HP) maupun Laptop yang dimilikinya untuk mengikuti berita-berita K-pop dan juga *men-download* video, gambar, dan lagu dari idola kesukaannya. AL mengenal dunia internet sendiri ketika menginjak Sekolah Menengah Pertama dikarenakan ajakan dari temannya dan merasa tertarik pada fitur-fitur yang disediakan oleh internet, dimana internet sendiri dirasakan oleh AL memberikan sensasi kesenangan tersendiri dalam berkomunikasi melalui aplikasi chatting seperti *Friendster*, *Yahoo*, dan *MSN*. Namun, ketika menginjak bangku perkuliahan Adam Levine mengaku lebih sering menggunakan layanan internet untuk melakukan kegiatan *browsing* sebagai upaya pengaksesan berbagai informasi yang dirasakannya dapat membantu menyelesaikan berbagai tugas perkuliahan yang diberikan oleh dosen pengajar kepadanya dan sebagai sarana yang digunakannya untuk memenuhi rasa keingintahuannya terhadap berbagai perkembangan informasi dari dunia musik yang telah menjadi kesukaannya, seperti yang diungkapkannya dalam petikan wawancara berikut:

“Mungkin gara-gara pertemanan gitu yang banyak menggunakan internet waktu aku SMP, terus ngikut, soalnya awalnya juga dikasih tahu temen gitu aplikasi chatting, yahoo dan msn gitu..., terus dulu suka chating-chating gitu akhirnya ketagihan, terus kenal friendster jadi semakin addict, jadi setiap pulang sekolah langsung ke internet gitu. Jadi aku kenal terus makai internet karena pengaruh temen dan menarik sih mbak sebenarnya. Terus waktu aku wes (sudah) kuliah yo lebih seringnya browsing gitu. Karena aku suka, terus pengen nyari nyari informasi gitu buat tugas dosen, biasa lah mbak, selain cari lagu, video, gambar, ya paling banyak ya kepo lah.”

Kegiatan *browsing* berbagai informasi di internet yang dilakukan oleh Adam Levine untuk membantunya menyelesaikan tugas – tugas perkuliahan menjadi pintu gerbang AL masuk kedalam dunia *internet plagiarism*. Pemuda yang mempunyai hobi bermusik dan masuk dalam sebuah band sebagai vokalis ini mengaku sering melakukan *internet plagiarism* ketika menyelesaikan berbagai tugas perkuliahan yang dimilikinya. Dia mengaku bahwa *internet plagiarism* dilakukannya karena dilingkungannya tidak sedikit yang melakukannya dan bukan merupakan hal yang tabuh lagi serta merupakan kegiatan yang dicontohnya dari kakak AL yang juga seorang mahasiswi salah satu perguruan tinggi negeri

yang kerap melakukan kegiatan serupa, sehingga AL pun tidak segan untuk mengambil berbagai informasi dan tulisan yang ada pada internet tanpa mencantumkan sumber kedalam tugas perkuliahan yang kemudian dikumpulkan sebagai penggugur kewajiban pada proses pendidikannya di bangku perkuliahan.

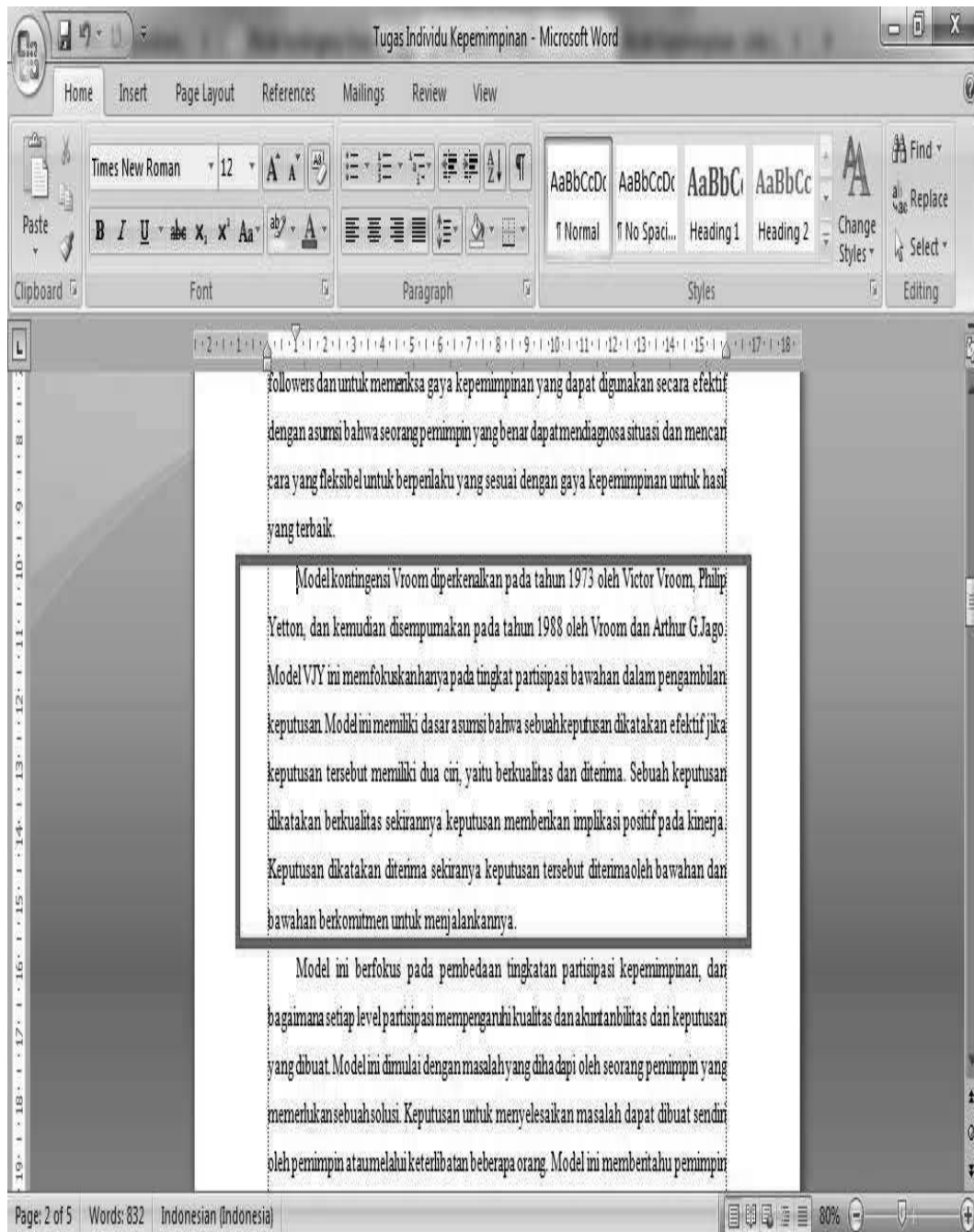
“Kalau aku sih yang sering itu sih ya. Kalau diukur 1 samapai 10 sih, mungkin di 6,1 mungkin haaahaaa..... ndak ndak 6 kok, tapi 7 haahaha. Karena saya merasa sering sekali copas mbak. kalau matkul yang tidak menganjurkan kita tidak terlalu ilmiah ya saya copas semua mbak di blog. Merem (tutup mata)...copas...selesai... tutup. Aku mikirnya sih, ah pasti gak ketahuan lah, soalnya yang melakukan juga banyak jadi gak mungkin kan semua di salahin gitu. Kakak ku juga gitu kok”

AL juga mengaku bahwa *internet plagiarism* merupakan hal yang tidak lagi asing baginya saat ini dikarenakan frekuensi tugas perkuliahan yang diberikan kepadanya tidak sedikit dengan jangka waktu yang sedikit. Hal ini, menuntutnya untuk mencari jalan keluar yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan tersebut, sehingga AL sampai pada keputusan bahwa melakukan *internet plagiarism* merupakan jawaban yang terbaik. Menurutnya, dengan berbagai informasi yang tersedia pada layanan internet saat ini, kenyamanan serta kecepatan akses yang diberikan oleh internet sangat membantunya dalam melakukan *internet plagiarism*. AL sendiri memutuskan untuk menjadikan *internet plagiarism* sebagai jalan pintas dalam menyelesaikan segala tugas perkuliahannya agar mendapatkan apresiasi yang baik, sehingga dapat menimbulkan image positif kepada dirinya dari berbagai kalangan terutama dosen. Selain itu, *internet plagiarism* juga diakuinya dilakukan agar dirinya terbebas dari berbagai tugas yang akan beranak pinak jika tidak segera diselesaikan.

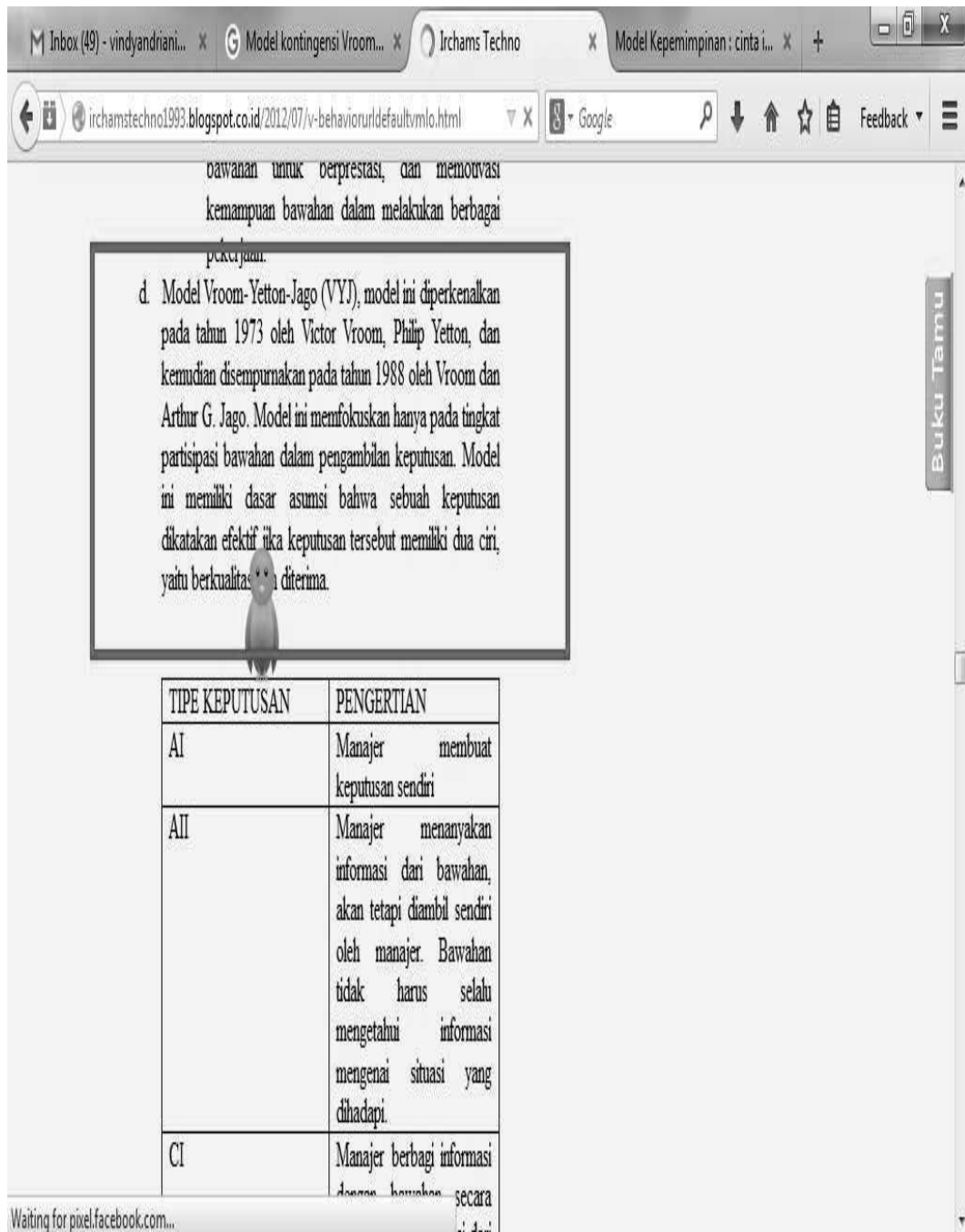
Tidak mencantumkan sumber asal tulisan informasi dan menuliskan kembali setiap kata per kata tanpa perbedaan sedikitpun segala informasi yang tersaji pada portal informasi yang berada pada layanan internet menjadi jenis *internet plagiarism* yang menjadi kesehariannya dalam membuat sebuah karya tugas perkuliahan. Hal ini diakuinya dilakukan karena faktor waktu yang menuntutnya untuk melakukan *internet plagiarism* tersebut. Perasaan enggan melakukan sesuatu yang dalam hal ini merupakan salah satu penyakit mental yang

diidap oleh AL, dimana dia kehilangan motivasi dan rasa pengalihan diri dari kewajibannya dalam mengerjakan tugas perkuliahan yang sebaiknya atau seharusnya dilakukannya menjadi faktor lain yang mempengaruhi AL untuk melakukan kegiatan *internet plagiarism*.

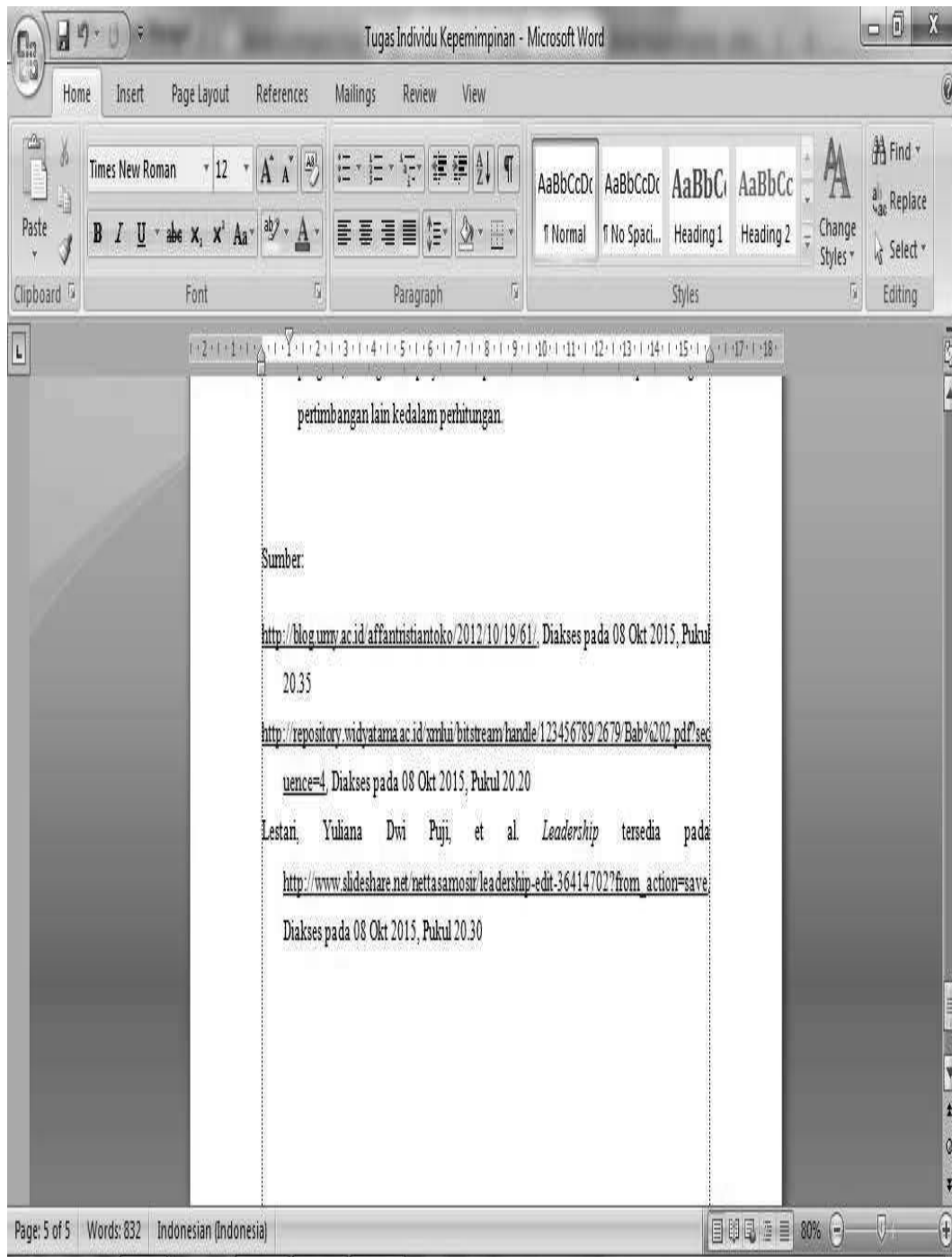
“Ngelakuin internet plagiarism....karena apa ya...? sek ya mbak tunggu ya... haaaha... alasannya ya biar gak dimarahin dosen, biar gak dapat nilai jelek, tujuannya biar cepet selesai sih. Terus juga ya karena terpaksa waktu tugas pengerjaan deadline, males ke sumber informasi kayak perpustakaan itu kan ribet ya, manual gitu, masih harus baca, nyari, itu yang mengolah kata-kata itu apa ya? Itu parafrase, sementara deadline udah dekat. Jadi ya internet plagiarism aja sih mbak biar cepet selesai, biar gak ada tanggungan.”



Gambar 3.1 Tugas perkuliahan dari hasil *internet plagiarism* yang dilakukan oleh informan AL



Gambar 3.2 Informasi tertulis di internet yang telah menjadi sasaran *internet plagiarism* oleh informan AL



Gambar 3.3 Penulisan sumber asal informasi yang tidak sesuai pada tugas perkuliahan AL

Pria bertubuh semampai ini sering memanfaatkan berbagai tulisan yang mengandung berbagai informasi yang dibutuhkannya yang disesuaikan dengan jenis tugas yang dimilikinya di blog, pdf, dan berbagai jurnal yang dapat diakses secara gratis di internet untuk melakukan *internet plagiarism*. Menurutnya, dengan tidak menuliskan darimana sumber informasi tersebut berasal menjadi sebuah bentuk pengamanan bagi dirinya agar menciptakan sebuah *image*, dimana hasil karya tugas perkuliahan yang dihasilkannya merupakan hasil karya tugas perkuliahan yang berkualitas dan murni berasal dari hasil pergulatan pemikiran yang dilakukannya dan memang merupakan kepunyaannya sendiri. Hal ini, justru merupakan kebalikan dari tujuan di rumuskannya Undang-Undang yang mengatur tentang *plagiarism*, yakni sebagai salah satu bentuk upaya pengawasan agar masyarakat akademis terhindar dari tindakan *internet plagiarism* dan agar masyarakat akademis mampu menghasilkan sebuah karya tulis yang berkualitas. Hal ini diakui oleh AL, karena pemahamannya mengenai berbagai macam perundang – undangan yang ada mengenai plagiarism masih sangat terbatas dan tanpa dibarengi oleh adanya perhatian dari dosen pengajar secara cermat.

“Hmm... soalnya kalau nanti saya cantumkan sumber nanti saya ketahuan, jadi biar lebih aman mending gak usah di cantumin lah. Yang aku tahu plagiat itu kalau kita mencomot atau mengambil sesuatu dari internet tanpa mencantumkan sumber itu sih doang. Pernah sih kebayang akibat kalau aku plagiat mbak, tapi aku mikir ah pasti gak ketahuan ah,... dan gak mungkin di cek lah.....jadi ya udah aku copas aja semua haaaha.... jangan di kasih tau lho ya...”

3.1.2 CH

Pada informan yang kedua kali ini, merupakan mahasiswa Universitas Airlangga angkatan 2012 yang juga merupakan anggota civitas akademika yang tidak asing dengan dunia internet dan juga *internet plagiarism*. Informan yang memutuskan untuk mengenal dunia Ilmu Informasi dan Perpustakaan melalui rekomendasi prospek kerja yang bagus karena banyaknya kebutuhan akan profesi tenaga kerja dari lulusan ini dan tidak ingin disebutkan nama aslinya ini, mengaku dirinya mengenal dunia internet semenjak duduk dibangku Sekolah Menengah Atas, karena mengikuti gaya hidup teman-teman sebayanya yang kemudian menimbulkan rasa penasaran dan ketertarikan pada media sosial yang disuguhkan oleh media internet.

“SMA saya sudah tahu internet mbak, dulu awalnya karena sosial media, yang dulu kan lagi booming FB waktu SMA kan banyak temen-temen yang make internet juga. Karena saya anak muda kalau tidak seperti mereka jadi saya terkucilkan gitu, jadi saya ikut-ikutan dulu akses sosial media gitu, terus penasaran ... eh tertarik deh mbak”.

Seiring berjalannya waktu, menurut CH dalam kesehariannya penggunaan internet yang dilakukannya tidak hanya terbatas pada pengaksesan media sosial saja, melainkan kegiatan browsing berbagai pemenuhan informasi demi mendukung kelancaran proses pembelajaran dan pendidikannya di bangku perkuliahan pun dilakukannya. Mahasiswa yang tercatat sebagai anggota civitas akademika yang masih aktif di Universitas Airlangga ini kerap menggunakan Handphone yang mendukung untuk melakukan pengaksesan layanan internet untuk mencari berbagai referensi informasi ketika ia memiliki tugas perkuliahan. Menurutnya, berbagai portal informasi yang ada pada layanan internet sangat membantunya dalam penyelesaian berbagai tugas yang dimilikinya, selain dapat memberikan kepuasan dibenak CH terhadap pemenuhan kebutuhan rekreasinya. Kesempatan pengaksesan yang tidak rumit dan kenyamanan yang diberikan oleh internet sekali lagi menjadi faktor yang mendorong informan ini dalam melakukan *internet plagiarism*. Maraknya penjiplakan yang dilakukan oleh rekan – rekan dilingkungannya juga membentuk sebuah pandangan dibenak CH bahwa *internet plagiarism* merupakan sebuah tindakan yang biasa sebagaimana mestinya atau selayaknya terjadi menurut keadaan yang ada. Selain itu, rasa malas yang kerap

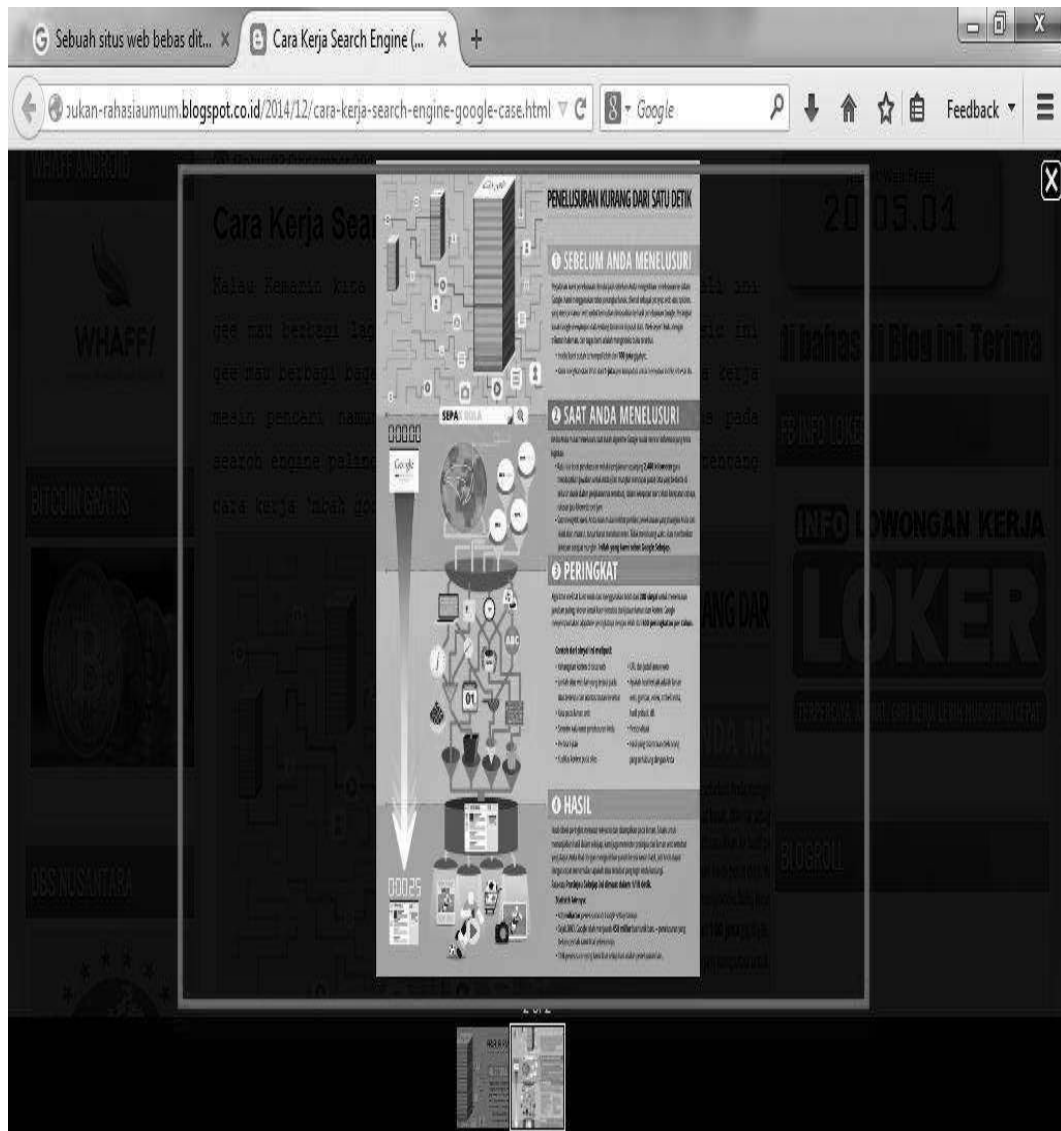
mengikutinya yang menyebabkan informan ini mengalami keadaan yang lemah serta sulit berfikir keras dalam melakukan penyelesaian tugas perkuliahan yang dimilikinya juga menjadi faktor lain yang menjadi pendorong *internet plagiarism* yang dilakukannya.

“Sekarang sih kebanyakan browsing ya, paling banyak nyari foto sama kayak mas Adam kita kan satu band hahahha. Terus juga nyari tugas gitu biasa mbak buat copas. Sebenarnya kalau copas itu, kita sama-sama tau tapi gak dibicarakan, kan kayak sudah wajar gitu jadi kalau di bicarain bukan sesuatu yang tabuh gitu. Jadi sangat wajar gitu. Soalnya, akses dan menggunakan juga lebih gampang sih mbak. Awalnya secara tidak sadar, terjadi begitu saja karena males yang pertama yang mau ke kampus. Jurnal yang valid biasanya juga jurnal asing males mau baca, ngartiin, parafrase mending ya plagiarism aja hmmm.”

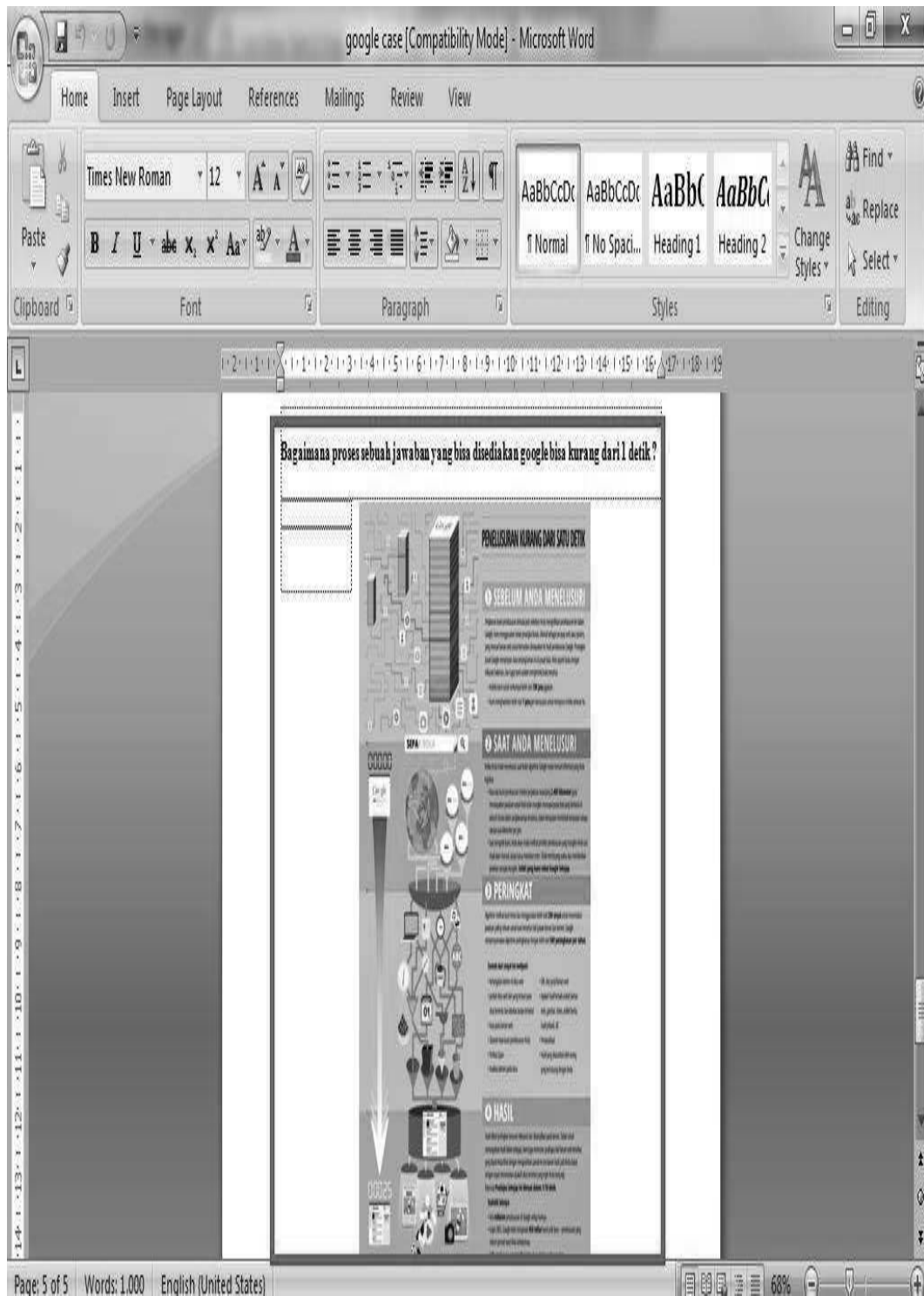
Informan yang berasal dari Madura ini, dalam kesehariannya memanfaatkan blog sebagai salah satu portal informasi yang menyediakan variasi bahan informasi tertulis guna mendukung *internet plagiarism* yang dilakukannya pada tingkatan tugas yang dianggapnya lebih ringan dan memiliki dosen pengampuh yang tidak terlalu teliti dalam melakukan pengawasan dan penilaian, sedangkan pdf yang bersifat *open acces* yang tersedia di internet menjadi sarana yang digunakannya dalam menulis hasil karya tugas perkuliahan yang dirasa memiliki tingkatan tugas yang berat dan memiliki dosen pengampuh mata perkuliahan yang sedikit lebih teliti dan cermat dalam penilaian karya tugas dikarenakan kandungan informasi yang berada pada pdf tersebut dinilai oleh CH memiliki tingkat kepercayaan dan akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan informasi yang berada pada blog. Informasi tertulis yang disediakan oleh internet, hanya dengan memanfaatkan kombinasi tombol – tombol keyboard pada laptop dan Hp (handphone) yang dimilikinya, memungkinkan CH dalam melakukan penjiplakan, disini informan CH memiliki cara yang berbeda dari AL yang merupakan informan pertama dalam melakukan *internet plagiarism*, yakni dengan menggunakan jalan pikiran orang lain yang tersaji pada tulisan yang mereka *upload* pada media internet dan merubah letak serta beberapa kata yang kemudian menjadikan karya tugas perkuliahannya menjadi “kembar tapi beda” dengan hasil karya tulisan orang lain yang telah *ter-upload* di media internet. Sehingga, dengan tidak membutuhkan waktu yang lama hasil karya tulis orang lain mampu dirubahnya menjadi sebuah karya tugas perkuliahan yang diakuinya sebagai hak

miliknya dan dapat dimanfaatkannya agar mendapatkan *reward* yang positif dan menguntungkan bagi dirinya, yakni dalam bentuk nilai yang memuaskan.

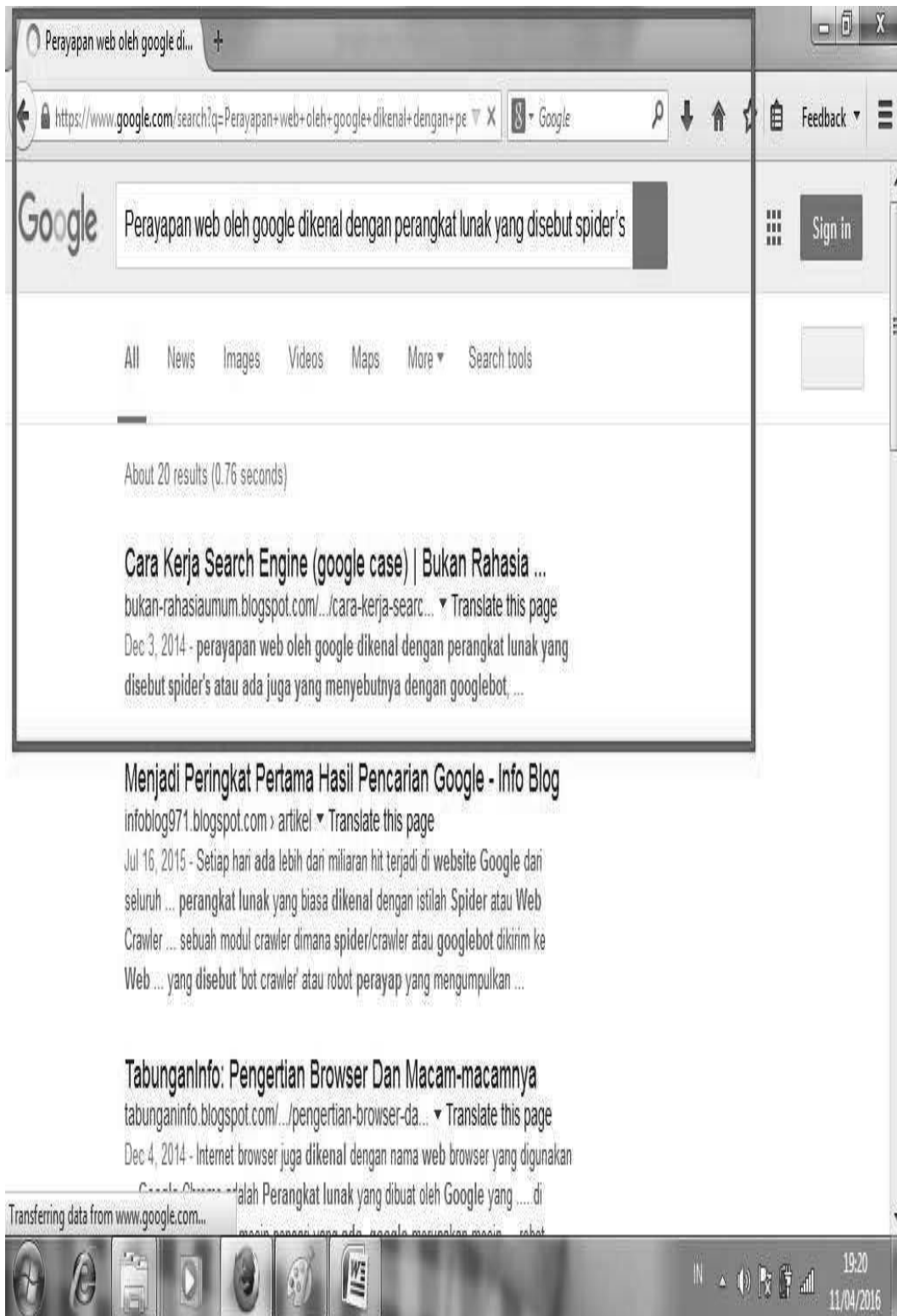
“Tergantung jenis tugas. kalau tugasnya level yang serius kayak karya tulis ilmiah ya plagiat di pdf dari universitas apa gitu kan ada yang open acces dan e-book. Tapi kalau makalah ya di blog apa gitu kan ada. Aku sih biasanya gitu. Soalnya, informasinya lebih bisa di percaya. kalau di blog kadang kan cuma common sense gitu sih. Aku copasnya juga gak plek gitu, tapi satu paragraf tapi nanti tak ubek-ubek(dicampur jadi satu) gitu.... di ubah dari pasif ke aktif gitu... intinya pemikirannya sama cuma kata-kataanya di rubah. Ya biar gak sama dengan copasan temen yang lain gitu... aku lebih merasa aman dan nyaman kayak gitu, biar lebih mudah, simple, biar tugas cepet slesai dan dapet nilai bagus juga.”



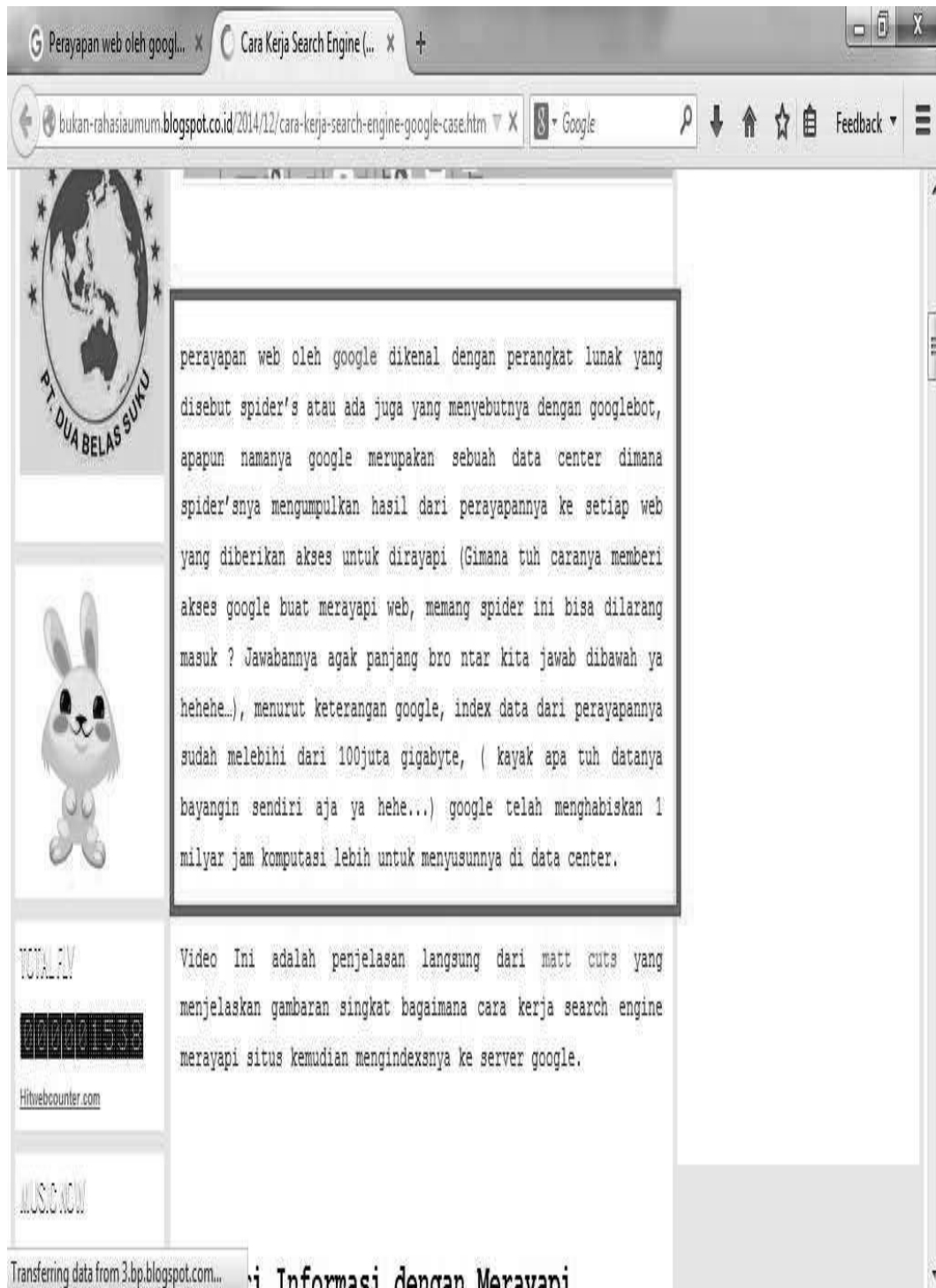
Gambar 3.4 Informasi dalam bentuk *image* di internet yang telah menjadi sasaran *internet plagiarism* oleh informan CH



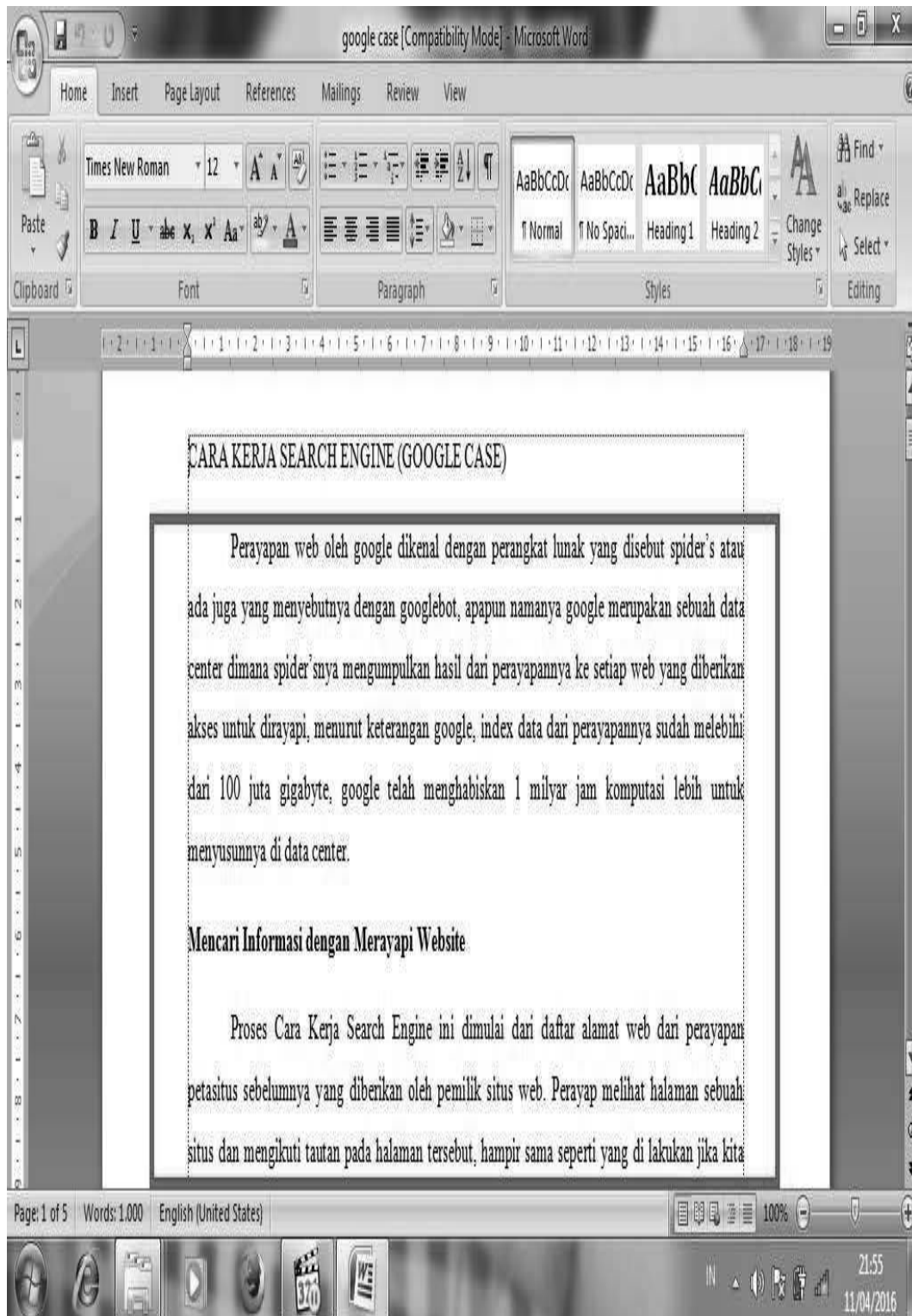
Gambar 3.5 Tugas perkuliahan dari hasil *internet plagiarism* yang dilakukan oleh informan CH



Gambar 3.6 Hasil penelusuran hasil tugas perkuliahan CH di internet oleh peneliti



Gambar 3.7 Informasi tertulis di internet yang telah menjadi sasaran *internet plagiarism* oleh informan CH



Gambar 3.8 Tugas perkuliahan dari hasil *internet plagiarism* yang dilakukan oleh informan CH

CH melihat bahwa aktivitas *internet plagiarism* di kalangan akademisi telah menjamur dan berkembang sangat subur. Baik tugas individu maupun tugas kelompok yang diberikan dosen pengajar, sebagian besar hasil karya tugas perkuliahannya adalah merupakan hasil *internet plagiarism*. Hal ini, diakuinya merupakan alternatif pilihan yang terpaksa ia lakukan karena banyaknya tuntutan tugas yang dibebankan pada mahasiswa tanpa dibarengi dengan kapasitas waktu yang mencukupi. Selain itu, sosialisasi dan pengawasan sesuai dengan undang – undang yang memberlakukan sanksi mengenai *internet plagiarism* juga belum sepenuhnya diterapkan secara maksimal oleh para pengajar, dimana pemuda bertubuh jangkung ini menceritakan bahwa ia mendapatkan pengetahuan tentang *internet plagiarism* hanya sebatas tahu dan tidak mengerti sepenuhnya. Dengan situasi dan kondisi yang sedemikian rupa, akhirnya menjadi sebuah penggerak dirinya dalam melakukan *internet plagiarism*.

“Karena saya menyesuaikan tugasnya.... tapi tetep copas gitu, iya mbak apalagi kalau mepet, terdesak, deadline, biar cepet selesai, lebih mudah tapi lebih menyenangkan, bisa langsung di copy. Tujuannya mempermudah, karena mahasiswa gak begitu suka ribet juga. That's why plagirisme muncul. Meskipun ya ... saya tau kalau ada Undang – Undangnya sih, tapi bunyinya aku gak tau. Gakpopo wong koncoku kabeh koyok ngono mbak (gpp temen saya juga seperti itu semua). Iya saya kalau ada aturannya tau, tapi kadang kita gak mau ribet pengen instan aja....jadi tidak terlalu memikirkan, toh juga gak di cek maksudnya gak terlalu di lihat halaman berapa, di akses kapan, jadi gak seteliti itu jadi ya udahlah gak usah lah terlalu rinci gitu.”

3.1.3 SG

Saat itu, perkenalan peneliti dengan informan yang ketiga ini dimulai dari lingkungan kampus peneliti sendiri, yaitu Universitas Airlangga. Informan tersebut sebut saja SG, adalah mahasiswi Universitas Airlangga, yang sedang menjalani pendidikan perkuliaha pada semester 4 di Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Kebetulan SG adalah adik kelas peneliti yang saat ini cukup akrab dan sering bertemu, sehingga peneliti lebih mudah untuk mewawancarainya. SG saat ini telah bekerja sambil di sebuah warnet milik temannya, hal ini dilakukan untuk menambah tabungannya guna membayar biaya perkuliahan yang sedang ia tempuh.

SG yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara ini memiliki satu kakak perempuan dan satu adik laki-lakinya yang saat ini sedang menempuh pendidikan di tingkat SMA kelas dua. SG hanya tinggal dengan dua saudaranya dan neneknya, karena orang tua mereka kerja di Malaysia. Karena tempat tinggalnya dengan orang tua yang berjauhan, SG cukup kesulitan untuk menghubungi orang tuanya disana. Selen Gomez dan saudaranya tidak bertemu orang tuanya sekitar sepuluh tahun lebih, karena alasan itulah SG mulai SMP kelas dua sudah mengenal apa itu internet. Pertama kali dia mengenal internet dari teman-teman dekatnya, dari situlah SG belajar tentang internet, dimana pada saat itu masih *booming* fenomena penggunaan Friendster karena ia belum begitu familiar dengan penggunaan Google, tuturnya. Dengan menggunakan Friendster, kini SG lebih mudah untuk menghubungi dan mengikuti perkembangan orang tuanya. Bukan hanya *chatting* saja, SG juga dapat melihat foto-foto orang tuanya yang telah lama tidak dijumpainya.

Selain pemanfaatan Friendster untuk chatting dengan orang tua, SG mulai mencoba menggunakan aplikasi Google. SG menggunakan Google untuk mencari gambar atau foto-foto dan informasi lainnya. Alasan SG mulai senang menggunakan aplikasi Google ini karena dirasa murah dan cepat dalam mengakses berbagai informasi guna mendapatkan informasi yang ia butuhkan.

Dibandingkan dengan pergi ke perpustakaan, SG lebih suka mencarinya lewat internet, dikarenakan tidak *up-to-date* nya berbagai koleksi buku yang ada

diperpustakaan, ia menuturkan ~~katanya~~ sih jadul”. Selain itu, dengan menggunakan internet ia lebih mudah untuk mencari referensi mengenai materi-materi yang ia butuhkan untuk memenuhi tugas kuliahnya dengan tampilan yang dianggapnya lebih menarik dan memberikan efek penyegaran. Tidak berbeda dengan anak-anak lain yang saat ini sering melakukan copas (*copy paste*) untuk hasil yang lebih cepat dan tidak mau terlalu rumit memikirkan bagaimana cara merangkai kata-kata yang panjang dan bagus demi memperindah susunan tugas kuliah.

Awal SG melakukan plagiarisme, karena ia sering malas pergi jauh-jauh ke perpustakaan. Selain itu, SG juga merupakan seseorang yang mudah dipengaruhi, ia pun mulai berani untuk mengikuti trend copas tersebut. Apalagi banyak teman-temannya yang mengerjakan tugas kuliahnya dengan copas melalui internet. Seperti yang dikatakannya,

“Kalau dari akunya sendiri sih biasanya orangnya yang lebih pengen ke fikiran yang mayoritas gitulah... yang ada temennya gitu... ya gitu deh. Terus yang saya lihat dia copas terus cepet selesain tugasnya. Terus juga lebih enak bacanya lo di internet. Lucu-lucu tampilannya gak bosan gitu mbak. Kadang kan juga ada gif tuh kalau di blog, ada musiknya juga”.

Untuk saat ini, SG mengaku sering melakukan copas. Dilihat dari intensitasnya, SG mencapai kuadran enam dalam hal copas materi maupun jawaban-jawaban tugas kuliah.

~~Kalau keseringannya terganggu dosennya sih. Kalau dosennya gak begitu teliti atau gak begitu memikirkan tentang copasnya ya copas-copas aja. Kalau dosennya nilainya se ngasihnya, misalnya kita ngumpulin tugas habis itu ngasih nilainya bagus walaupun hasil dari copas ya copas terus gitu”.~~

Hal ini terus ia lakukan, namun jika ada dosen yang terlalu teliti memeriksa tugas mahasiswanya, SG akan menambahkan referensi melalui buku-buku. Dari buku, SG tetap melakukan copas tetapi ia tetap mencantumkan nama pengarangnya. Melalui buku, SG sering copas per kata dan tidak menuliskan asal sumbernya dan siapa pengarangnya. Sama halnya copas dari internet, SG juga sering copas dengan memanfaatkan buku sebagai referensinya karena jika hanya dari ide pemikiran saja ia tidak sanggup mengerjakannya dan lebih lama juga selesainya. Seperti yang ia katakan,

—kalau aku sih enggak sanggup kalau semua dari pemikiranku. Jadi tak tambal sulam dengan copas gitu dari berbagai referensi dijadikan satu gitu, terus tak tambahin pemikiran sendiri juga kayak gitu”.

SG sendiri sering melakukan copas melalui aplikasi google, dan karena tuntutan dari dosen-dosen yang memberikan tugas mengenai jurnal-jurnal, SG pun mulai menggunakan google scholar yang dimana banyak referensi jurnal-jurnal dalam negeri maupun internasional. Pertama kali SG mengenal google scholar, ia dapat dari kakak kelas. Dengan membandingkan google scholar dengan Blog dan Wikipedia, SG lebih suka menggunakan google scholar karena jurnal yang ada lebih akurat.

—kalau google scholar itu aku mikirnya kayak disitu kan banyak jurnal, nah jurnal itu kan lebih akurat. Jadi aku mikirnya kayak bandingin aja, kita copas dari google scholar sama di google biasa yang blog-blog itu. Kita kan sama-sama copas tapi kan eh kandungan isinya kan lebih kredibel yang google scholar”, tuturnya.”

Berhubungan dengan dampak yang akan ditimbulkan dari *internet plagiarism*, SG juga pernah memikirkan hal itu dan tau ada undang-undang yang mengatur mengenai plagiarism. Tetapi, ini tidak membuat SG berhenti melakukan copas selama hal tersebut aman-aman saja dan tidak diketahui oleh dosen maupun pihak-pihak yang lainnya. Sampai saat ini pun SG belum pernah mendapatkan sanksi karena plagiarism. SG terus melakukan ini karena ia termasuk orang yang malas, kurang mampu dan tidak pede dengan hasil pemikirannya sendiri. Dan tujuannya melakukan plagiarism agar lebih cepat dan mudah dalam mengerjakan serta mendapatkan nilai yang diharapkan.

—selanjutnya mungkin kalau tingkat proposal atau skripsi gitu enggak soalnya itu udah tingkatan yang serius, tapi kalau tugas tugas iya”.

Tanggapan SG mengenai *internet plagiarism*,

—kalau tanggapanku sih sebenarnya sih wajar, tapi kalau untuk kebaikan kedepannya ya mungkin kayak ini aja maksudny gak baik lah ya. Tapi, mahasiswa sekarang kan ya susah ya kalau enggak copas. Apalagi internet juga gampang, terus juga belum ada cerita yang aku denger fatal gara-gara kasus plagiarism sih”.

SG sendiri mempunyai keinginan untuk meminimalisir aksi *internet plagiarism* ini. Namun, karena alasan dosen yang selalu menuntut mahasiswanya supaya tugasnya lebih baik, keinginan itu pun tidak dihiraukan lagi.



Gambar 3.9 Gambar yang diposting ketika proses pengerjaan tugas dalam salah satu media sosial yang dimiliki oleh SG

3.1.4 AR

AR bukan nama sebenarnya ini merupakan informan yang telah melakukan *internet plagiarism* lebih dari satu kali. Perempuan asli Surabaya ini mengaku, bahwa ia memutuskan untuk melakukan *internet plagiarism* semenjak mengenal dunia internet dan berada di lingkungan yang membuat motivasinya dalam membaca serta menulis menjadi berkurang, sehingga Ariana merasa bahwa rasa percaya dirinya dalam menghasilkan sebuah karya menghilang yang berujung pada timbulnya rasa malas dalam dirinya.

Perempuan yang menjadi mahasiswa Universitas Airlangga angkatan 2013 dan mengambil jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan karena alasan iseng ini mengaku telah mengenal internet semenjak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Perkenalannya dengan dunia internet tersebut dimulai karena adanya tuntutan mata pelajaran komputer yang mengharuskannya mempelajari seluk beluk internet. Daya tarik yang disajikan oleh internet, seperti kemudahan dan fleksibilitas yang dapat dirasakan oleh AR dalam melakukan komunikasi jarak jauh menjadi awal kecintaannya pada media yang menjadi pilihan nomer satu oleh masyarakat dalam pencarian informasi di era *words of the year* saat ini. Ketertarikan ini juga dirasakan oleh teman – teman AR pada saat itu, sehingga penggunaan internet sebagai alat komunikasi jarak jauh melalui layanan- layanan yang disediakan oleh internet, seperti *Friendster* menjadi gaya hidup yang terkini pada saat itu. Hal ini, juga turut menjadi faktor yang mempengaruhi AR untuk mengakses dan menggunakan internet.

–Pertama kali waktu itu, waktu saya SMP bak... jadi waktu SMP itu kebetulan saya menggunakan internet karena ada mata ajar teknik komputer atau apa gitu yang pelajarannya tentang networking, jadi waktu itu saya diharuskan untuk menggunakan internet oleh guru. Terus yang pertama saya buka waktu menggunakan internet itu kalau tidak salah friendster, pas masih awal-awal friendster itu booming jadi waktu itu saya sama temen-temen itu buka friendster. Jadi ikut-ikutan aja gitu. Cuma biar banyak temen aja waktu itu. Ya untuk ngobrol jarak jauh lah mbak. Eh ketagihan deh sama sosial media akhirnya.”

Penggunaan dan pengaksesan internet pun berlanjut tidak hanya sebatas untuk media sosial saja. Beranjak pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, perempuan yang sudah tidak asing lagi dengan dunia internet tersebut menuturkan

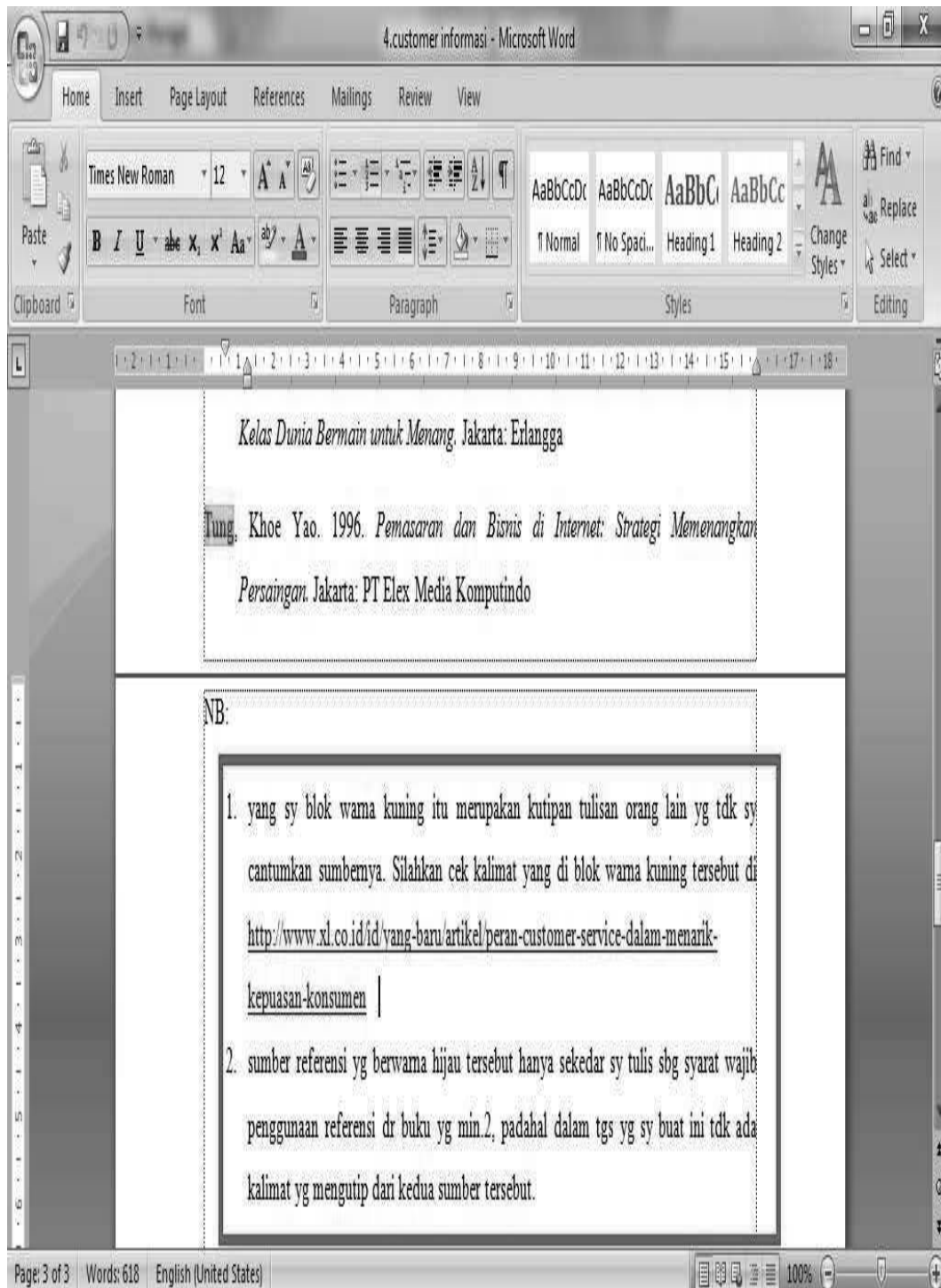
bahwa kegiatan penelusuran informasi untuk membantunya mencari informasi dengan cepat guna menyelesaikan tugas - tugas yang diberikan oleh pengajar dalam kurun waktu yang terbilang sedikit untuk dikumpulkan pun dilakukannya dengan memanfaatkan media internet. Karena efektivitas dan efisiensi yang ditawarkan oleh internet, menjadikan internet sebagai daya tarik tersendiri bagi informan peneliti kali ini untuk melakukan *internet plagiarism*. Maraknya *internet plagiarism* dikalangan pelajar yang berada di lingkungan informan pun menambah keberanian perempuan yang tercatat aktif sebagai mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga dalam memelihara kebiasaannya melakukan *internet plagiarism* hingga saat ini.

–Beberapa kali memakai internet karena ada tugas yang mengharuskan saya untuk mencari di internet. Misalnya sejarah - sejarah tentang tokoh pahlawan itu baru saya menggunakan internet terus dicopy deh itu yang ada di internet mbak. Alasan awal saya mutusin untuk copas itu karena banyak denger dari temen temen waktu dulu SMK sih, saya kan dari SMK mbak ya... belum tau bahwa ngopy seluruh itu plagiarism loh... sek belum tau sek awam, baru tau itu setelah kuliah. Jadi ketika kuliah itu, ,eh kamu kok dapet banyak sih tugasmu berlembar-lembar?... ,halah tinggal copas"... ,oh iya ta?... Kok enak gitu" ... akhirnya yaudahlah berhubung katanya anak-anak yang penting nyantumin sumber aman, jadinya ikut ikutan juga gitu, jadi alasannya karena ada temen yang melakukan yaudah dia juga gak ketauan dosen ya ikut ikutan deh mbak.”

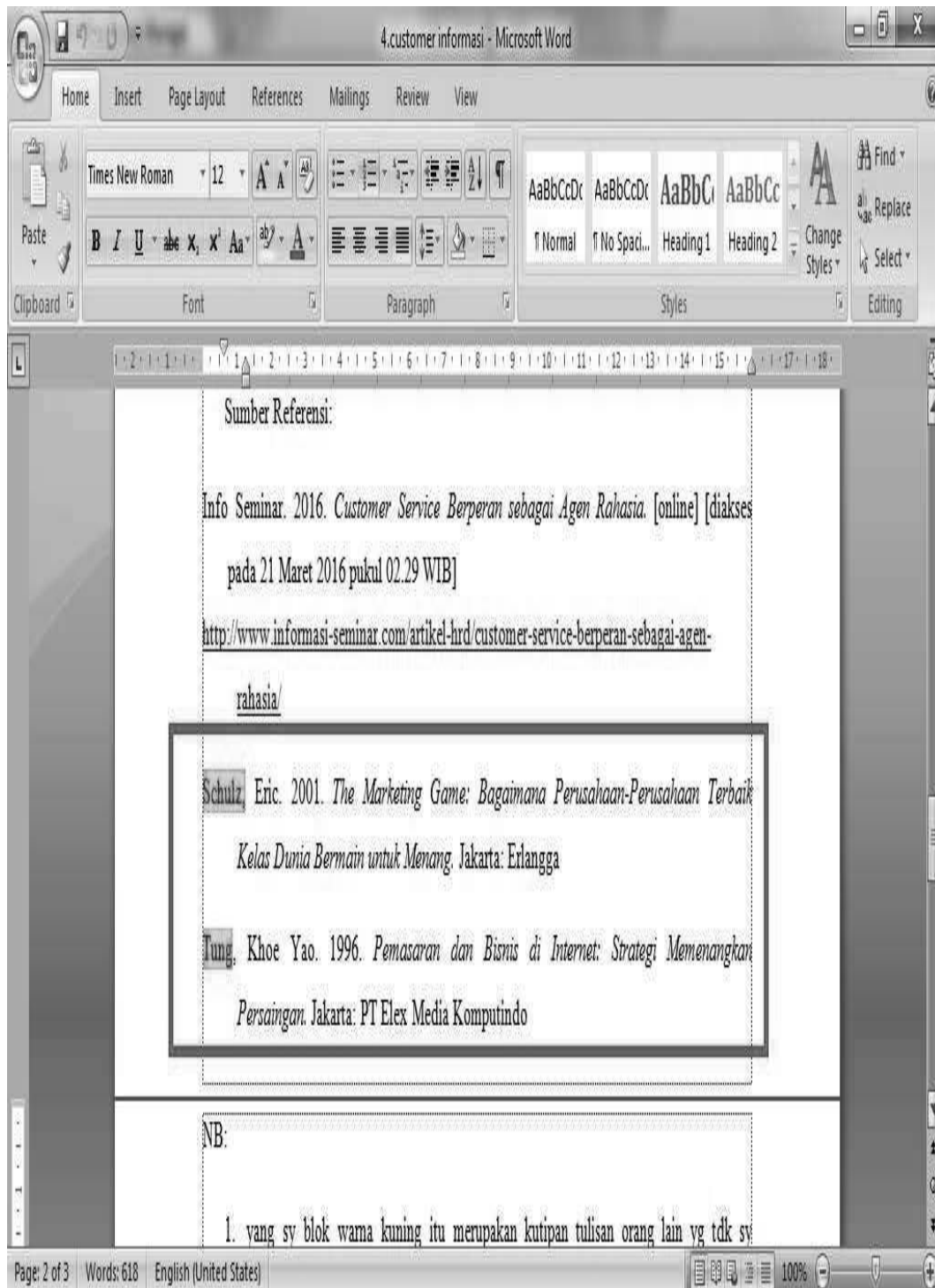
Mahasiswi semester 6 yang hanya memiliki kurang dari 10 buku yang diakuinya dijadikan sebagai referensi materi perkuliahan selama ini, menceritakan pengalamannya ketika sedang melakukan *internet plagiarism*. Dimana, dalam melakukan *internet plagiarism* perempuan berkulit putih ini melakukan beberapa perubahan kata dari karya asli yang terdapat pada internet, ketika kejenuhan dan kebosanan mulai dirasakan oleh AR yang menyebabkan menurunnya kinerja produktivitas pikiran dan menghambat jalannya kreatifitas informan asli Surabaya ini, yang berujung pada kemunculan perasaan depresi atau kebuntuan pikiran akhirnya munculah rasa malas pada aktifitas yang penyelesaian berbagai tugas perkuliahan dibenak AR. Pada situasi yang seperti ini, AR cenderung selalu mengikuti rasa jenuh dan malasnya tersebut dan menyerah dalam upaya untuk menghasilkan karya tugas perkuliahan yang memiliki originalitas murni. Sedangkan, tuntutan dalam pengejaran target untuk mendapatkan keberhasilan target nilai yang memuaskan harus dicapai oleh AR. Tugas akademis berlebihan,

konflik nilai, kurangnya pengawasan, dan kurangnya keadilan waktu yang dirasakan oleh AR hanya meninggalkan pilihan *internet plagiarism* yang dirasa informan sebagai alternatif pilihan yang tepat agar terhindar dari kemungkinan buruk yang terjadi karena situasi yang dialami oleh informan tersebut.

—Jadi selama kuliah ini saya cuma punya buku berapa ya bak ya kurang dari sepuluh mungkin bak. Lebih sering copas sih mbak. Kalau tujuan melakukan copas itu biasanya dari segi nilai mungkin kan juga semakin tebal tugas kan semakin bagus, nilainya semakin baik gitu. Selain dari segi nilai, dari segi tingkat kerumitan itu juga langsung gitu bak, beda kalau ketika kita harus cari di buku, di buku itu bener-bener kita harus memahami dan mendalaminya dan bahasanya itu bener-bener sulit jadi ribet aja gitu bak. Gitu kurang praktis. Biasanya saya menggunakan jalan pikiran si penulis itu kemudian saya tambah kata penghubung gitu bak, lebih seringnya gitu plagiarism nya saya. Kalo nulis sumber itu selalu saya lakukan sih bak, jadi tingkat safety nya itu tinggi bak gak frontal - frontal banget gitu bak. Walaupun plagiarisme setidaknya kita janganlah mengkopas seluruhnya, seenggaknya di tambahin kata penghubung apa gitu atau biasanya awalnya saya rubah bak dengan apa gitu kata yang sesuai gitu. Jadi kondisi lagi - lagi karena segi waktu pengumpulan tugas bak, ketika harus waktunya sudah mepet, saya sudah capek banyak tugas itu mau gak mau saya copas itu langsung terbenak di hatinya bak ya udahlah copas aja toh palingan juga gak dibaca sama dosennya secara keseluruhan dari pada tugasnya gak selesai??, Cuma beberapa gitu yang penting nyantumin sumber gitu. Jadi, lebih praktis dan lebih cepet ya internet plagiarism aja mbak”



Gambar 3.10 Pengakuan tertulis informan kepada peneliti mengenai praktik *internet plagiarism* yang dilakukan AR



Gambar 3.11 Penulisan Daftar Pustaka tugas AR yang tidak sesuai dengan sumber asal informasi

Peran Customer Service Dalam Menarik Konsumen

Home / What's Hot / Artikel / Peran Customer Service Dalam Menarik Konsumen

Peran Customer Service Dalam Menarik Konsumen

Seperti yang Anda ketahui, customer service adalah layanan yang diberikan kepada konsumen terkait produk atau jasa yang ditawarkan, baik sebelum maupun sesudah konsumen tersebut memilih menggunakan jasa maupun produk sebuah institusi maupun perusahaan tertentu.

Jika Anda kaji lebih lanjut, banyak pemilik maupun pegawai perusahaan besar yang menekankan pentingnya menjaga kualitas customer service, karena mereka menganggap peran divisi ini sangat vital atau bisa dikatakan sebagai pondasi kesuksesan sebuah usaha. Tanpa adanya divisi khusus yang berupaya memberikan kepuasan pada pelanggan seperti ini, loyalitas pelanggan tersebut dapat luntur dan akhirnya memilih tidak menggunakan produk atau jasa dari perusahaan itu lagi. Seperti yang Anda ketahui, kualitas customer service yang buruk dapat tersebar dari mulut ke mulut sehingga membuat para konsumen baru maupun lama enggan menggunakan jasa maupun produk perusahaan Anda.

Tujuan adanya customer service dalam sebuah perusahaan maupun institusi adalah untuk menyediakan informasi mengenai produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan tersebut sekaligus menangani masalah jika terjadi keluhan pada produk atau jasa tersebut. Selain itu, tugas yang diemban customer service pun sangat beragam, karena bisa dikatakan mereka adalah ujung tombak perusahaan dalam menggaet konsumen. Berikut ini adalah ulasan singkat customer service sebagai perwakilan sekaligus ujung tombak perusahaan:

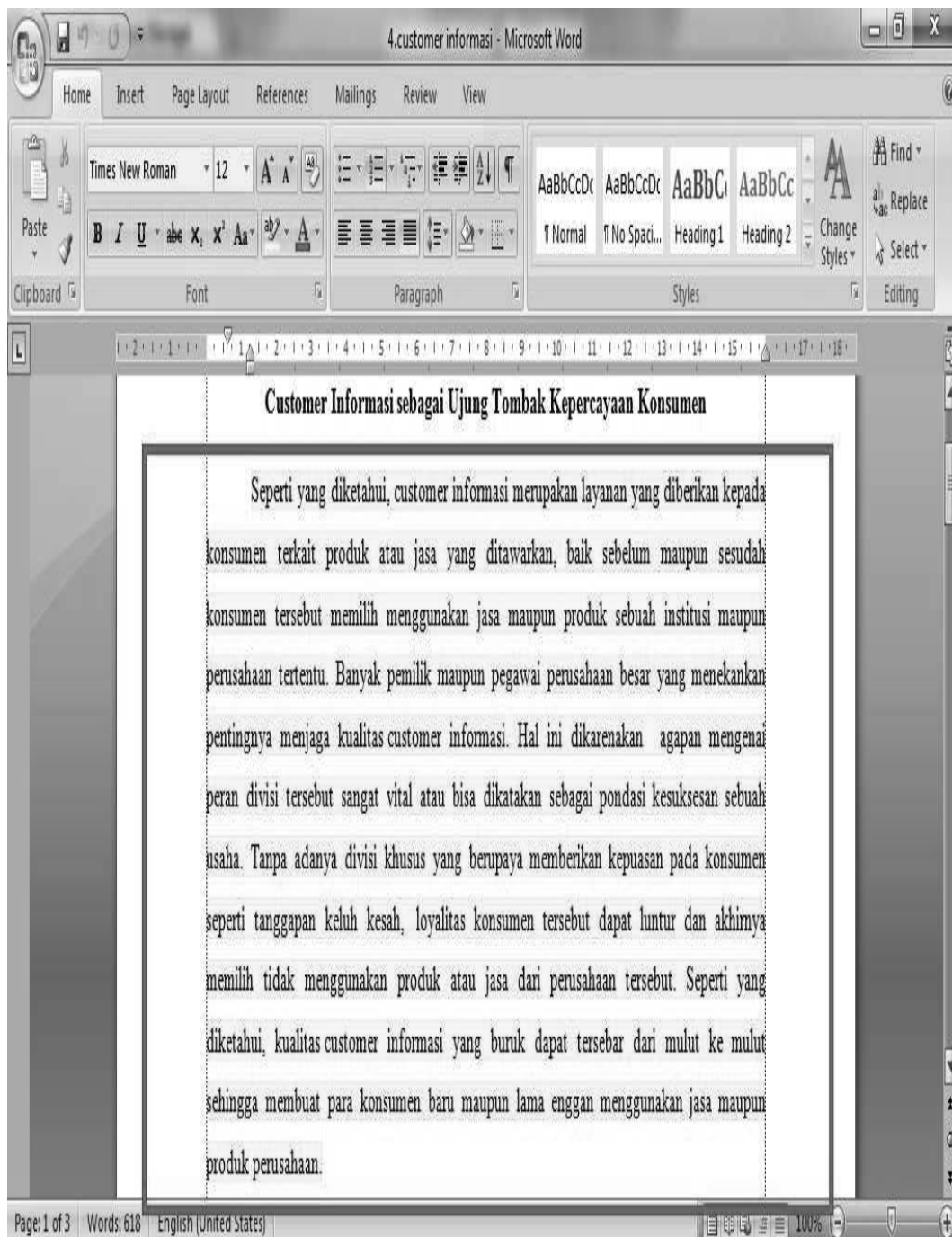
- Menarik konsumen potensial dengan memberikan jawaban mengenai pertanyaan seputar produk dan jasa yang ditawarkan, sekaligus memberi informasi mengenai produk dan jasa lainnya.
- Menyimpan data konsumen tersebut.

What's Hot

Disc 50 %
 Room From Publish rate
 Sekarang, bisa!

Holiday Inn

Gambar 3.12 Informasi tertulis di internet yang telah menjadi sasaran *internet plagiarism* oleh informan AR



Gambar 3.13 Tugas perkuliahan dari hasil *internet plagiarism* yang dilakukan oleh informan AR



Gambar 3.14 Bukti pengiriman karya tugas perkuliahan dari hasil *internet plagiarism* kepada peneliti

Sudah sekitar tujuh tahun lamanya AR mengenal dunia internet, tentunya dalam waktu yang tidak sedikit tersebut AR telah mempunyai banyak pengalaman dalam melakukan *internet plagiarism*, dimana jika dibuat ukuran intensitas *internet plagiarism* yang dilakukannya antara 1 – 10, AR mengaku berada pada posisi 6. AR menganggap bahwa praktek *internet plagiarism* bukanlah merupakan sebuah praktik yang mudah untuk dihapuskan, bahkan hanya sekedar untuk meminimalisir praktik tersebut saja sangat sukar untuk diterapkan. Hal ini, dikarenakan oleh kemunculan internet yang telah memberikan segala kepraktisan dan kemudahan yang mendorong keberlangsungan praktik *internet plagiarism* dikalangan akademisi. Undang – Undang yang mengatur tentang apa yang dimaksud dengan *internet plagiarism* dan bagaimana dampak, serta sanksinya masih dianggap sebatas angin lalu yang tidak cukup kuat untuk menekan keinginan para civitas akademika dalam mengulang kembali praktik *internet plagiarism* dilingkungan akademisnya, karena kurangnya pemahaman para civitas akademika mengenai *internet plagiarism*. Faktor ekonomi serta layanan perpustakaan yang rumit juga tak luput dari pertimbangan AR ketika memutuskan melakukan *internet plagiarism*.

–Mungkin di tingkatan 5 mungkin bak ya... kalo gak 6 hehe, habisnya lebih praktis, lebih cepet, terus beda kalo baca buku kita baca keseluruhan baru kita bisa memahami kan bak ya, tapi kalau lewat blog copas gitu bisa kan ya ambil rangkumannya atau loncat loncat gitu juga bisa, yang penting kan selama kita punya jaringan internet semuanya lancar bak ya hehehehe. Oh iya bak, pernah terfikirkan kalo copas dari internet itu kan kita belinya tiap bulan kan paketan internet, nah beda ketika kita harus punya buku kita harus mengeluarkan budget yang cukup banyak juga. Sehingga, dari segi ekonomi itu lebih murah jika kita copas nya itu dari internet dari pada dibuku gitu katakanlah copas di buku gitu. Walaupun kadang di perpustakaan ada bukunya, cuma kadang ribet juga sih bak, harus pinjem dulu, setelah itu nanti gabisa di pinjem lama-lama itu juga merupakan kendalanya. Sejauh ini sih juga Alhamdulillah belum ketahuan hehe dan saya berharapnya gak ketahuan bak hehe. Plagiarisme menurut saya juga sudah jadi semacam kebiasaan sih bak, soalnya banyak sih juga temen saya dan banyak juga mahasiswa lain gitu yang internet plagiarism. Tidak hanya perguruan tinggi swasta tapi banyak juga mahasiswa perguruan tinggi negeri yang melakukan internet plagiarism menurut saya. Jadi, susah buat gak ngelakuinnya lagi.”

“Undang-undang, sebenarnya sudah tau sih cuma belum begitu tau betul. Cuma denger bahwa ada undang-undang tentang plagiarisme itu saya sudah tau. Cuma undang-undang nomer berapa gitu saya gak tau, terus apa aja tindak pidananya tuh saya belum tau.”

“Oh iya, pernah dulu waktu semester awal gitu bahwa plagiarisme itu kalau gak salah itu ya kita mengutip tulisan orang lain itu satu paragraf penuh tanpa kita memparafrasekannya atau kita mengutip tulisan orang lain tanpa menyantumkan sumber aslinya itu setau saya sih”

“hehehehe,, ya karena lagi-lagi bak faktor kondisi banyaknya tugas, terus saya juga tipe orangnya suka yang praktis gitu gak mau ribet gitu ya terus saya juga tipe orang yang mm apa ya,, sulit untuk memahami sesuatu, jadi kalau buku itu haduuuh kok susah, akhirnya makanya saya tetap melakukan plagiarisme karena saya ini cari yang mudah dipahami yang sekiranya juga ya gak terlalu bermasalah maksudnya selama aku nyantumin sumber yaudahlah gak papa gitu.”

3.1.5 OZ

Informan yang bernama lengkap OZ ini merupakan mahasiswa Universitas Airlangga jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Mahasiswa yang akrab di panggil OZ ini mengaku masuk jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan dikarenakan mendapat masukan dari guru sekolah dan orang tuanya. OZ mempunyai hobi mendengarkan musik dan bermain gitar, karena kebetulan OZ merupakan anggota band yang sudah ia geluti selama masih di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). OZ juga merupakan anak tunggal yang lahir di Surabaya. Ayah OZ adalah seorang pegawai negeri sipil di Perikanan Pandaan dan Ibunya adalah seorang guru SD di wilayah sekitar rumahnya yang berada di daerah Rungkut Surabaya.

OZ yang saat ini menduduki semester 4 tentunya tidak asing dengan yang namanya internet. OZ mengenal internet semenjak ia duduk di bangku SMP yang pada saat itu mendapatkan pelajaran TIK. Awal mengenal internet, OZ sudah mahir dalam menggunakan aplikasi friendster. Dengan friendster, OZ sering memanfaatkannya untuk sekedar bersenang-senang, bermain-main seperti *browsing*, *chatting* sampai bermain *game online*. Bukan hanya itu, OZ memanfaatkan *friendster* untuk memperluas relasinya dengan orang-orang disekitarnya.

Semakin berkembangnya popularitas dunia maya terutama internet, tentunya tidak terlepas dengan yang namanya *internet plagiarism*. Menurut pendapat OZ, plagiarism adalah menyontoh sesuatu yang ada di internet atau meng *copy paste* materi maupun informasi yang ada di internet untuk kepentingan pribadi. OZ juga sering kali melakukan hal ini demi mendapatkan nilai yang cukup memuaskan dari dosen-dosennya. OZ memanfaatkan internet untuk plagiarism pada blog-blog yang ada.

—*Kalau di internet sih copasnya kebanyakan masuk di blog gitu sih mbak... karena di blog kan ada, ya tergantung kita memilih di bloknya ada yang abal-abalan atau enggak gitu. Kalau ke blog juga biasanya punya mahasiswa jadi bahasanya mahasiswa juga jadi lebih di mengerti gitu*

Karena seringnya mendapat tugas dadakan dari dosen, OZ pun semakin sering melakukan plagiarism agar tugas yang ia kerjakan cepat selesai dan tidak

terlalu ribet. Meskipun OZ melakukan plagiarism, ia tidak sepenuhnya meng *copy paste* informasi tersebut. OZ melakukan parafrase informasi agar tidak terlalu kelihatan jika ia sudah melakukan internet plagiarism. Selain itu, OZ lebih memilih melakukan *internet plagiarism* jika ia tidak menemukan referensi manual yang dapat ia pergunakan.

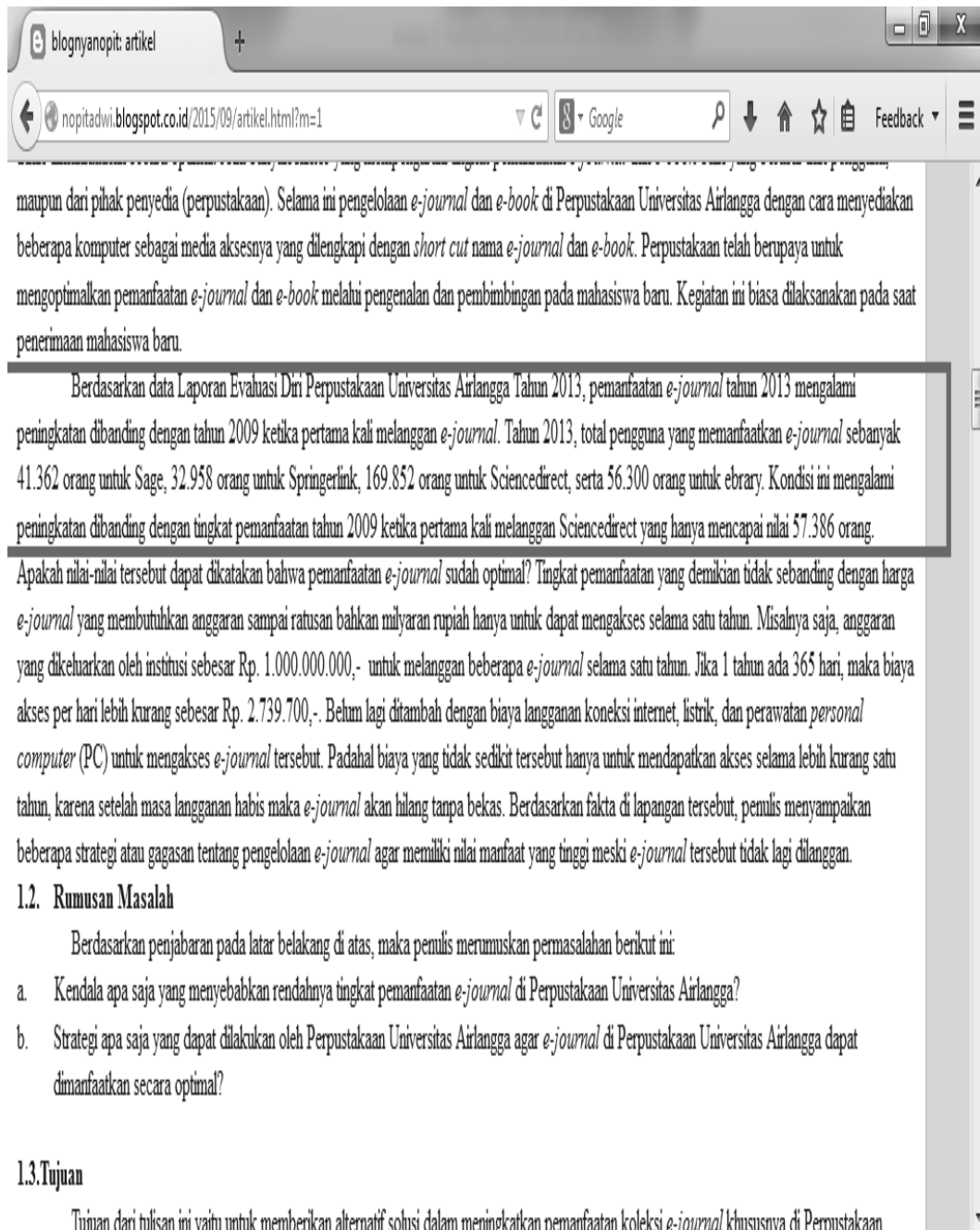
“Kalau aku sih lebih ke kata kunci jadi lebih ke point terus aku kembangin lagi kata-katanya ini mo digimanain lagi. aku pernah tambal sulam juga sih untuk pengembangan karena sudah kehabisan kata-kata lah ya. Tujuannya internet plagiarism ya itu biar hasilnya lebih banyak jadi save buat nilainya gitu. Lebih cepet, mudah, dan lebih save juga. Tapi itu kalau dibuku udah gak ada”

Dari situlah OZ pernah mendapatkan teguran dari dosen karena dosen pernah mengetahui adanya plagiarism yang dilakukannya. OZ pun pernah di sindir dosen atau diberi nilai jelek karena aksinya tersebut dilakukan berulang-ulang. Namun hal ini, tidak membuat OZ untuk menghentikan kebiasaan buruknya tersebut karena alasan sudah tidak bisa berfikir lagi, ditambah dengan kebiasaan OZ yang mudah juga terpengaruh oleh rayuan teman-temannya dan ajaran kedua kakaknya untuk melakukan plagiarism ini.

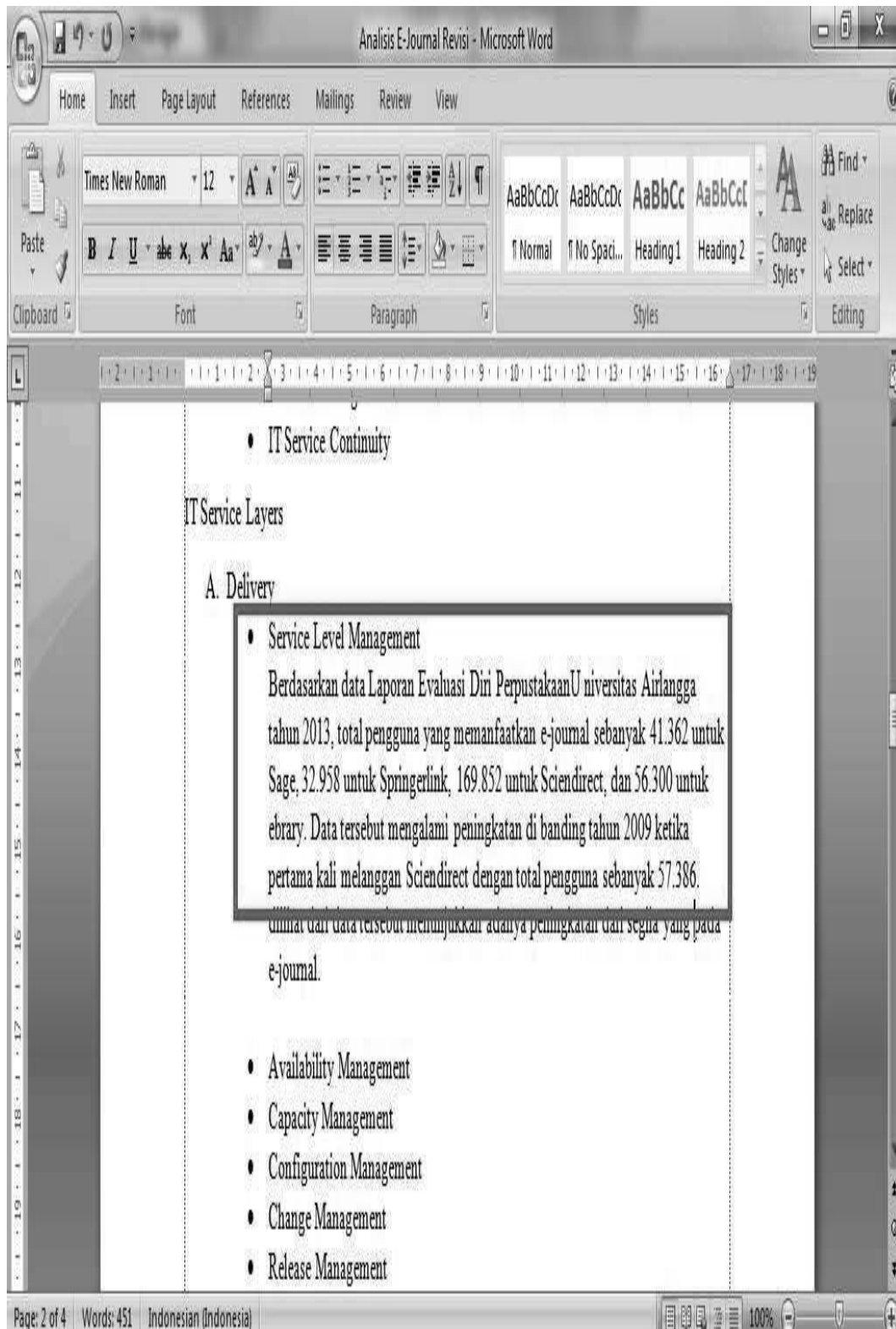
“Kalau keinginan sih ya paling kalau udah buntu atau mentok ya pengen lagi deh mbak. Memparafrase kan gitu mbak. Juga sebagai alternatif jalan kalau sudah mentok. Terus juga pengaruh dari temen sama mas sih. Kan banyak temen juga yang banyak copas”.

Plagiarism atau mencopy paste materi maupun informasi yang sudah dibuat oleh orang lain untuk kepentingan pribadi tentunya mempunyai pengaruh buruk terhadap setiap pribadi. OZ pun berfikiran bahwa dampak maraknya fenomena plagiarism mengakibatkan setiap pribadi seseorang tidak akan mampu untuk terus maju meningkatkan ide fikiran yang ia punya dan pasti akan menghambat pertumbuhan otaknya.

OZ juga mengaku, bahwa ia lebih memilih melakukan plagiarism di buku jika dibandingkan dengan internet. Hal ini dilakukannya, karena referensi dari buku tentunya lebih kredibel daripada informasi yang ada di internet.



Gambar 3.15 Informasi tertulis di internet yang telah menjadi sasaran *internet plagiarism* oleh informan OZ



Gambar 3.16 Tugas perkuliahan dari hasil *internet plagiarism* yang dilakukan oleh informan OZ

3.1.6 CR

Pada informan penelitian kali ini, merupakan seorang mahasiswa yang mengaku kerap melakukan *internet plagiarism* meskipun telah mendapatkan mata kuliah Teknik Penulisan Ilmiah (TPI) yang memberikan pemahaman mengenai bagaimana cara menulis ilmiah maupun cara menulis populer secara benar dan baik. Meski telah mengikuti mata kuliah tersebut, CR yang mengaku menjadi mahasiswa Universitas Airlangga karena faktor keberuntungan ini belum sepenuhnya memahami tentang *internet plagiarism*. Hal ini dikarenakan, sebagian besar mata kuliah tersebut dirasakan oleh CR lebih membahas mengenai bagaimana cara menulis yang baik dan benar, namun tentang gambaran yang lebih detail dan bagaimana sanksi, serta dampak dari *internet plagiarism* sendiri belum di jelaskan secara maksimal. Sehingga, keberadaan Undang – Undang nomor 19 tahun 2002 tentang hak cipta dan Permendiknas No 17 tahun 2010, pasal 1 Ayat 1 yang mengatur tindakan plagiat belum mampu membuat CR untuk mengurungkan niatnya dalam melakukan *internet plagiarism*.

–Aaaa, pernah denger sih ada undang-undang tentang plagiarism, Cuma saya gak seberapa mempelajari undang-undang itu. Iya kalo internet plagiarism setau saya seperti itu tadi jadi mengambil atau mengutip atau mengcopas karya seseorang yang tanpa ijin itu tadi untuk di upload lagi sama orang itu. Tapi ya menurut saya, kalo menurut saya tetep plagiarism ya ini sedikit bingung juga ya saya mbak hahaha. Aa,, kadang takut lah mbak...kadang gitu, tapi ya masih saya lakuin mbak hehehe. Jangan diaduin ya mbak hahahaha.”

CR yang dikenal sebagai mahasiswa yang humoris ini menceritakan kepada peneliti, bahwa awal mula ia melakukan *internet plagiarism* adalah semenjak di bangku Sekolah Menengah Atas, dimana internet yang bukan lagi menjadi sebuah hal yang baru bagi CR ini, telah dijadikannya sebagai –sasaran empuk” untuk disalahgunakan sebagai salah satu sarana yang mendorongnya melakukan *internet plagiarism* dalam menyelesaikan berbagai tugas akademisnya. Menurutnya, berkat kemudahan-kemudahan yang ada didalamnya dapat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan akademisnya tanpa harus menetik kata-kata dalam jumlah banyak yang dapat menghabiskan waktu dan tenaganya dalam menjalankan pekerjaannya.

–Saya itu awal ngelakuin internet plagiarism ya waktu akhir waktu SMA itu disuruh buat KTI kan.... saya gak habis pikir kan, yaudah copas semua itu yang saya nemu KTI di internet itu yang saya kumpulkan. Tadinya kan saya mau coba bikin kripi sawo terus berhubung sawo dirumah gak berbuah-buah yaudah saya ambil di internet gitu aja, saya gak bisa praktek dirumah. Kan enak mbak cepet dan mudah. zzzeeett zzet zzet jadi udah tugasnya. Hehehehe. Terus ya berlanjut di kuliah, ya meskipun udah pernah ikut TPI sih mbak. Tapi TPI malah saya dapet BC. Jadi saya sering plagiat.”

Tidak berbeda dengan beberapa informan lain, keterdesakan tugas yang dimiliki CR pun menjadi salah satu alasannya dalam melakukan *internet plagiarism*, dimana mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan angkatan 2013 ini mengaku tidak memiliki cukup banyak waktu untuk mengerjakan seluruh desakan tugas yang diberikan oleh para dosen pengampuh mata perkuliahan yang diikutinya. Sehingga dengan bergantung kepada kemampuan *browsing* internet, penyelesaian berbagai tugas perkuliahannya pun bukan lagi menjadi sebuah hal yang sulit. Dengan begini, dalam sehari tidak hanya satu tugas yang dimilikinya dapat dirampungkan, melainkan seluruh tugas yang telah menjadi tanggungannya bisa terselesaikan.

–Ya kalo mepet-mepet gitu susah tugasnya... udah bener-bener susah itu copas sudah. Yaaa ngejar deadline tadi itu disuruh guru soalnya. Wes (sudah) mepet bener-bener mepet gak sempet sampe pinjem buku ya lari dah tuh ke internet mbak. Karena tugasnya gak berhenti-berhenti dan gak ada stopnya makanya itu yang menimbulkan saya plagiat.”

Tidak dapat berpikir lanjut dalam mencari jalan keluar ketika menyelesaikan berbagai tugas yang dibebankan kepada informan ini juga diakui sebagai alasan yang membuatnya memutuskan untuk melakukan tindakan *internet plagiarism*. Kurang terlatihnya CR dalam hal mengeksplorasi pola pikirnya menjadi salah satu akibat timbulnya kemacetan dalam berfikir dibenak informan kali ini. Hal ini, dibuktikan ketika peneliti mencoba mengikuti kegiatan informan dalam menyelesaikan tugas perkuliahannya. Rasa enggan dan kurangnya kecintaan terhadap kegiatan menulis menyebabkannya langsung memilih untuk membuka laptop dan mengakses beberapa portal informasi yang memiliki alamat web yang berakhiran *.com* karena dianggapnya lebih memiliki informasi yang valid jika dibandingkan dengan portal informasi lain yang juga disediakan oleh layanan internet, dibandingkan dengan menuju perpustakaan dan mencari koleksi

buku yang berhubungan dengan tugas perkuliahan yang hendak diselesaikannya. Kemudian tidak hanya sekedar membuka, dengan hanya membaca sebagian isi informasi tertulis yang terdapat pada portal informasi yang telah dipilihnya, CR pun tanpa ragu langsung mengaplikasikan fasilitas *copy-paste* dan melakukan pengeditan sebagian kecil kata-kata agar terlihat berbeda meskipun masih terdapat beberapa kata yang sama dan juga memiliki alur pemikiran yang sama. Seringnya CR dalam mengaplikasikan fasilitas *copy-paste* ini, menjadikannya malas dan menginginkan segalanya serba cepat termasuk dalam pembuatan karya-karya tugas perkuliahannya. Gambaran fenomena dilapangan yang ditemukan peneliti dalam kehidupan sehari-hari informan pun senada dengan apa yang diungkapkan sendiri oleh informan tersebut, yakni:

–Waktu saya,... buntu pikiran saya kan apa namanya, gak ada temennya yang bantu ngerjain. Belum lagi tugasnya seabrek (banyak) gitu kan mbak. Kalau gak dikerjain dapet E dong, terus saya kan orangnya itu kan gak seberapa rajin. Terus habis itu apa namanya saya gak seberapa suka kayak bikin karya tulis itu jadi saya wega gitu ya bak ya langsung ambil gitu aja saya sih hak milik orang lain itu saya patenkan secara pribadi. Kalau saya sih biasanya itu sumber-sumber yang valid bak... di pokoknya yang akhiran com gitu, itu biasanya kalau blog itu saya pikir-pikir dulu. Kalau blog ada daftar pustakanya kayak buku-buku gitu saya perhitungkan, tapi kalau gak ada ya gak, tapi kalau apa namanya? Kayak wordpress terus abis itu wikipedia itu pernah sih atau kalo gak gitu karya tulis orang lain yang ada di buku sekolah kayak gitu. Soalnya kalau ngerjain tugas itu mbak males sih ya gak seberapa, niatnya itu lho yang ga ada hahahha”.

3.1.7 AD

Mahasiswa Universitas Airlangga yang sedang menempuh pendidikan semester 5 di jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan ini, merupakan informan selanjutnya dalam penelitian ini. Mahasiswi berparas cantik ini mengaku sering melakukan *internet plagiarism*, karena melihat maraknya fenomena *internet plagiarism* oleh plagiator dari kalangan mahasiswa di lingkungannya demi tercapainya prestasi akademik. Sehingga, berujung pada anggapan bahwa *internet plagiarism* merupakan tindakan yang wajar dan cukup aman untuk dilakukan dibenak informan yang satu ini.

–Liat - liat temen pertamanya ya mbak. Nanya – nanya gitu mbak ke temen,.. Rek kon ngopas?(kalian copas) Rek kon anu? ga frontal mbak tapi... biasa-biasa aja, dalam interaksi yang biasa biasa aja. Terus tanggapan temen –temen dengan kemungkinan besar dan dengan jujur, serta tanpa paksaan diatas semua pihak mereka menjawab “yo iyo rek...yawes seng penting tugase mari” (iya..iya.. iya sudah yang penting tugasnya selesai) hehehe. Terus pengen nyoba juga ikut mereka Iya, kurang lebih seperti itu mbak.”

Berbagai kelebihan yang disuguhkan oleh internet akibat kemajuan teknologi saat ini, juga dirasakan informan sebagai alasan lain yang mendorongnya untuk melakukan *internet plagiarism*. Sebut saja kelebihan dalam fasilitas informasi yang ada di internet telah menjadi ~~–~~“makanan sehari – hari” informan dalam mengatasi ~~–~~“kelaparannya” akan sebuah informasinya guna penyelesaian tugas perkuliahannya. Menurutnya, *browsing* di internet dapat membantunya memperluas wawasan dan pengetahuannya, dimana banyaknya informasi yang disediakan pada layanan internet sangatlah tak terbatas dari berbagai situs informasi seluruh dunia mulai dari kompas.com, yahoo.com, viva news, dan berbagai macam blogspot yang telah terkumpul di internet. Hal ini, dirasakan oleh AD dapat membantunya menerima informasi yang beragam dan teraktual lebih cepat daripada melalui sumber informasi yang bersifat tradisional. AD mengungkapkan bahwa sifat informasi *real-time* yang berada pada internet dirasakannya jauh lebih cepat membantunya dalam penyelesaian berbagai tugas yang diperolehnya.

–Dapat informasi dari sana, misalkan informasi kan di medsos-medsos di internet, seperti berita-berita terkini apa yang lebih hangat aaa terus misalnya ada yang ada istilah-istilah yang saya pengen tahu gitu mbak... langsung saya

cari dengan browsing, soalnya terkadang itu lebih update aja mbak dibandingkan kalau saya nunggu koran kayak itu misalkan berita yang hari ini belum tentu juga hari ini langsung di beritakan dalam koran terus juga lebih update daripada baca buku di perpustakaan. supaya nambah wawasan aja iya pengen tau, buat dijadiin bahan-bahan tugas kuliah sih mbak.”

Secara terbuka, AD menceritakan pengalamannya kepada peneliti bahwa ia kerap melakukan *copy-paste* dari situs informasi pada berbagai blog tanpa mencantumkan sumber *copy-an* asal referensi yang digunakannya pada blog tersebut, karena tergiur akan kemudahan – kemudahan yang ditawarkan internet kepadanya sebagai pengguna internet. Menurutny, hal ini dilakukannya karena kebebasan berfikir dan mengeluarkan ide-ide saat mengerjakan tugas perkuliahannya dirasakan semakin sulit untuk dikembangkannya. Selain itu, salah satu sifat manusia yang tidak luput dari rasa malas juga menjadi penyebab faktor praktik *internet plagiarism* yang kerap dilakukan oleh mahasiswa Universitas Airlangga yang sedang menempuh pendidikannya di jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan ini. Tugas yang menumpuk yang memiliki deadline waktu pengumpulan yang tidak jarang bersamaan ini, membuat AD merasa jenuh dan malas, serta merasa kurang maksimal dalam pengerjaannya jika tidak menggunakan bantuan media internet. Sehingga, jalan pintas kerap menghampiri pikiran informan yang berusia 20 tahun tersebut.

–Saya kalo tugasnya gak pecah pecah yoo saya langsung copy paste aja gitu kebanyakan di blog mbak. di blog ya informasinya lebih kadang apa yang kita pengenkan itu langsung ada di blog, di blog nya orang. di blog ya informasinya lebih kadang apa yang kita pengenkan itu langsung ada di blog, di blog nya orang. Langsung kayak apa ya langsung seperti memenuhi keinginan kita. Iya lebih mudah mencari, kan kalau di wikipedia itu kan cuma satu fokusnya aja kan gak ngembang, kalau di blog kan orang nya nulis macem-macem hampir kayak hampir keseluruhan.”

“Sebenarnya plagiarisme itu bukan tujuan awal ku sih bak, tapi kebutuhan karena kepepet awalnya hehe. Biasanya perkataannya orang tadi di blog saya copas terus saya nambah - nambah dikit, namun kalo udah kebanyakan mengambil gak saya tulis biasanya sumbernya.”

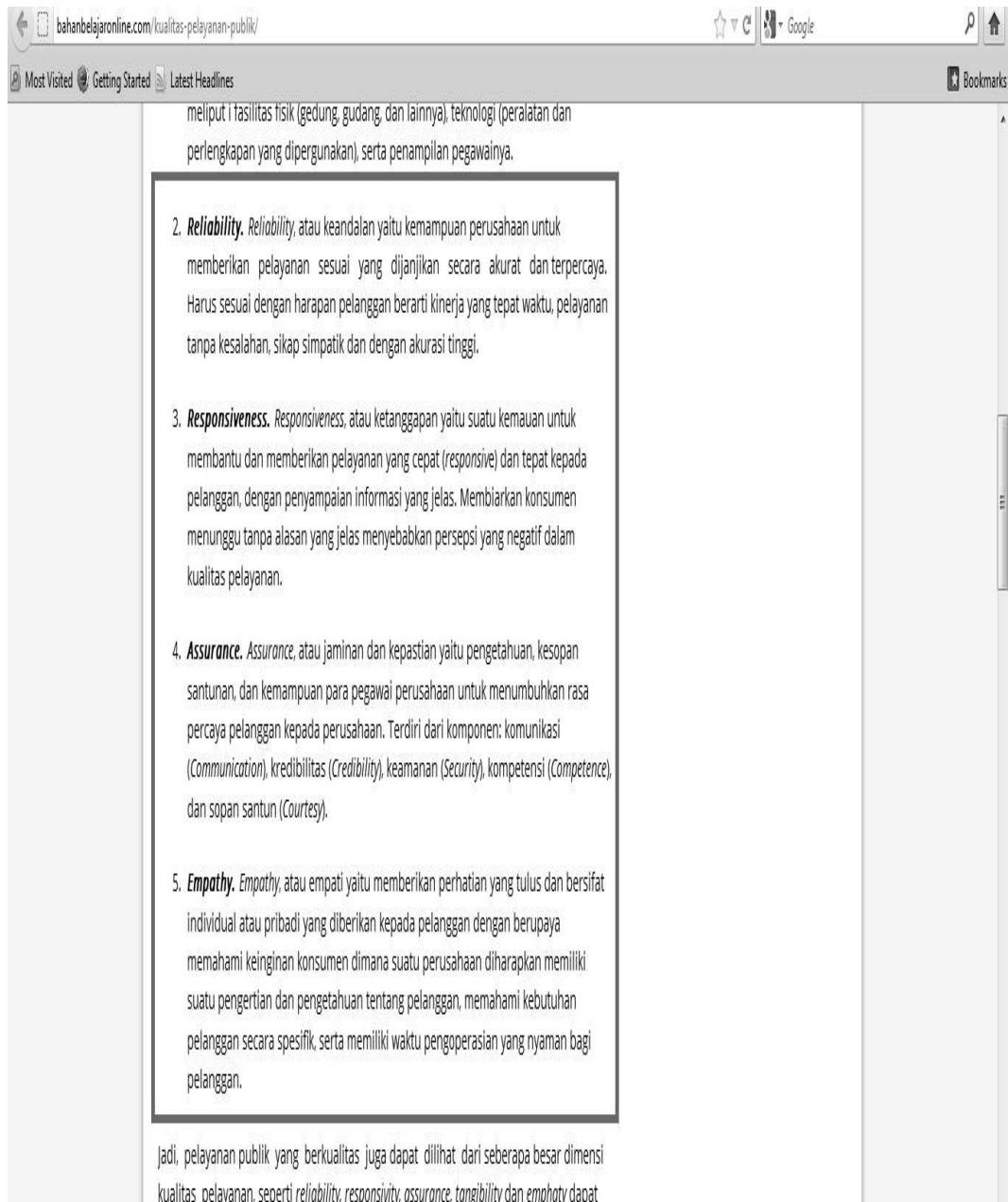
Dengan menjadikan waktu yang terbatas sebagai alasan, AD kemudian memutuskan untuk melakukan *internet plagiarism*, dengan anggapan bahwa

internet plagiarism merupakan jalan keluar yang benar agar terbebas dari jeratan tugas perkuliahan yang dianggapnya terus berkembang baik setiap harinya.

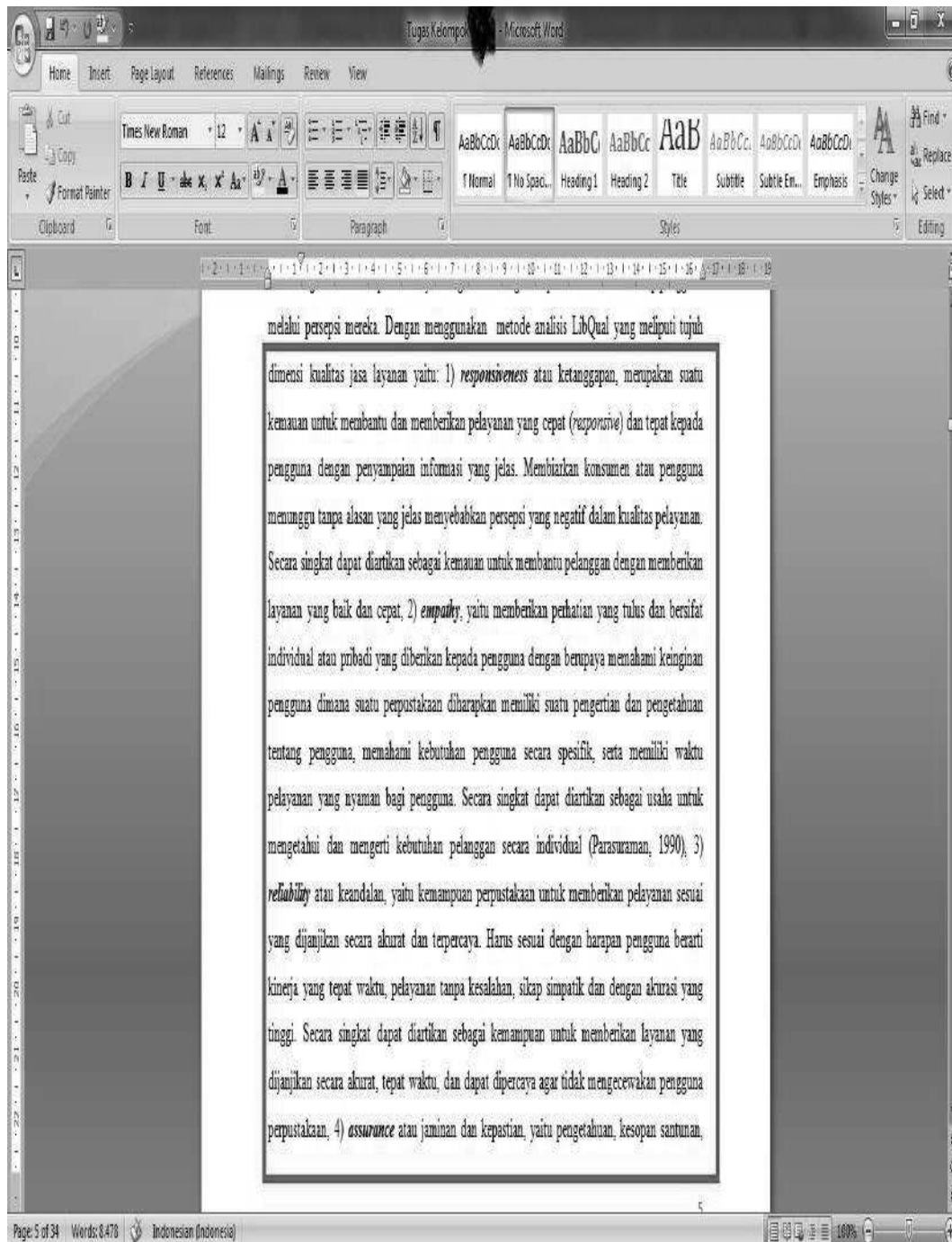
—Ya gimana ya mbak ya?... namanya juga kadang buat tugas ketika buntu apa lagi yang dicari juga gak nemu-nemu ya kadang banyak nyalin gitu juga. Ya karena dikejar waktu pengumpulan tugas biasanya belum tambahan – tambahan tugas. Hmm udah kayak kucing beranak pinak, banyak banget. Setengah sadar atau setengah hampir terbiasa internet plagiarism sudah jadi kebutuhan juga sih, soalnya ya seperti tadi kalau udah dikejar waktu mencari kenyamanan dan kemudahan aja mbak. Yang penting tujuannya tercapai, itu tujuan biar cepet selesai.”

Selain itu, mahasiswi yang mengaku lebih memilih menggunakan internet daripada harus memanfaatkan koleksi perpustakaan dalam mencari informasi ini mengungkapkan bahwa faktor kenyamanan yang mampu diberikan oleh internet kepadanya melalui berbagai fitur yang didesain dengan mempertimbangkan aspek *user-friendly* dengan penggunaan yang dapat dilakukannya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, serta tanpa pengeluaran biaya dan tenaga yang besar ini, juga merupakan modus tujuan dari tindakan *internet plagiarism* yang dilakukannya.

—Saya lebih cenderung menggunakan internet plagiarism ya mbak... kenapa ya... hmm mungkin karena apa ya, saya orang nya gak mau bosan, gak mau ribet mungkin langsung ke internet biasanya. Ya seperti tadi kalau udah dikejar waktu, ya mencari kenyamanan di internet. Entah itu nyaman di kantong, di badan, dan di prakteknya juga sih mbak hehehe.”



Gambar 3.17 Informasi tertulis di internet yang telah menjadi sasaran *internet plagiarism* oleh informan AD



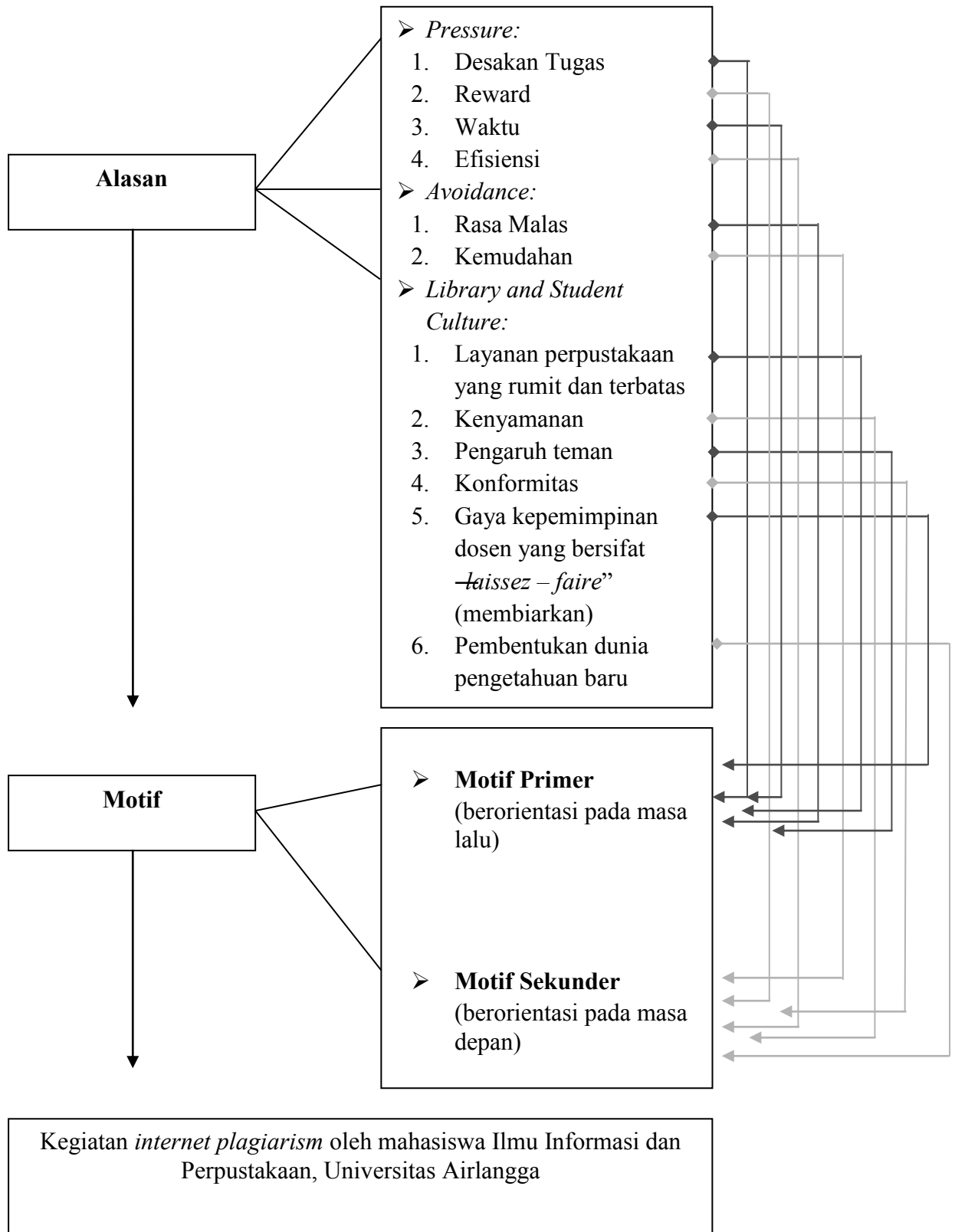
Gambar 3.18 Tugas perkuliahan dari hasil *internet plagiarism* yang dilakukan oleh informan AD

BAB IV
LATAR BELAKANG MOTIF LAHIRNYA FENOMENA *INTERNET*
PLAGIARISM

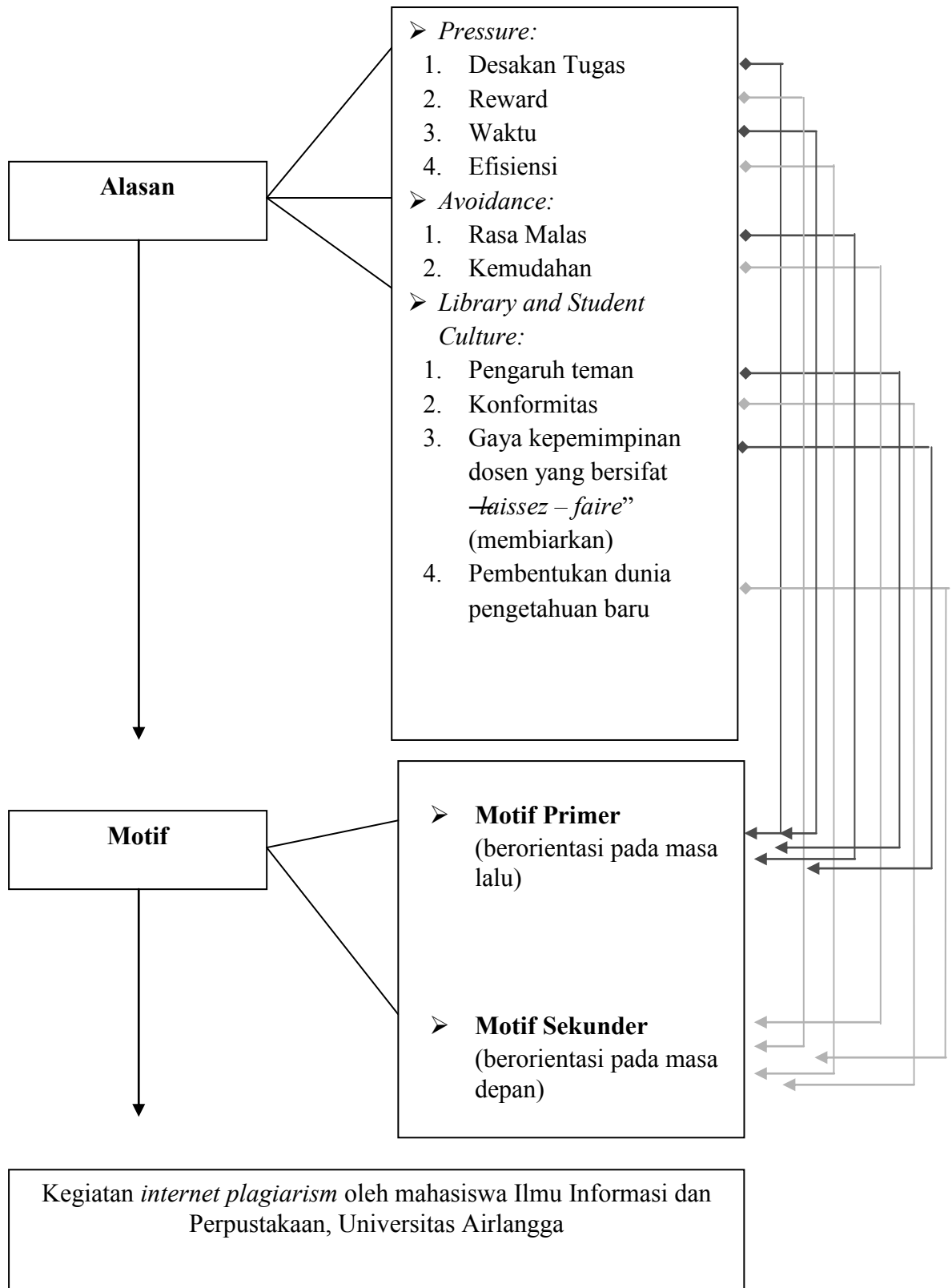
Dalam bab ini, mengapa mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini memilih untuk menjadi seorang *internet plagiarator* baik secara sengaja maupun tidak disengaja akan disuguhkan oleh peneliti melalui penjelasan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “proses menjadi”, hal ini kemudian akan membawa pada penjelasan mengenai latar belakang atau motif *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz agar lebih mudah untuk dipahami.

Beragam variasi peristiwa yang mendorong 7 informan untuk melakukan kegiatan *internet plagiarism*, dimana semua informan yang telah diwawancarai oleh peneliti demi mendapatkan sekumpulan data yang bermakna dan telah mencapai sebuah keadaan yang jenuh menyebutkan bukan hanya satu alasan saja yang memiliki beberapa kemiripan kejadian atau peristiwa, yang kemudian akan disatukan dalam beberapa kategori untuk mendapatkan variasi klasifikasi motif sebagai alasan dari mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk melakukan *internet plagiarism* yang didasarkan pada pemikiran Alfred Schutz yang membagi motif tindakan menjadi dua fase, yakni fase *because motive* yang merujuk pada gambaran masa lalu informan yang peneliti sebut dengan **Motif Primer**, dimana mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini telah menerjemahkan peristiwa yang telah terjadi; dan fase *in-order-to motive* yang merujuk pada masa depan yang peneliti sebut dengan **Motif Sekunder**, dimana mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini melakukan evaluasi dan menentukan tindakan yang dapat mengatasi kejadian masa lalu sebagai sebuah *project* antisipasi terhadap masa depan.

Uraian mengenai klasifikasi alasan dan motif sebagai hasil gambaran dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, dimana mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini memutuskan untuk memilih melakukan kegiatan *internet plagiarism* dalam dunia akademiknya secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1. Model skematik motif kegiatan *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa perempuan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga



Gambar 4.1. Model skematik motif kegiatan *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa laki - laki Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga

Melihat gambaran secara skematik yang telah disajikan oleh peneliti diatas, maka dapat dikemukakan identifikasi alasan sebagai keputusan pertama yang kemudian menjadi beberapa fase motif sebagai dorongan untuk menjadikan perilaku yang dipilihnya untuk dilakukan secara konsisten, yaitu fase *because – motive* dan fase *in-order-to motive* dalam kegiatan *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini. Alasan utama mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini dalam melakukan kegiatan *internet plagiarism* yang ditunjukkan pada gambar skematik diatas adalah faktor *Pressure*, faktor *Avoidance*, dan faktor *Library and Student Culture*. Dalam hal ini, terdapat perbedaan mengenai alasan yang menjadi motif dalam melakukan praktik *internet plagiarism* pada faktor *Library and Student Culture*, yakni pada kalangan mahasiswa perempuan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian, layanan perpustakaan yang rumit dan terbatas turut mempengaruhi mereka dalam melakukan kegiatan *internet plagiarism*. Sebaliknya, pada kalangan mahasiswa laki-laki Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian, faktor tersebut tidak ikut mengambil bagian sebagai faktor yang mendorong mereka dalam melakukan *internet plagiarism*.

4.1 *Pressure*

Pada faktor *Pressure*, dimana mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini telah masuk pada suatu keadaan yang menurut Mokh Makzan Musa (2003) mengalami sebuah gangguan emosi atau ancaman perasaan. Dalam hal ini, mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini mengalami sebuah tekanan secara mental dan fisik yang mengganggu proses produktivitasnya dalam mengerjakan tugas akademik yang dimilikinya karena dihindangi oleh perasaan ketidaksenangan akan tugas-tugas akademiknya, dan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini juga merasa bahwa dalam menyelesaikan tugas akademiknya terdapat sebuah pagar pembatas yang mengurung dirinya sehingga

mahasiswa tidak lagi merasa bebas dan cenderung dirasakannya sebagai sebuah faktor penghalang dalam pengerjaannya guna mencapai keberhasilan dalam penyelesaian tugas akademiknya tersebut sebagai suatu wujud responsif terhadap keadaan yang sedang terjadi disekelilingnya.

4.1.1 Desakan tugas sebagai motif primer dan *Reward* sebagai motif motif sekunder

Disini, para mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini menjadikan *pressure* sebagai alasan mereka melakukan kegiatan *internet plagiarism* karena adanya keadaan desakan tugas yang dibebankan kepadanya. Desakan tugas merujuk pada sebab yang menjadikannya sebagai **motif primer**, yakni sebagai gambaran dorongan mengapa mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini melakukan kegiatan *internet plagiarism* dalam dunia akademiknya. Dimana beragam beban tugas akademik yang beranak pinak menjadikan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini harus mengeluarkan tenaga yang lebih besar, hal ini dapat menimbulkan tekanan dalam benak mereka. Keterpaksaan dalam pengerjaan beban akademik yang berlebihan tersebut yang timbul akibat adanya tekanan kemudian dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini akan menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk dilaksanakan, karena adanya emosi yang menjadi penghalang kinerja otak untuk melakukan produktivitas dalam menciptakan sebuah ide atau gagasan pikiran dan dapat menurunkan motivasi juang mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, sehingga mahasiswa dengan motivasi juang yang minim, dimana semangat tersebut dirasa belum cukup kuat untuk dapat mendorong mereka melakukan pergerakan dalam menyelesaikan beban tugas akademik yang berlebih tersebut. Sebaliknya, keadaan yang seperti ini justru akan memicu timbulnya perasaan gagal di benak mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini dan membuat mereka enggan melakukan usaha yang maksimal dengan segenap tenaga

untuk menyelesaikan beban tugas akademik yang diberikan kepada mereka dan berujung pada nilai indeks prestasi yang tidak memuaskan. Hal ini senada dengan pernyataan Maslach & Leiter (1997) yang mengemukakan bahwa beban akademis yang berlebihan dapat menghabiskan waktu dan tenaga, sehingga menyebabkan kejenuhan. Seperti yang dirasakan oleh informan Ariana, Charlie, dan Adelle.

Dengan gambaran peristiwa yang terjadi di atas, maka mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini memilih untuk melakukan kegiatan *internet plagiarism* agar terbebas dari peristiwa yang dirasakan akan memberikan kerugian bagi mereka jika tidak segera diatasi. Disini, *internet plagiarism* dilakukan agar mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini mendapatkan *reward* yang positif terhadap tugas akademik yang berlebih tersebut. Tekanan *project* guna pencapaian standar nilai yang memuaskan sebagai wujud *reward* yang positif ini menjadi **motif sekunder** yang berorientasi pada masa depan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan AR, bahwa *internet plagiarism* ditujukan agar informan yang sekaligus merupakan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini mampu memperoleh prestasi dalam karya akademisnya yang diwujudkan berupa nilai sebagai bukti keberhasilan dalam proses kegiatan akademiknya melalui pencapaian target bobot tertentu tanpa melalui proses kejenuhan yang membuat diri mereka tertekan dalam proses kegiatan belajar mengajar di perkuliahan yang mereka ikuti. Dengan peramalan bahwa melalui kegiatan *internet plagiarism* merupakan suatu kemungkinan usaha yang mampu membawa keuntungan, dimana melalui kegiatan *internet plagiarism* mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini akan dapat mencapai standar nilai prestasi akademik yang tinggi pada mata perkuliahan yang mereka pilih dalam jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh masing – masing informan. Jalan pintas melalui *internet plagiarism* ini dipilih oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini sebagai suatu usaha

yang mengarah pada masa depan yang dapat memberikan *reward* positif dan memberikan kepuasan bagi mereka.

4.1.2 Waktu sebagai motif primer dan Efisiensi sebagai motif motif sekunder

Waktu menjadi alasan lain yang menyumbang pengaruh terhadap pembentukan *pressure*, dimana mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini merasa frustrasi dan cemas sebagai sebuah reaksi terhadap situasi yang dirasakan oleh mereka sebagai sebuah ancaman, dikarenakan situasi yang terjadi berbanding terbalik dengan gambaran situasi yang diharapkan oleh mereka. Dalam hal ini, batasan waktu yang diberikan oleh para dosen pengajar dalam penyelesaian tugas akademik dirasakan tidak memenuhi gambaran ideal waktu yang informan harapkan. Hal ini diungkapkan oleh informan CR dan informan AD.

Waktu yang terbatas menjadi **motif primer**, dimana informan akan teringat pada pengalaman mengenai kegagalan terhadap kompleksitas tugas yang dimiliki oleh informan yang menyebabkan perasaan tidak menyenangkan yang pernah dialami dimasa lalu. Adanya waktu yang terbatas mampu menjadikan sebuah tekanan yang menimbulkan stress dibenak informan dan memicu respon tubuh untuk membentuk persepsi bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik yang ada. Tekanan waktu dirasakan sebagai kendala yang timbul karena keterbatasan waktu yang dialokasikan dalam melaksanakan penugasan (DeZoort dan Lord: 1997). Seperti yang diungkapkan oleh CR yang merasa bahwa tekanan waktu menjadi faktor penghambatnya dalam penyelesaian tugas KTI dimasa lampau, serta AR yang cemas dalam menggambarkan kegagalan pada tugas akademiknya.

Dengan melihat pengalaman yang telah terjadi sebelumnya, dimana informan sering mengalami tekanan dan membawanya kedalam sebuah kondisi bimbang, cemas, dan frustrasi yang mempengaruhi kinerja keseharian informan dalam melakukan kegiatan penyelesaian tugas akademiknya dan berbagai gangguan lainnya yang menimbulkan perasaan ketidaksenangan dibenak informan, maka *internet plagiarism* dipilih untuk diterapkan dan dikembangkan

implementasinya dalam dunia akademik informan sebagai usaha yang diperkirakan dapat menjadi sebuah alternatif jawaban terhadap masalah keterbatasan akan waktu.

Efisiensi menjadi sebuah **motif sekunder** yang melatarbelakangi peristiwa menjamurnya *internet plagiarism* sebagai upaya alternatif untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Sebagai sebuah antisipasi, *internet plagiarism* muncul sebagai gagasan dalam benak informan yang bertujuan agar menjadikan proses penyelesaian tugas akademik lebih cepat, sehingga pencapaian target waktu pengumpulan dapat tercapai dengan meminimalisir kerugian yang mungkin akan dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, seperti menghemat sumber daya, baik dalam bentuk tenaga maupun waktu dalam proses pelaksanaannya. Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, yakni bernama AD, CR, OZ, dan AR adalah informan yang mengungkapkan hal demikian, dimana mereka menganggap bahwa *internet plagiarism* merupakan suatu usaha yang mampu menghasilkan tingkat efisiensi yang tinggi, karena kecepatan dalam waktunya untuk menghasilkan produktivitas kinerja yang maksimum dan mencapai sasaran waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

4.2 *Avoidance*

Avoidance menjadi alasan kedua yang mendorong mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk melakukan praktik *internet plagiarism*. Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini telah menyadari bahwa dirinya merupakan individu dengan kepribadian *Avoidant Personality Disorder* yang menunjukkan hambatan sosial dan introversi, dimana pola hubungan sosial mereka terbatas dan memiliki keengganan untuk melakukan interaksi sosial sehingga mudah merasa bosan dan jenuh, serta lebih memilih untuk menghindar atau menarik diri dari kegiatan kerja. Hal ini, menimbulkan rasa malas dibenak mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini.

4.2.1 **Rasa malas sebagai motif primer dan Kemudahan sebagai motif motif sekunder**

Rasa malas menjadi **motif primer** mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk melakukan praktik *internet plagiarism*, dimana banyak mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini tidak jarang melakukan penundaan karena menurunnya motivasi dalam penyelesaian beban tugas akademik yang dimilikinya dan adanya rasa enggan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan, sehingga berdampak pada kurang optimalnya produktivitas pengerjaan tugas tersebut karena telah “beranak pinaknya” beban tugas akademik dalam jumlah yang banyak yang membuatnya semakin kompleks dan menimbulkan masalah pada segi waktu pengerjaan karena adanya rasa malas yang menyebabkan keterlambatan kerja. Hal ini kemudian dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini sebagai penghambat dirinya menuju kesuksesan dan keberhasilan aktivitas kinerjanya, seperti penelitian yang dilakukan Barrick & Mount menjelaskan bahwa individu dengan *conscientiousness* yang rendah memiliki kepribadian ceroboh, malas, tidak teratur, dan tidak dapat diandalkan. Penelitian sebelumnya

menemukan bahwa kepribadian *conscientiousness* berpengaruh pada kinerja individu (Barrick, Mount, & Strauss: 1993). Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini cenderung sulit untuk mengembangkan pemikirannya dalam pembuatan gagasan pemikiran, mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini juga merasa kesulitan dan kurang cakap dalam mempergunakan waktu yang berujung pada pemborosan terhadap waktu dan menjadikannya sia-sia, kesulitan juga dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini dalam hal peningkatan produktivitas kinerjanya. Hal ini jika tidak segera diatasi akan dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar lagi kepada mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini.

Oleh karena itu, *internet plagiarism* dipilih oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini sebagai cara yang ampuh untuk mengatasi berbagai kerugian yang ditimbulkan oleh kepribadian *Avoidant Personality Disorder* yang dirasakan sangat sulit untuk dihilangkan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini tersebut. Kemudahan menjadi **motif sekunder** dibalik praktik *internet plagiarism* yang kerap dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini. Hal ini diungkapkan oleh informan CR, informan CH, informan AR, dan informan AD yang membenarkan bahwa kepribadian *Avoidant Personality Disorder* yang dimiliki oleh mereka dijadikan sebagai motif dalam melakukan praktik *internet plagiarism* guna mencapai tujuan kemudahan.

Internet plagiarism telah menjelma sebagai rahasia umum dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk dijadikan jalan keluar dalam mengatasi berbagai kerugian yang menyebabkan kesulitan dalam pengembangan ide dan gagasan pikiran, kesulitan dalam mempergunakan waktu, dan kesulitan dalam hal

peningkatan produktivitas kinerjanya karena rasa malas dan kebiasaan menunda pekerjaan akibat kepribadian *Avoidant Personality Disorder*.

Dengan melakukan *internet plagiarism* yang didukung oleh media internet memudahkan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk mencari dan mengambil beragam informasi pada situs blog maupun situs web baik secara kata demi kata (*Word for word Plagiarism*), dimana penulis menggunakan kata-kata penulis lain (persis) tanpa menyebutkan sumbernya; secara sumber (*Plagiarism of Source*), dimana penulis menggunakan gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan yang cukup (tanpa menyebutkan sumbernya secara jelas); dan secara kepengarangan (*Plagiarism of Authorship*), dimana penulis mengakui sebagai pengarang karya tulis karya orang lain (Gilmore: 2009) yang tersimpan dalam komputer yang tersambung pada jaringan yang digunakan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini sebagai referensi dalam penyelesaian tugas akademik mereka. *Internet plagiarism* yang didukung oleh media internet dan komputer yang membentuk lingkungan pembelajaran digital guna penyediaan sumber - sumber informasi yang tidak terbatas karena kelebihan program *linking, telnet, gateway* ke sumber - sumber lain pada internet, serta memungkinkan perintah *copy* yang digunakan untuk menduplikat naskah dan *paste* yang digunakan untuk menempelkan atau menerapkan teks yang sudah di *copy* juga menjadi andalan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk memudahkan penyempurnaan dan penyimpanan materi yang dapat digunakan dalam pengerjaan tugas akademiknya, sehingga dapat menghemat waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dituturkan oleh informan AD, informan CR, informan OZ, informan AR, informan AL, informan CH, dan informan SG.

4.3 *Library and Student Culture*

Library and Student Culture merupakan faktor yang turut menjadi bagian yang melatarbelakangi fenomena *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini yang terbentuk dari konsep ideal, nilai, dan asumsi tentang kehidupan mengenai *library and student culture* yang menuntun perilaku mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk berperilaku guna mendukung budaya kelompok mereka.

4.3.1 **Layanan perpustakaan yang rumit dan terbatas sebagai motif primer dan Kenyamanan sebagai motif motif sekunder**

Disini, adanya asumsi dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini mengenai budaya perpustakaan yang keliru menjadikannya sebuah **motif primer** yang mendukung praktek *internet plagiarism* semakin marak. Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini dominan memberi alasan karena pengalaman yang kurang memuaskan yang mereka alami ketika memanfaatkan perpustakaan guna pencarian sumber informasi yang mereka butuhkan dalam proses pengerjaan tugas akademiknya. Artinya, bahwa mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini merasa bahwa perpustakaan yang merupakan sebuah bangunan yang berisi buku – buku koleksi, yang disusun dan diatur demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu – waktu diperlukan oleh pembaca dan dilengkapi berbagai sarana serta petugas yang melaksanakan kegiatan perpustakaan (Sutarno: 2006) agar semuanya dapat berjalan sebagaimana mestinya, dirasakan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini belum secara optimal dapat dilaksanakan. Melalui beragam peran dan tugas pokok, serta fungsi perpustakaan yang telah dirumuskan sesuai perundang – undangan yang berlaku dirasakan belum dapat menyentuh

kebutuhan akan informasi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini, karena kondisi dan kinerja yang tidak mumpuni sehingga belum mampu untuk memberikan layanan yang terbaik bagi para mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini, selaku pengguna perpustakaan. Keadaan yang demikian memicu timbulnya sebuah jarak antara mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini dan perpustakaan.

Pentingnya keberadaan perpustakaan dalam membimbing dan memberikan konsultasi guna membantu dalam proses penyelesaian tugas akademik, sebagai sebuah media penghimpun dan pelestarian koleksi sumber informasi yang mampu menghubungkan berbagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan tersebut kepada para penggunanya secara murah dan bermanfaat belum sepenuhnya dipahami oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini. Adanya keterbatasan sumberdaya perpustakaan, administrasi, serta manajemen menjadi faktor yang melahirkan persepsi yang keliru dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini mengenai keberadaan perpustakaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan AD yang merasakan bahwa sumberdaya perpustakaan seperti koleksi bahan pustaka yang belum *up-to-date* jika dibandingkan dengan koleksi yang disuguhkan oleh media internet; AR yang mengaku belum puas terhadap kinerja administrasi perpustakaan dalam hal layanan yang disuguhkan dan mengeluhkan kinerja manajemen perpustakaan yang dirasakannya belum maksimal dalam pelaksanaan operasionalnya secara teknis.

Adanya jarak atau celah yang dirasakan antara perpustakaan dan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini, dimana seharusnya keduanya saling melengkapi, namun kenyataannya keduanya seolah masih belum

menemukan sebuah kemistri dan terkesan masih berjalan sendiri-sendiri; serta dirasakannya berbagai faktor kelemahan akibat keterbatasan dan kerumitan yang ada dalam hal sumberdaya, administrasi, maupun manajemen yang dilakukan oleh perpustakaan dalam proses kerjanya guna mendukung kegiatan pencarian dan penggunaan sumber informasi bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini selaku pengguna perpustakaan menjadikan respon dan minat mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini terhadap keberadaan perpustakaan relatif rendah. Keadaan seperti ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta, yang menyatakan bahwa kurangnya minat tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi dan akses terhadap perpustakaan, serta kinerja perpustakaan, termasuk didalamnya jumlah koleksi, sistem layanan, dan pemasyarakatan perlu ditingkatkan (Laporan Penelitian Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Pusat: 2000).

Rasa tidak nyaman yang berujung pada ketidakpuasan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini dalam pemanfaatan perpustakaan guna membantu penyelesaian beban tugas akademiknya menjadikan kinerja mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini tidak maksimal. Hal ini menjadikan informan, yakni mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan beralih kepada media internet yang dirasa dapat dijadikannya sebagai sebuah media informasi yang mendukung kegiatan *internet plagiarism* karena kenyamanan layanan yang diberikan oleh internet sebagai **motif sekunder** agar dapat mengatasi ketidakpuasan dalam benak mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini akibat keterbatasan dan kerumitan yang diperoleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan

penelitian ini dalam pengalamannya melakukan kegiatan penelusuran dan pemanfaatan informasi ketika mereka menggunakan perpustakaan.

Internet plagiarism merupakan kegiatan yang dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini mampu menciptakan kondisi yang nyaman dalam penyelesaian beban tugas akademiknya, dimana mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini merasa menyenangkan dan merasa tidak memiliki beban pikiran oleh karena *Internet plagiarism* yang dilakukannya. Hal ini berdasarkan kebenaran pernyataan yang diakui oleh informan AD yang merasa nyaman ketika menjadikan *internet plagiarism* sebagai usahanya dalam melakukan penyelesaian berbagai tugas akademik yang dimilikinya

Hal ini terjadi, karena cara – cara yang ditempuh oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini melalui *internet plagiarism* dengan media internet sebagai pendukungnya dalam menyelesaikan tugas akademiknya mampu membuat mereka sangat senang menikmatinya dan menghindarkan mereka dari rasa ketidakpuasan yang mampu menurunkan produktivitas kinerja mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini. Dimana, melalui internet memungkinkan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini dapat berada di beberapa tempat sekaligus guna mengumpulkan berbagai sumber informasi yang dapat digunakannya untuk membantu menyelesaikan tugas akademiknya. Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini tidak perlu untuk datang sendiri ke tempat terkait yang menyediakan informasi sesuai kebutuhannya, selain itu dengan menggunakan internet mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini juga tidak harus menghadapi berbagai persoalan

administratif yang menyulitkan, seperti ijin dari tempat yang bersangkutan untuk keperluan pengumpulan informasi sebagai referensi yang berguna dalam proses penyelesaian tugas akademiknya. Adanya perancangan layanan internet yang bersifat *user-friendly* dalam pengaksesannya turut menjadi faktor perhatian mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini yang mendorong *internet plagiarism*.

Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini hanya perlu duduk di depan komputer, sementara mereka berjalan – jalan dalam *World Wide Web* sebagai alat penelusur yang memungkinkan sebuah dokumen yang berisi informasi –memadukan” banyak dokumen lain yang juga mengandung informasi yang tersebar dimana-mana. *Hypertext* melalui program *linking* memungkinkan dokumen yang secara fisik tersimpan dalam satu komputer dapat dipadukan dengan dokumen lain (Reddick: 1996). Dengan kata lain, berbagai situs web dari seluruh dunia yang berisi informasi saling dihubungkan dalam jaringan komputer dan semua butir informasi yang terpisah – terpisah tersebut kemudian dirangkaikan satu sama lain, sehingga memperbesar kesempatan pencarian dan penemuan informasi dari berbagai arah.

Kemampuan grafis yang dimiliki internet juga menyuguhkan tampilan yang *user – friendly* sehingga menambah kenyamanan akses bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini. Informan yang sependapat dengan pernyataan ini adalah SG. Dengan situs *World Wide Web* pada internet, beragam menu pilihan guna penelusuran informasi ditampilkan pada monitor dalam berbagai warna dan bentuk yang menarik. Berbagai konten informasi yang disajikan disusun dengan rapi dan apik dengan rancangan tema yang interaktif, serta kemampuan pengambilan informasi baik secara tertulis, dalam bentuk grafis, video, dan suara semakin menambah *point* kenyamanan bagi SG selaku mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini yang kerap

menggunakan fasilitas ini. Dari sisi ini, *web* tidak jarang membuat penggunanya terlena dan lupa kerja, sehingga *internet plagiarism* menjadi alternatif yang menjadi primadona pilihan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini untuk dilakukan.

4.3.2 Gaya kepemimpinan dosen yang bersifat “laissez – faire” (membiarkan) sebagai motif primer dan Pembentukan dunia pengetahuan baru sebagai motif motif sekunder

Dosen turut menjadi faktor penggerak mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk melakukan aktivitas *internet plagiarism* sebagai sebuah disposisi atau kesiapsiagaan demi mencapai tujuan tertentu. Adanya dosen sebagai guru pengajar di Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga dengan gaya memimpin kelas “*laissez – faire*” (membiarkan), dimana dosen sebagai guru pengajar cenderung memberikan kebebasan pada mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini dalam menentukan sendiri prosedur penyelesaian tugas akademik dan tidak memberikan komentar (Winkel: 1983) menjadi sebuah **motif primer** yang mendukung mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk melakukan praktik *internet plagiarism*. Gaya dosen “*laissez – faire*” (membiarkan) yang menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini dan kegiatan di kelasnya; yang menunjukkan kurangnya rasa penghargaan terhadap karya akademik yang dihasilkan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini; yang menunjukkan kurangnya upaya menegakkan disiplin bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini secara positif; serta yang menunjukkan kurang jelasnya dosen pengajar dalam memberikan serta mendemonstrasikan tugas perkuliahan dalam memimpin kelas dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas

Airlangga yang menjadi informan penelitian ini kurang efektif dalam kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti dan berpotensi menimbulkan sebuah kondisi, dimana mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini merasakan ketidakpastian dan kebingungan. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan berikut yakni informan AL, informan CH, informan SG, dan informan AR.

Internet plagiarism dipilih oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini sebagai alternatif pilihan yang dianggap “legal” bagi mereka untuk diterapkan, yang bekerja sebagai penguat motivasi negatif, yakni untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan akibat adanya gaya pengajaran dosen yang bersifat “*laissez – faire*” (membiarkan). Dengan tujuan yang sekaligus merupakan **motif sekunder**, yakni untuk membuat sebuah dunia pengetahuan baru dibenak mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini. Dengan adanya *internet plagiarism*, memungkinkan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk dapat mengetahui beragam pengetahuan dan wawasan dari berbagai bidang yang berkaitan dengan mata kuliah mereka dari seluruh dunia karena memiliki akses ke teknologi dan pengetahuan akumulatif dunia dengan proporsi yang selalu meningkat dan mampu dijadikan referensi untuk menyelesaikan berbagai beban akademik mereka. Dimana, dalam hal ini merujuk pada sebuah kesiapsiagaan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini guna menghindari kondisi kebingungan dan ketidakpastian yang tidak ingin dialaminya akibat gaya kepemimpinan dosen yang bersifat “*laissez – faire*” (membiarkan) dalam memimpin kegiatan pembelajaran di kelasnya. Sebaliknya, melalui *internet plagiarism* dirasakan dapat menimbulkan *reinforcement* yang merujuk pada sebuah upaya yang mampu membawa dampak menyenangkan bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini.

Dari segi gaya kepemimpinan dosen yang bersifat *laissez – faire*” (membiarkan), ditemukan kritik terhadap teori fenomenologi Alfred Schutz yang menerapkan konsep tindakan bermotif yang berlandaskan pada setiap aksi dimasa lampau dan orientasi aksi terhadap kejadian dimasa depan sebagai latarbelakang suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu individu. Dimana, ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat informan penelitian yang melakukan praktik *internet plagiarism* hanya didasarkan pada aksi dimasa lampau, yakni sikap dosen pengajar yang cenderung mendiamkan kejadian tersebut tanpa adanya orientasi aksi sebagai sebuah antisipasi terhadap kejadian di masa yang akan datang yang berujung pada penarikan kesimpulan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian bahwa perbuatan *internet plagiarism* yang mereka lakukan adalah sebuah perbuatan yang dibenarkan karena tidak adanya teguran. Temuan kritik terhadap teori fenomenologi Alfred Schutz ini kemudian dapat dijelaskan melalui teori pertukaran yang dicetuskan oleh George Caspar Hormans yang mengatakan bahwa jika semakin sering tindakan apa pun yang dilakukan orang memperoleh imbalan, makin besar pula kecenderungan orang itu mengulangi tindakan tersebut (Ritzer & Goodman: 2008). Dari teori ini dapat dianalisis bahwa stimulus dimasa lalu yang berupa tindakan dosen pengajar yang mendiamkan dan kerap tidak menegur mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini dalam melakukan *internet plagiarism* adalah sesuatu yang menyenangkan dan mereka cenderung melakukan tindakan sama dalam situasi yang sama di masa yang akan datang karena dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, bahwa melakukan *internet plagiarism* merupakan sebuah kegiatan yang bernilai dengan berbagai kemungkinan untuk memperoleh hasil yang besar atau menguntungkan dengan situasi timbal balik yang terkesan positif dari sikap dosen dengan gaya kepemimpinan yang bersifat *laissez – faire*” (membiarkan). Hal ini, membentuk sebuah pemikiran dalam benak mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, bahwa kegiatan *internet plagiarism* merupakan sebuah perbuatan

yang tepat dan dapat diulang kembali pada kesempatan selanjutnya dalam dunia akademis mereka.

4.3.2 Pengaruh teman sebagai motif primer dan Konformitas sebagai motif motif sekunder

Selain adanya kekeliruan asumsi mengenai *library culture* dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini; serta adanya faktor pribadi dosen selaku guru pengajar, kelompok teman sebaya juga menjadi faktor lain yang menjadi bagian pendorong mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini dalam melakukan praktik *internet plagiarism*. Kelompok teman sebaya menjadi sebuah **motif primer**, dimana adanya penurunan budaya perilaku *internet plagiarism* dari generasi ke generasi yang terjadi dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini menjadi pemicu mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga lain untuk berperilaku yang mendukung kelompok budaya mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh psikolog Amerika yang bernama Donald Campbel dan koleganya yang mengatakan bahwa orang dari semua budaya cenderung untuk percaya bahwa apa yang terjadi dalam kebudayaan mereka adalah “alami dan benar” (Brewer, Campbell dan LeVine: 2007); dan penelitian yang dikemukakan oleh Young beserta koleganya, bahwa dengan kata lain, perilaku individu ditentukan oleh interaksi individu dengan lingkungannya (Young, Kulikowich, & Barab: 1997); serta yang diungkap oleh Gibson, bahwa interaksi alami antara individu dan lingkungannya ‘menyarankan’ perilaku manusia (Gibson & Pick: 2000).

Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, berpendapat bahwa budaya *internet plagiarism* dalam budaya kelompok teman sebaya yang dilakukannya dapat menciptakan masa yang menjadikan dunia akademis mereka relatif terhindar dari stress. Seperti yang diungkapkan oleh hampir seluruh informan, yakni informan AL, informan CH, informan SG, informan AR, dan informan OZ.

Tekanan budaya *internet plagiarism* yang seolah dilestarikan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini ketika mereka mulai “berkumpul” bersama, dalam hal ini mengandung **motif sekunder**. *Internet plagiarism* disini, dijadikan sebuah metode *coping* bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, yang merupakan strategi pengaturan potensi, skill, dan kemampuan untuk mengatur kejadian yang menyebabkan stress (Santrock: 2007) untuk mencapai konformitas mengenai orientasi prestasi yang serupa dengan teman sebayanya. Disini, mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini telah mendapatkan pengaruh dari lingkungan budaya teman sebayanya terhadap pembentukan konformitas, yakni motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai – nilai, kebiasaan, kegemaran, atau budaya teman sebayanya (Yusuf: 2011) dengan mengikuti *trend* praktik *internet plagiarism* dalam lingkungan teman sebayanya. Dalam hal ini, mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini membentuk persepsi bahwa *internet plagiarism* bukanlah suatu kegiatan yang menyimpang dikarenakan reaksi yang diberikan oleh lingkungan teman sebayanya dalam hal tersebut adalah positif dan merupakan suatu hal yang dapat mereka ulang kembali guna pencapaian tujuannya, yakni terhindar dari stress akibat tekanan beban akademik yang selalu membayangi kehidupan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini. Hal ini sesuai dengan apa yang di tunjukkan oleh pernyataan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap informan CH, informan SG juga mengatakan hal yang serupa, kemiripan pendapat juga diutarakan oleh informan AR, demikian pula dengan tanggapan serupa yang dilontarkan oleh informan AD.

Dengan demikian, kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial kedua bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, merupakan faktor yang memberikan pengaruh cukup kuat dalam perkembangan praktik *internet plagiarism* dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi

informan penelitian ini, karena adanya perilaku sering meniru atau imitasi sebagai salah satu wujud bentuk interaksi guna mencapai konformitas, yang dalam hal ini adalah kesamaan pengerjaan beban tugas akademik dan aspirasi pendidikan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Pada era informasi sekarang ini, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berada pada lautan teks, dimana teks merupakan sebuah istilah teknis yang berarti segala sesuatu yang bisa “dibaca” dan bisa di analisis. Dengan bantuan media internet yang tercipta berkat adanya arus globalisasi, mereka dimungkinkan untuk mengirim email, blog dan mengetik pesan sepanjang hari dan malam. Dalam beberapa hal, mereka merupakan generasi yang paling bertele-tele dan suka mengarang. Para mahasiswa ini menulis dan membaca sepanjang waktu. Beberapa dari mereka menulis sepanjang waktu, tenggelam dan sibuk dalam dunia kata-kata.

Internet telah banyak mempengaruhi kehidupan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga dan tidak hanya karena internet membuat kegiatan menyalin menjadi mudah dan menarik, tapi juga mengubah pola berpikir mereka tentang teks. Tidak ada hal manis yang melapisi fakta bahwa jika mahasiswa ingin menyelesaikan tugas akademik tertulis yang diberikan oleh dosen pengajar, dengan bantuan media internet mereka bisa menemukan cara, dimana hanya butuh waktu dan usaha yang sedikit dalam penulisan dan pembuatan karya tugas akademik tersebut sebagai penggugur kewajiban dalam dunia akademik mereka. Tidak seperti dulu, dimana aktivitas *plagiarism* bukanlah sesuatu yang mudah, karena harus bersusah payah pergi ke perpustakaan, menemukan sumber tentang pustakawan menggunakan katalog kuno dan menyalin informasi dengan cara menulis dalam buku catatan jika ingin menjiplak sebuah laporan tentang peran dan fungsi pustakawan. Namun, hari ini aktivitas *plagiarism* yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini sangat dimudahkan oleh media internet yang kaya akan informasi yang tersebar dalam bentuk halaman *website* dan dibuat dalam bentuk HTML (*hypertext markup language*), misalnya di *google* dengan mengetik beberapa kata kunci “pustakawan” dan “peran”, dapat dengan langsung meng-“cut-paste” informasi dari *www. e-*

resources. perpusnas. go.id.org langsung ke dalam dokumen *Ms. Word*. Sehingga, berujung pada menjamurnya fenomena *internet plagiarism*.

Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, kemudian terlibat dengan media internet dan melakukan aktivitas *internet plagiarism* secara terus menerus mengingat fokus mereka dalam kecepatan dan efisiensi, dalam mengerjakan satu tugas secepat mungkin sehingga mereka bisa mengerjakan kegiatan atau tugas lain yang membayangi dalam kepala mereka, entah karangan lain, pertemuan kelompok atau penyelesaian tugas akademik lainnya dengan mata kuliah yang berbeda. Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, melakukan aktivitas *internet plagiarism* dengan menggunakan karya orang lain secara tidak pantas tanpa memberikan kutipan, bisa jadi melakukan perilaku akademik yang buruk. Beberapa dengan sengaja melakukannya untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Ada banyak alasan dan motif "*internet plagiarism*" diantaranya faktor *Pressure*, yakni desakan tugas dan waktu yang menjadi motif primer, serta *reward* dan efisiensi yang menjadi motif sekunder; faktor *Avoidance*, yakni rasa malas sebagai motif primer dan kemudahan sebagai motif sekunder; serta faktor *Library and Student Culture*, yakni layanan perpustakaan yang rumit dan terbatas yang hanya dirasakan oleh kalangan mahasiswa perempuan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang telah dijadikan informan, pengaruh teman, serta gaya kepemimpinan dosen yang bersifat "*laissez-faire*" yang menjadi motif primer dan kenyamanan, konformitas, serta pembentukan dunia pengetahuan baru yang menjadi motif sekunder; turut mempengaruhi dan meyakinkan mereka untuk mengklaim tulisan yang ditulis oleh orang lain dan mengakuinya sebagai hak milik mereka yang berupa tipuan. Yang perlu digaris bawahi adalah, tidak bisa memperlakukan *internet plagiarism* yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini semata-mata sebagai moralitas individu, namun hal ini juga tergantung dari semua pesan yang mendukung dari konteks pendidikan dan sosial, kemudian ada pengaruh budaya yang menghimbau secara jelas untuk

melakukannya. Selain itu, motif pertukaran yang memperbesar berbagai kemungkinan untuk memperoleh hasil yang besar atau menguntungkan dari praktik *internet plagiarism* dengan situasi timbal balik yang terkesan positif dalam menyikapi praktik *internet plagiarism* yang telah dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, melahirkan kecenderungan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk mengulangi tindakan *internet plagiarism* tersebut, hal ini sesuai pernyataan yang dikeluarkan oleh George Caspar Hormans sebagai kritik terhadap Alfred Schutz yang didapatkan oleh peneliti melalui data lapangan bahwasanya tidak selalu suatu tindakan individu dilatarbelakangi oleh *in order to motive* dan *because motive*, namun juga terdapat suatu tindakan individu yang hanya dilatarbelakangi oleh motif pertukaran.

5.2 SARAN

Mengatasi masalah *internet plagiarism* seharusnya dipahami sebagai salah satu tujuan baru dari pihak warga civitas akademika, yang dalam hal ini khususnya adalah mahasiswa dan dosen pengajar. Disini hal ini pihak mahasiswa dan dosen pengajar dapat melakukan beberapa langkah berikut ini secara nyata:

1. Mahasiswa harus membiasakan diri berbicara pada dosen pengajar mengenai masalah kepemilikan HAKI sebelum memulai tugas. Langkah ini juga sebagian merupakan pertahanan diri, karena mahasiswa tidak ingin gagal dalam mengerjakan tugas karena tidak mengikuti peraturan. Tapi lebih dari itu, dosen pengajar harus mengedepankan dalam pemberian bantuan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan solusinya dengan sudut pandang yang berbeda, dosen pengajar harus mampu menjelaskan bagian mana yang tidak akan berhasil, dosen pengajar juga harus bisa menjelaskan prosedur penilaian yang akan digunakan secara teliti sehingga mahasiswa bisa belajar dan mencapai nilai dalam waktu yang sama.
2. Mahasiswa harus membiasakan diri untuk tidak terjebak dengan penghargaan dari luar. Seperti nilai dan kehormatan, bagaimanapun penghargaan tersebut bukanlah hal yang paling penting dari hasil kerja keras di dunia akademik. Jangan khawatir atas kehormatan. Lebih gampang dikatakan daripada dilakukan? Tentu saja. Dan sangat senang rasanya melihat nama kita dalam daftar itu, atau dalam daftar yang sama yang dihadihi prestasi. Tapi kehormatan harusnya bersifat simbolis dari yang telah kita pelajari; tidak harus menjadi tujuan dari hal tersebut tapi pengakuan dari apa yang telah kita kerjakan berdasarkan tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Para dosen pengajar harus membantu mahasiswa dalam mensosialisasikan kebiasaan tersebut, dengan mengedepankan gaya pembelajaran yang mengutamakan motif pembelajaran intrinsik daripada motif pembelajaran ekstrinsik. Hal ini, dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan gaya pembelajaran yang mengutamakan motif intrinsik, yakni bentuk motif yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang

secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar dalam dunia pendidikan, misalnya mahasiswa yang rajin belajar dan mengerjakan beban akademik karena ingin mengetahui seluk – beluk suatu masalah dan cara penyelesaiannya selengkap – lengkapnya; daripada motif ekstrinsik, yakni bentuk motif yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya mahasiswa yang rajin belajar dan mengerjakan beban akademik untuk memperoleh hadiah berupa nilai yang telah dijanjikan dosen pengajar. Hal ini diharapkan agar pengembangan secara luas mengenai apa artinya dunia akademik yang termotivasi oleh nilai yang menunjukkan bahwa siswa dengan nilai rendah tetap dapat hidup bahagia dan produktif dapat terwujud.

3. Mahasiswa harus mencoba untuk belajar memahami mengenai pentingnya keberadaan perpustakaan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi mereka melalui pengembangan berbagai kegiatan yang mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa pencari informasi. Hal ini, dilakukan agar pelayanan perpustakaan yang bersifat baik, bersifat luwes, bersifat ramah, bersifat informatif, bersifat membimbing, dan bersifat dekat dengan mahasiswa sebagai cerminan kinerja dan performa perpustakaan baik dari segi bangunan perpustakaan yang dilengkapi dengan segala fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya 2F3K (efektivitas, efisiensi, kenyamanan, kemudahan, kesenangan); koleksi bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan yang merupakan koleksi bahan pustaka terpilih dan memiliki daya guna, serta nilai relevansi yang tinggi dan proporsional bagi kebutuhan mahasiswa pencari informasi; penerapan pelayanan prima yang meliputi *attitude* (sikap), *attention* (perhatian), dan *action* (tindakan) sesuai dengan harapan pengguna perpustakaan yang mengharapkan pelayanan terbaik yang telah dilakukan oleh pustakawan yang bertugas; dan keberadaan perpustakaan yang telah berusaha menyesuaikan diri di tengah lingkungan mahasiswa dapat dirasakan secara utuh oleh mahasiswa pencari informasi.

4. Revisi pekerjaan merupakan sebuah kegiatan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Seringnya, banyak pembelajaran terjadi dalam proses revisi daripada kreasi. Beberapa dosen pengajar menganjurkan revisi, tetapi meskipun mereka tak menganjurkan, pengaturan untuk melengkapi konsep kasar dan sebuah kemungkinan konsep final dengan beberapa masukan yang sesuai dari orang lain adalah sebuah gagasan yang bagus untuk kebanyakan tugas. Menguraikan gagasan mahasiswa di atas kertas adalah langkah pemikiran asli yang lain. Langkah perencanaan seperti itu juga membantu melepas tekanan yang menyebabkan mahasiswa melakukan *internet plagiarism*.
5. Mahasiswa harus mengembangkan sikap berhati-hati terhadap perilaku disekitar, dan membiasakan berpikir tentang apakah kalian setuju atau tidak. Mungkin saja setiap orang dalam kelas kalian berpikir *internet plagiarism* adalah perilaku yang dibenarkan karena dosen pengajar membosankan atau dia sulit memberi nilai bagus, atau *internet plagiarism* –copy-and-paste” bukanlah masalah yang besar. Mahasiswa mau setuju atau tidak dengan perilaku semacam itu, semuanya kembali ke diri mereka masing-masing, tetapi mudah untuk jatuh dengan yang lain jika mahasiswa tidak aktif bertanya tentang kepercayaan dan sikap mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shaleh, Y.N. (2004) *Graduate Students Inform Need From Electronic Information Resources in Saudi Arabia, Dissertation, Florida State University* [online]. Tersedia di <http://etd.lib.fsu.edu>. Diakses pada 7 Maret 2016.
- Badan Pusat Statistik. (2009) *Indikator Sosial Budaya Tahun 2003, 2006 dan 2009* [online]. Tersedia di <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 2 September 2015.
- Bagong Suyantodan Sutinah. (2011) *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Baran, Stanley .J. (2009) *Introduction to mass communication: media literacy and culture*. New York: McGraw-Hill.
- Bawdendan Vilard dalam jurnal *Library and information science*. (2010) "If it is too inconvenient I'm not going after it:" Convenience as a critical factor in information - seeking behaviors [online]. Tersedia di www.Sciencedirect.com/science/article. Diakses pada 2 September 2015.
- Blum, Susan D. (2009). *My word!: plagiarism and college culture*. New York: Cornell university press.
- Bungin, Burhan. (2001) *metodelogi penelitian sosial: format – format penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University press.
- Bystrom, K. (1999) *Task Complexity, Information Types and Information Sources: Examination of Relationships*. Tampere: Faculty of Social Sciences of the University of Tampere.
- Departemen Informasidan perpustakaan. *Profil sejarah, visidan misi* [online]. Tersedia di [www. http://dip.fisip.unair.ac.id](http://dip.fisip.unair.ac.id). Diakses pada 20 Juni 2016.
- DeZoort, F.T., & Lord, A.T. (1997). A review and synthesis of pressure effects research in accounting. *Journal of Accounting Literature*, 16, 28-85. Tersedia di www.Sciencedirect.com/science/article. Diakses pada 5 Juli 2016.
- Fanany, Ismet. (1992) *Plagiat-plagiat di MIT*. Jakarta: Haji Masagung.

- Gibson, E. J., & Pick, A. D. (2000). *An ecological approach to perceptual learning and development*. NY: Oxford University Press.
- Gilmore, Barry. (2009) *Plagiarism: a how-not-to-guide-for students*. United States of America: Hainemann.
- Griffiths, J. M., & King, D. W. (2008) *InterConnections: The IMLS national study on the use of libraries, museums and the Internet: General information report*. Washington DC: Institute of Museum and Library Services.
- Groark, M., Oblinger, D, & Choa, M. (2001) *Term Paper Mills, Anti - Plagiarism Tools and Academic Integrity*. Tersedia pada <http://net.educause.edu/ir/library/pdf>. Diakses tanggal 7 Desember 2015.
- Husserl. (2000) *Wadsworth Philosopher Series On Husserl*. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Idaho Commission for Libraries, dalam jurnal *Library and information science*. (2010) *If it is too inconvenient I'm not going after it: Convenience as a critical factor in information-seeking behaviors* [online]. Tersedia di www.sciencedirect.com/science/article. Diakses pada 2 September 2015.
- Laporan Penelitian Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Pusat. (2000). Jakarta: PUJP.
- Kuswarno, Engkus. (2009) *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Maslach, C & Leiter, P.M. (1993) *The Truth About Burnout. How to Organizations Cause Personal Stress and What to Do About it*. San Francisco :Jorsey-Bass Publishers.
- McCabe, D. L., & Bowers, W. J. (1994) *Academic honesty among males in college: A 30-year perspective*. *Journal of College Student Development*, 35, 5-10.
- McLuhan. (1964) *Understanding Media: The Extensions of Man* [online]. Tersedia di <http://web.mit.edu>. Diakses tanggal 2 september 2015.
- NS, Sutarno. (2006) *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.

- Reddick, Randy. (1996) *Internet untuk semua orang*. Jakarta: yayasan obor indonesia.
- Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. (2008). *Teori Sosiologi Dari teori Klasik sampai pengembangan mutakhir Teori sosial Post Modern*. Jakarta: Kreasi Wacana
- Santoso, Agus. (2008/2009) *Pola Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behaviour)* Mahasiswa Universitas Airlangga. Surabaya : Departemen Informasidan Perpustakaan – Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga. (KK-2 Fis IIP 01/09 San p).
- Santoso, Budi. (2008) *Pemanfaatan Internet oleh Pengguna Perpustakaan Mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta* [online]. Tersedia di <http://digilib.uin-suka.ac.id/>. Diakses tanggal 2 september 2015.
- Santrock W, John. (2007) *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Seifert, Kelvin. (2007) *Pembelajaran dan instruksi pendidikan (manajemen mutup psikologi pendidikan para pendidik)*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Staanley B. Davis. (2002) *Quality Management, Introduction to Total Quality Management for Production, processing, and services*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sudarsono, Blasius. (2009) *Pustakawancintadanteknologi*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia.
- Thompson, Eric C. (2008). *Internet-Mediated Networking and Academic Dependency in Indonesia, Malaysia, Singapore and the United States*. *Journal of National University of Singapore*, 54 (46), 61. Tersedia di www.csi.sagepub.com. Diakses tanggal 5 Juni 2016.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2, Ayat 1.

- Walsh, George and FredericknLehmert. (1967) The phenomenology of the social world. United States of America: Northwestern University Press.
- Wfy, Yohana Inga. (2010) PerilakuPlagiatDikalanganMahasiswaEksakdan Non Eksak (StudiDeskripsiPersepsiMahasiswadandanSikapStaffPengajar FST danFISIP TerhadapPerilakuPlagiat di UniversitasAirlangga, Surabaya.UniversitasAirlangga. Surabaya: DepartemenInformasidanPerpustakaan – FakultasIlmuSosialdanPolitikUniversitasAirlangga. (KKB KK 2 Fis IIP 24/11 Wfy p).
- Winkel, W.S. (1983) Psikologipendidikandanevaluasibelajar. Jakarta: GRAMEDIA.
- Young, M. F., Kulikowich, J. M., & Barab, S. A. (1997). The unit of analysis for situated assessment. Instructional Science.
- Yusuf, Syamsul H. (2011) Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: ROSDA.

LAMPIRAN

• **Daftar pedoman wawancara**

1. Kapan pertama kali anda mengenal dan menggunakan internet? Alasannya?
2. Program atau fasilitas apa yang pertama kali anda gunakan di internet?
3. Apa tujuan anda dalam berinternet?
4. Manfaat apa yang anda peroleh dengan mengakses internet?
5. Kegiatan apa yang banyak anda lakukan melalui internet (browsing/ chatting/ mailing)?
6. Apa yang anda tahu tentang internet plagiarism?
7. Pernah atau tidak membicarakan internet plagiarism dengan teman? Kenapa?
8. Apa yang anda tahu tentang berbagai portal informasi di internet? Adakah portal informasi yang menjadi kesukaan anda? Kenapa?
9. Pernah atau tidak melakukan internet plagiarism pada portal informasi yang tersedia pada layanan internet? Jika iya, tujuannya apa? Jika tidak, kenapa?
10. Bagaimana awal anda melakukan internet plagiarism?
11. Bagaimana intensitas keseringan melakukan internet plagiarism?
12. Jenis internet plagiarism apa yang sering anda lakukan (plagiat per kata/ plagiat frase kunci/ menggunkan jalan pikir orang lain/ tidak menuliskan sumber)?
13. Jenis portal informasi seperti apa yang anda pilih untuk melakukan internet plagiarism?
14. Pernah atau tidak menyimpan hasil internet plagiarism dan menggunakannya untuk kepentingan pribadi (publikasi/pengumpulan tugas)? Alasannya?
15. Apakah anda pernah terbayang akibat dari internet plagiarisme yang anda lakukan?
16. Adakah keinginan untuk melakukannya kembali? Tujuan dan alasannya?
17. Bagaimana tanggapan anda sendiri mengenai internet plagiarism?
18. Selain internet, sarana apa yang anda gunakan untuk melakukan plagiarisme?
19. Tujuan anda lebih memilih internet untuk melakukan plagiarisme?
20. Apakah orang tua dan guru anda tahu tentang perilaku internet plagiarism anda?
21. Apa motif yang melatarbelakangi anda lebih menikmati internet plagiarism daripada membaca buku?
22. Tahukah anda tentang keberadaan Undang-Undang yang mengatur tentang plagiarisme? Bagaimana anda menyikapinya?

- Tabel perbedaan motif *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa laki – laki dan perempuan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga

| No. | Laki - Laki | | Perempuan | |
|-----|---|----------------|---|----------------|
| | Alasan | Motif | Alasan | Motif |
| 1. | <i>Pressure:</i> | | <i>Pressure:</i> | |
| | a. Desakan Tugas | Motif Primer | a. Desakan Tugas | Motif Primer |
| | b. Reward | Motif Sekunder | b. Reward | Motif Sekunder |
| | c. Waktu | Motif Primer | c. Waktu | Motif Primer |
| | d. Efisiensi | Motif Sekunder | d. Efisiensi | Motif Sekunder |
| 2. | <i>Avoidance:</i> | | <i>Avoidance:</i> | |
| | a. Rasa Malas | Motif Primer | a. Rasa Malas | Motif Primer |
| | b. Kemudahan | Motif Sekunder | b. Kemudahan | Motif Sekunder |
| 3. | <i>Library and Student Culture:</i> | | <i>Library and Student Culture:</i> | |
| | a. Pengaruh teman | Motif Primer | a. Layanan perpustakaan yang rumit dan terbatas | Motif Primer |
| | b. Konformitas | Motif Sekunder | b. Kenyamanan | Motif Sekunder |
| | c. Gaya kepemimpinan dosen yang bersifat “ <i>laissez –</i> | Motif Primer | c. Pengaruh teman | Motif Primer |

| | | | | |
|--|---------------------------------------|----------------|--|----------------|
| | <i>faire</i> (membiarkan) | | | |
| | d. Pembentukan dunia pengetahuan baru | Motif Sekunder | d. Konformitas | Motif Sekunder |
| | | | e. Gaya kepemimpinan dosen yang bersifat " <i>laissez – faire</i> " (membiarkan) | Motif Primer |
| | | | f. Pembentukan dunia pengetahuan baru | Motif Sekunder |